

Tujuh Perkataan Kristus di Kayu Salib



oleh John Flavel



Tujuh Perkataan Kristus di Kayu Salib

oleh John Flavel

Daftar Isi

[Perkataan Pertama dari Tujuh Perkataan Kristus di Kayu Salib
Digambarkan di Sini](#)

[Perkataan Kedua yang Mengagumkan dari Kristus di Kayu Salib](#)

[Perkataan Ketiga dari Tujuh Perkataan Terakhir Kristus di Kayu Salib](#)

[Perkataan Keempat yang Mengagumkan dari Kristus di
Kayu Salib](#)

[Perkataan Kelima yang Mengagumkan dari Kristus di
Kayu Salib](#)

[Perkataan Keenam yang Mengagumkan dari Kristus di
Kayu Salib](#)

[Perkataan Ketujuh dan Terakhir, yang dengannya Kristus Menghembuskan
Napas Terakhir-Nya](#)

Pelajaran dari Kematian Kristus, dalam Tujuh Perkataan-Nya yang Terakhir.

Perkataan Pertama Digambarkan di Sini

Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Lukas 23:34

Bagaimana cara Kristus mati sudah dijelaskan dalam kesendirian dan kesabaran-Nya saat menghadapi kematian. Yang ketiga, yaitu pelajaran berharga dari kematian-Nya, sekarang dibahas, dalam tujuh perkataan yang luar biasa dan berbobot ini, yang terucap dari bibir-Nya yang terberkati saat di kayu salib, sementara darah-Nya yang suci tercurah ke bumi dari kedua tangan dan kaki-Nya yang penuh luka. Dengan begitu, di kayu salib Ia menjalankan baik tugas imamat maupun kenabian-Nya bersama-sama, menebus kita dengan darah-Nya dan mengajar kita dengan perkataan-Nya.

Ketujuh perkataan Kristus di kayu salib ini adalah kata-kata terakhir-Nya, yang dengannya Dia menghembuskan napas terakhir-Nya. Kata-kata terakhir dari seseorang yang sedang menanti ajal sungguh luar biasa. Kitab Suci memberi penjelasan tentangnya. "Inilah perkataan Daud yang terakhir" (2Sam. 23:1). Betapa menakjubkan kata-kata terakhir Kristus.

Perkataan-perkataan ini berjumlah tujuh. Tiga ditujukan kepada Bapa-Nya, dan empat selebihnya kepada orang-orang di sekeliling-Nya. Dari tiga yang pertama, salah satunya adalah ini, "Ya Bapa, ampunilah mereka ...," dan

seterusnya. Di dalamnya kita mendapati, pertama, belas kasihan yang dikehendaki Kristus, yaitu pengampunan. Kedua, untuk siapa belas kasihan itu dikehendaki, yaitu [mereka], orang-orang yang kejam dan jahat yang sekarang sedang mencelupkan tangan mereka ke dalam darah-Nya. Dan ketiga, dorongan atau alasan yang didesakkan-Nya untuk memperoleh belas kasihan itu dari Bapa-Nya, yaitu sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.

Pertama, belas kasihan yang dimohonkan, yaitu pengampunan. “Ya Bapa, ampunilah.” Pengampunan bukan hanya merupakan belas kasihan, belas kasihan rohani, melainkan juga salah satu rahmat terbesar yang dapat diperoleh jiwa dari Allah. Tanpa pengampunan, apa pun yang kita peroleh dari Allah bukanlah rahmat untuk kita. Begitu besarnya rahmat pengampunan, sehingga Daud menyebut berbahagia, atau lebih tepatnya mengagumi keterberkatan seseorang “yang pelanggarannya diampuni, yang dosanya ditutupi.” Rahmat ini, rahmat terbaik ini, dimohonkan Kristus untuk mereka, “Ya Bapa, ampunilah mereka.”

Kedua, untuk siapa Ia memohon pengampunan, yaitu untuk orang-orang yang sama yang menyalib-Nya dengan tangan yang jahat. Tindakan mereka adalah tindakan paling mengerikan yang pernah dilakukan oleh manusia. Mereka tidak hanya menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, tetapi juga darah Allah. Rahmat yang terbaik dikehendaki-Nya bagi orang-orang berdosa yang paling buruk.

Ketiga, dorongan atau alasan yang didesakkan-Nya untuk memperoleh rahmat ini bagi mereka, adalah karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Seolah-olah Ia berkata, “Tuhan, apa yang dilakukan oleh makhluk-makhluk ciptaan malang ini bukanlah karena kebencian terhadap-Ku sebagai Anak Allah, melainkan terlebih karena ketidaktahuan mereka.

Seandainya mereka tahu siapa Aku dan apa diri-Ku ini, mereka akan lebih memilih dipakukan di kayu salib sendiri daripada menyalibkan Aku. Untuk tujuan yang sama Rasul Paulus berkata, “Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia” (1Kor. 2:8). Namun, hal ini tidak boleh diperluas kepada semua orang yang mempunyai andil dalam kematian Kristus, melainkan kepada orang banyak yang tidak tahu apa-apa. Di antara mereka itu terdapat sebagian orang pilihan Allah, yang kemudian percaya kepada Kristus, yang darah-Nya telah mereka tumpahkan. “Hai saudara-saudara, aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan” (Kis. 3:17). Untuk merekalah doa Kristus ini didengar. Oleh karena itu, yang perlu dicamkan di sini adalah,

AJARAN IMAN 1. Bahwa ketidaktahuan biasanya merupakan penyebab permusuhan terhadap Kristus.

AJARAN IMAN 2. Bahwa ada pengampunan dari Allah bagi orang-orang yang menentang Kristus karena ketidaktahuan.

AJARAN IMAN 3. Bahwa mengampuni musuh-musuh dan memohon pengampunan bagi mereka adalah sifat dan tabiat sesungguhnya dari jiwa Kristiani.

Pengamatan-pengamatan ini mengandung begitu banyak kebenaran praktis, sehingga akan bermanfaat bagi kita untuk membahas dan menerapkannya satu per satu.

AJARAN IMAN. 1. Bahwa ketidaktahuan biasanya merupakan penyebab permusuhan terhadap Kristus.

“Mereka akan berbuat demikian (firman Tuhan), karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku” (Yoh. 16:3). Berbuat apa maksud-Nya? Ah, membunuh dan menghancurkan umat Allah, dan dengan berbuat demikian mereka mengira bahwa mereka melakukan pelayanan yang baik kepada Allah. Maksudnya, mereka mengira bahwa mereka menyenangkan hati Bapa dan membuat-Nya berutang budi kepada mereka, karena mereka sudah membantai anak-anak-Nya. Demikianlah Yeremia 9:3: "Mereka melangkah dari kejahatan kepada kejahatan, tetapi TUHAN tidaklah mereka kenal." Seandainya mereka mengenal Allah, pengetahuan ini akan menahan dan menghentikan mereka di jalan mereka yang jahat. Dan demikian pula yang tertulis dalam Mazmur 74:20: “Tempat-tempat gelap di bumi penuh sarang-sarang kekerasan.”

Ada tiga hal yang harus diselidiki, yaitu apa ketidaktahuan mereka tentang Kristus. Dari mana asal ketidaktahuan itu. Dan bagaimana ketidaktahuan itu mencondongkan mereka untuk memusuhi-Nya seperti itu.

Pertama, apa ketidaktahuan dari orang-orang yang menyalibkan Kristus? Ketidaktahuan ada dua, ketidaktahuan biasa dan ketidaktahuan khusus. Ketidaktahuan biasa tidak mungkin ada pada orang-orang ini, sebab dalam banyak hal mereka adalah orang-orang yang berpengetahuan. Tetapi ketidaktahuan mereka adalah ketidaktahuan khusus. “Sebagian dari Israel telah menjadi tegar” (Rm. 11:25). Mereka mengetahui banyak kebenaran lain, namun tidak mengenal Yesus Kristus. Dalam hal ini mata mereka dibutakan. Terang alami ada pada mereka. Bahkan, terang Kitab Suci ada pada mereka. Tetapi dalam hal khusus ini, bahwa inilah Anak Allah, Juruselamat dunia, dalam hal itu mereka buta dan tidak tahu apa-apa.

Tetapi bagaimana mungkin hal itu terjadi? Bukankah mereka setidaknya sudah mendengar tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib? Tidakkah

mereka melihat bagaimana kelahiran, kehidupan, dan kematian-Nya selaras dengan nubuatan-nubuatan, baik dalam waktu, tempat, dan caranya? Dari manakah asal ketidaktahuan mereka ini, padahal mereka melihat, atau setidaknya mungkin telah melihat, Kitab Suci digenapi di dalam Dia? Dan bahwa Dia datang ke tengah-tengah mereka pada saat mereka sangat menanti-nantikan Mesias?

Memang benar, mereka mengenal Kitab Suci. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kemasyhuran perbuatan-perbuatan-Nya telah sampai ke telinga mereka. Namun demikian,

Pertama, meskipun ada Kitab Suci pada mereka, mereka salah memahaminya. Mereka tidak mengukur Kristus secara benar dengan aturan yang benar itu. Kita mendapati dalam Yohanes 7:52, bagaimana mereka beradu pendapat dengan Nikodemus tentang Kristus. "Apakah engkau juga orang Galilea? Selidikilah Kitab Suci dan engkau akan tahu bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea." Di sini ada dua kesalahan: Pertama, mereka menganggap Kristus muncul dari Galilea, padahal Ia berasal dari Betlehem, walaupun sangat mengenal wilayah-wilayah Galilea. Dan kedua, mereka menganggap bahwa karena mereka tidak dapat menemukan seorang nabi pun yang muncul dari Galilea, maka pasti tidak ada nabi yang muncul dari sana.

Kesalahan lain yang membutakan mata mereka terhadap Kristus adalah karena kesombongan mereka bahwa Kristus tidak boleh mati, tetapi hidup selama-lamanya. "Kami telah mendengar dari hukum Taurat, bahwa Mesias tetap hidup selama-lamanya; bagaimana mungkin Engkau mengatakan, bahwa Anak Manusia harus ditinggikan? Siapakah Anak Manusia itu" (Yoh. 12:34). Ayat Kitab Suci yang mungkin mereka kemukakan untuk menentang tidak dapat matinya Kristus adalah Yesaya

9:6, “Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud,” dst. Dengan cara serupa, kita mendapati mereka melakukan kesalahan lain. “Tetapi tentang orang ini kita tahu dari mana asal-Nya, tetapi bilamana Kristus datang, tidak ada seorang pun yang tahu dari mana asal-Nya” (Yoh. 7:27). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesalahpahaman mereka terhadap Mikha 5:1, “Permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.” Demikianlah mereka menjadi buta terhadap pribadi Kristus, oleh karena salah tafsir terhadap nubuatan-nubuatan Kitab Suci.

Kedua, hal lain yang menyebabkan kesalahan mereka tentang Kristus adalah keadaan-Nya yang hina dan rendah secara lahiriah. Mereka mengharapkan seorang Mesias yang megah, yang akan datang dengan keagungan dan kemuliaan, seperti sepatutnya Raja Israel. Tetapi ketika mereka melihat-Nya dalam rupa seorang hamba, datang dalam kemiskinan, bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, mereka menolak-Nya sama sekali: “Ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan” (Yes. 53:3). Tidak heran kalau mereka ini tersandung melihat kemiskinan-Nya, sebab para murid sendiri mempunyai pemahaman yang begitu duniawi tentang kerajaan-Nya (Mrk. 10:37, 38).

Ketiga, ditambah lagi dengan kepercayaan mereka yang mutlak, sepenuhnya tanpa syarat, kepada para rabi dan ahli Kitab Suci, yang benar-benar telah menyesatkan mereka dalam perkara ini, dan sangat mencondongkan mereka melawan Kristus. “Lihatlah (kata mereka), Ia berbicara dengan leluasa dan mereka tidak mengatakan apa-apa kepada-Nya. Mungkinkah pemimpin kita benar-benar sudah tahu, bahwa Ia adalah Kristus?” Mereka menyematkan kepercayaan mereka pada jubah para

pemimpin, dan membiarkan para pemimpin membawa kepercayaan itu ke mana pun mereka mau. Inilah ketidaktahuan mereka, dan hal-hal inilah yang menjadi penyebab ketidaktahuan itu.

Ketiga, selanjutnya mari kita lihat bagaimana ketidaktahuan ini mencondongkan mereka pada permusuhan yang demikian besar terhadap Kristus. Dan ini terjadi dengan tiga cara.

Pertama, ketidaktahuan mencondongkan manusia pada permusuhan dan perlawanan terhadap Kristus, dengan menyingkirkan pagar-pagar yang sebenarnya bisa menjaga mereka supaya tidak menentang Kristus, seperti kekangan dan teguran hati nurani, yang olehnya mereka ditahan dari perbuatan jahat. Tetapi hati nurani mengikat dan menegur berdasarkan wewenang dan kuasa hukum Allah. Apabila hukum itu tidak dikenal oleh hati nurani, maka tidak mungkin ada teguran. Oleh karena itu, benarlah orang berkata, bahwa ketidaktahuan pada dasarnya ada pada setiap dosa.

Kedua, ketidaktahuan memperbudak dan menundukkan jiwa pada hawa nafsu Iblis. Dialah "penguasa dunia yang gelap ini" (Ef. 6:12). Tidak ada perbuatan yang begitu hina dan keji, yang tidak akan dilakukan oleh orang yang tidak berpengetahuan.

Ketiga, bahkan yang lebih parah lagi, jika orang tidak mengenal Kristus, kebenaran-kebenaran-Nya, atau umat-Nya, maka ia tidak hanya akan menentang dan menganiaya, tetapi juga akan melakukannya dengan penuh kesadaran. Artinya, ia akan menganggap hal itu sebagai kewajiban yang harus dilakukan (Yoh. 16:3). Sebelum Tuhan membuka mata Paulus, "ia sendiri pernah menyangka, bahwa ia harus keras bertindak menentang nama Yesus." Demikianlah penjelasan singkat tentang apa dan dari mana ketidaktahuan mereka berasal, dan bagaimana ketidaktahuan itu

mencondongkan dan mempersiapkan mereka untuk melakukan perbuatan yang mengerikan ini. Dari sini kita belajar,

KESIMPULAN 1. Betapa kelirunya Injil dituduh sebagai penyebab perselisihan dan masalah di dunia. Bukan terang, melainkan kegelapanlah yang membuat manusia menjadi ganas dan kejam. Seiring bertambahnya terang, bertambah pula kedamaian. "Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya" (Yes. 11:6, 9). Betapa menyedihkan keadaan dunia ini tanpa terang Injil! Semua tempat akan menjadi sarang perampasan dan pegunungan mangsa. Tentu kita berutang banyak pada terang Injil atas kebebasan hidup bermasyarakat dan ketenteraman lahiriah. Jika pedang mengamuk atau perselisihan timbul setelah datangnya Injil, itu hanyalah akibat samping, bukan akibat langsung dari Injil, dan dampak seperti itu wajar terjadi.

KESIMPULAN 2. Betapa mengerikannya menentang Kristus dan kebenaran-Nya dengan sengaja, dan dengan mata terbuka! Kristus mengemukakan ketidaktahuan mereka sebagai alasan untuk memperoleh pengampunan bagi mereka. Paulus sendiri pernah dipenuhi dengan kegeraman dan kemarahan terhadap Kristus dan kebenaran-kebenaran-Nya. Syukurlah dia melakukannya karena tidak tahu. Seandainya dia berbuat demikian dengan menentang terang dan pengetahuannya, maka kecil harapan baginya. "Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman" (1 Tim. 1:13). Saya tidak

berkata bahwa orang yang menentang Kristus dan menganiaya umat-Nya secara sadar dan penuh kebencian, mustahil untuk diampuni. Namun, hal itu tidak biasa terjadi (Ibr. 6:4, 5). Hanya ada sedikit contohnya.

KESIMPULAN 3. Betapa besar dan menggentarkannya keagungan yang menyelimuti takhta kekudusan, sehingga hanya sedikit orang yang melihatnya, berani menentang! Hanya ada sedikit atau tidak ada sama sekali orang yang begitu lancang dan jahat, yang melawannya dengan mata terbuka. “Dan siapakah yang akan berbuat jahat terhadap kamu, jika kamu rajin berbuat baik?” (1Ptr. 3:13). Seolah-olah dikatakan, siapakah yang berani berbuat begitu keras menentang apa yang diketahui semua orang sebagai kesalehan, atau menindas dan menganiaya mereka yang dikenal sebagai sahabat-sahabat kesalehan? Alasan sebenarnya mengapa banyak orang Kristen tidak berhasil bukanlah karena mereka saleh, melainkan karena mereka tidak menunjukkan kuasa kesalehan lebih daripada yang seharusnya. Hidup mereka begitu serupa dengan hidup orang lain, sehingga mereka sering disangka orang lain. Siprianus bercerita tentang orang-orang fasik pada zamannya, yang mencemooh orang-orang yang mengaku beriman seperti ini, "Lihat, mereka yang memegahkan diri karena telah ditebus dari kuasa Iblis, dan mati bagi dunia. Betapa mereka dikuasai oleh hawa nafsu duniawi, sama seperti orang lain." Kemiskinan dan kehinaan Kristus dalam keadaan lahiriah-Nya menjadi penyebab kesalahan orang-orang dalam menilai Dia pada zaman itu. Demikian pula miskin dan hinanya kasih kita kepada Allah, atau pikiran yang tertuju pada perkara-perkara surgawi, dan mati raga bagi dunia ini, menjadi samaran bagi orang-orang yang mengaku beriman, dan menjadi penyebab mengapa mereka tidak diakui dan dihormati dalam hati nurani manusia pada zaman sekarang. Sebab kekudusan, yang dinyatakan dalam kuasanya, begitu mulia dan menggentarkan, sehingga hati nurani orang-orang yang paling keji sekalipun

tidak bisa tidak pasti menghormatinya, dan memberi hormat kepadanya. "Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar" (Mrk. 6:20).

KESIMPULAN 4. Musuh-musuh Kristus adalah orang-orang yang harus dikasihani. Malangnya, mereka buta dan tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sangat disayangkan bahwa tiada perasaan lain selain rasa kasihan yang harus menggugah hati kita terhadap mereka. Kalau saja mata mereka terbuka, mereka tidak akan pernah berbuat seperti yang mereka perbuat. Kita harus memandang mereka seperti seorang dokter memandang pasiennya yang sakit dan menderita. Kalau saja mereka melihat dengan terang yang sama seperti kita, maka mereka sama sekali tidak akan membenci Kristus, atau jalan-jalan-Nya, sama seperti kita. *Simul ac desinunt ignorere, desinunt odisse*. Begitu mereka berhenti mengabaikan, mereka pun berhenti membenci, kata Tertulianus.

KESIMPULAN 5. Betapa kita perlu tahu dan yakin betul, sebelum melawan seseorang atau suatu perbuatan, bahwa yang kita lawan adalah orang fasik atau perbuatan jahat. Kita lihat bahwa dunia pada umumnya melakukan kesalahan dalam perkara ini. Oh, berhati-hatilah supaya kamu tidak melakukan sesuatu yang tidak kamu ketahui! Sebab walaupun kamu melakukan apa yang tidak kamu ketahui, Iblis tahu apa yang sedang dia lakukan melalui kamu. Dia membutakan matamu, dan kemudian menggerakkanmu untuk bekerja. Dia sadar, jika kamu sampai melihat apa yang kamu lakukan, kamu akan memilih mati daripada melakukannya. Bisa saja sekarang kamu melakukan apa yang tidak kamu ketahui, tetapi nanti kamu punya cukup waktu untuk merenungkannya, dan meratapi apa yang telah kamu lakukan. Bisa saja sekarang kamu melakukan apa yang tidak kamu ketahui, tetapi sesudahnya kamu tidak tahu apa yang harus

dilakukan. Oh, berhati-hatilah dengan apa yang kamu lakukan sekarang!

AJARAN IMAN 2. Bahwa ada pengampunan dari Allah bagi orang-orang yang menentang Kristus karena ketidaktahuan.

Jika segala macam dosa dan hujat manusia akan diampuni, maka dosa karena ketidaktahuan ini juga diampuni sama seperti yang lainnya (Mat. 12:31). Kita tidak boleh, bersama Theofilaktus, memahami masalah ketidaktahuan ini sebagai kepastian pengampunan, apalagi bersama Origenes, sebagai kelayakan untuk diampuni, belum lagi bersama Jansenius, sebagai hal yang memudahkan pengampunan, melainkan sebagai kemungkinan pengampunan. Demikianlah yang akan dialami oleh sebagian orang, dan mungkin juga oleh kamu. Bahkan orang-orang yang telah menyalibkan Kristus dengan tangan yang jahat, dapat menerima pengampunan melalui darah yang mereka tumpahkan (bandingkan Kis. 2:23, 38).

Ada dua hal yang akan saya lakukan di sini. Pertama, menyingkapkan hakikat pengampunan dan menunjukkan kepadamu apa itu pengampunan. Kedua, memperlihatkan kemungkinan pengampunan bagi orang-orang yang secara keliru menentang Kristus.

Untuk yang pertama, pengampunan adalah kemurahan hati Allah yang membebaskan orang berdosa yang percaya dan bertobat, dari kebersalahan atas segala dosanya, demi Kristus.

Pembebasan itu datang dari Allah. Memang ada pengampunan terhadap sesama saudara, yang melaluinya orang yang satu mengampuni yang lain, apabila dia dijahati (Luk. 6:37). Ada juga pengampunan dari hamba Tuhan, di mana hamba Kristus, sebagai juru bicara-Nya, dan dalam nama-Nya,

menyatakan pengampunan, atau menerapkan janji-janji pengampunan berdasarkan kuasanya sebagai hamba Tuhan, kepada para pelanggar hukum yang bertobat (Yoh. 20:23). Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang dapat mengampuni dosa secara mutlak dan benar, selain Allah saja (Mrk. 2:7). Perbuatan salah secara mendasar dan terutama dilakukan kepada-Nya (Mzm. 51:6). “Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah,” artinya terhadap Engkau terutama atau secara khusus, “aku telah berdosa.” Itulah sebabnya dosa disebutkan juga sebagai utang, utang kepada Allah (Mat. 6:12, terjemahan KJV – pen.). Bukan berarti bahwa kita berutang dosa kepada Allah, atau harus berdosa terhadap Dia. Tetapi sebagaimana utang uang mewajibkan orang yang berutang membayar denda, jika dia tidak melunasinya, begitu pula dengan dosa-dosa kita. Dan siapakah yang dapat membebaskan orang berutang selain si pemberi piutang?

Pembebasan adalah tindakan yang murah hati. “Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri” (Yes. 43:25). Namun, dosa tidak diampuni dengan begitu rupa hingga Allah tidak mengharapkan penebusan sama sekali. Tetapi Allah tidak mengharapkan penebusan itu dari kita, karena Allah telah menyediakan jaminan bagi kita, yang oleh-Nya Dia dipuaskan (Ef. 1:7), “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.”

Pembebasan itu adalah pembebasan yang penuh rahmat dari kebersalahan karena dosa. Kebersalahan adalah hal yang sudah semestinya ditangani oleh pengampunan. Kebersalahan adalah kewajiban untuk menjalani hukuman. Pengampunan adalah tindakan menghapuskan kewajiban itu. Kebersalahan adalah sebuah rantai yang dengannya orang-orang berdosa diikat dan dibelenggu oleh hukum Taurat. Pengampunan adalah air keras yang

melelehkan belenggu itu hingga terlepas, dan membuat si tahanan menjadi orang merdeka. Jiwa yang diampuni adalah jiwa yang dibebaskan. "Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati?" (Rm. 8:33-34).

Pembebasan itu adalah tindakan Allah membebaskan orang berdosa yang percaya dan bertobat. Kedurhakaan dan ketidakbertobatan bukan hanya dosa dengan sendirinya, tetapi juga dosa yang mengikat erat semua dosa lain pada jiwa. "Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya" (Kis. 10:43). Demikian pula dalam Kis. 3:19, "Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan." Inilah cara Allah memberikan pengampunan kepada orang-orang berdosa.

Terakhir, karena Kristuslah kita dibebaskan. Dengan jasa-Nya Dia melayakkan kita untuk mendapat pengampunan, "Sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Ef. 4:32). Hanya darah-Nya sajalah yang melayakkan kita mendapat pembebasan.

Inilah penjelasan singkat dan benar tentang hakikat pengampunan.

Kedua, sekarang untuk menunjukkan kemungkinan pengampunan bagi orang-orang yang menentang Kristus karena tidak ketahuan, pertimbangkanlah hal-hal berikut ini:

Pertama, mengapa jiwa yang malang, yang sekarang merendahkan diri karena telah memusuhi Kristus selama masa ketidaktahuannya, mempertanyakan kemungkinan pengampunan, padahal pengampunan, sebagai akibat, tidaklah melebihi kuasa Kristus, sebagai penyebab? Bahkan,

ada kuasa yang lebih besar dalam darah Kristus, sebagai penyebab yang melayakkan orang berdosa, daripada dalam pengampunan, sebagai akibat. Ada kuasa yang sangat besar dalam darah itu, bukan hanya untuk mengampuni dosa-dosamu, tetapi juga dosa-dosa seluruh dunia, seandainya benar-benar diterapkan (1Yoh. 2:2). Tidak hanya ada kecukupan, tetapi juga kelebihan jasa, dalam darah yang berharga itu. Maka dari itu, tentunya permusuhanmu terhadap Kristus, terutama sebelum kamu mengenal-Nya, tidak boleh terlihat seperti kesalahan yang tidak dapat diampuni di matamu.

Kedua, sama seperti dosa ini tidak melebihi kekuatan dari penyebab yang melayakkan orang berdosa mendapat pengampunan, begitu pula dosa ini tidak dikecualikan dari pengampunan, oleh firman Allah mana pun. Bahkan, begitu luasnya janji kepada para petobat yang percaya, hingga perkara itu dimasukkan dengan jelas, dan pengampunan diberikan kepadamu, dalam janji-janji ilahi. “Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya” (Yes. 55:7). Ada banyak janji yang begitu luas seperti itu dalam Kitab Suci. Dan tidak ada satu pengecualian pun dalam semua halaman yang terberkati ini, di mana perkara itu tidak berlaku.

Ketiga, pengampunan ini lebih memuaskan lagi. Bahwa Allah sudah benar-benar mengampuni orang-orang berdosa seperti itu, dan apa yang telah Dia lakukan, dapat dilakukan-Nya lagi. Ya, itulah sebabnya Dia telah melakukannya terhadap sebagian orang, dan orang-orang itu terkenal karena permusuhan mereka terhadap Kristus. Hal ini dilakukan agar orang lain dapat terdorong untuk mengharapkan belas kasihan yang sama, ketika

mereka juga kelak, dengan cara yang sama, dibuat merendah karenanya. Ambil satu contoh terkenal dari banyak contoh lainnya, yaitu Paulus. "Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman. - Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal" (1Tim. 1:13, 16). Sungguh membesarkan hati seorang yang sakit jika ia mendengar sebagian orang telah sembuh dari penyakit yang sama, dan dalam tingkat yang lebih parah daripada yang diidapnya sendiri.

Keempat, terlebih lagi, sungguh membesarkan hati untuk merenungkan, bahwa sementara Allah telah membinasakan orang lain di jalan dosa mereka, Ia sampai sekarang membiarkan kamu hidup. Apa artinya ini kalau bukan Ia mempunyai tujuan belas kasihan terhadap jiwamu? Kamu harus menganggap kesabaran Allah sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat (2Ptr. 3:15). Seandainya Dia menghajarmu ketika kamu berada di jalan dosa dan permusuhan terhadap Kristus, adakah harapan yang tersisa? Tetapi dalam hal ini Dia tidak hanya membiarkanmu hidup, tetapi juga memberimu hati yang benar-benar malu dan merendah atas segala kejahatanmu. Bukankah ini berarti ada belas kasihan bagimu. Tentu itu terlihat seperti rancangan kasih yang penuh rahmat bagi jiwamu.

KESIMPULAN 1. Bukankah ada pengampunan pada Allah bagi orang-orang yang telah memusuhi Kristus, kebenaran-Nya, dan Injil-Nya? Maka tentu saja ada pengampunan dan belas kasihan bagi para sahabat Allah, yang tanpa sengaja jatuh dalam dosa karena godaan yang datang tiba-tiba, dan

hancur hati karenanya, seperti anak-anak yang polos karena menyakiti hati Bapa yang baik. Adakah yang ragu, bahwa jika Allah mengampuni musuh-musuh seperti itu, masakan Dia tidak mengampuni anak-anak-Nya? Jika Ia mengampuni orang-orang yang menumpahkan darah Kristus dengan tangan yang jahat, bukankah Ia jauh lebih berbelas kasihan dan pengampun bagi orang-orang yang mengasihi Kristus, dan lebih menderita karena dosa mereka terhadap-Nya, daripada semua kesusahan lain yang mereka alami di dunia? Janganlah ragu. Dia yang menerima musuh-musuh dalam pelukan-Nya, terlebih lagi pasti akan menerima dan memeluk anak-anak-Nya, meskipun mereka telah menyakiti hati-Nya.

Anak-anak Tuhan yang terkasih kadang-kadang duduk termenung begitu dalam setelah mereka terjerumus dalam dosa. Akankah Allah mengampuni hal ini? Maukah Dia berdamai lagi? Bolehkah aku berharap wajah-Nya akan memandangkanmu seperti dulu? Wahai jiwa yang termenung! Kalau saja kamu tahu betapa luas, lembut, dan cuma-cumanya anugerah itu, yang merindukan musuh-musuh untuk kembali, dan telah memberikan ribuan, bahkan puluhan ribu pengampunan kepada orang-orang yang paling berdosa, kamu tidak akan tenggelam dalam renungan seperti itu.

KESIMPULAN 2. Bukankah ada pengampunan pada Allah bagi musuh-musuh? Maka, betapa tidak dapat dimaafkannya orang-orang yang tetap bersikeras dan binasa dalam permusuhan mereka terhadap Kristus! Tentulah kehancuran mereka disebabkan oleh diri mereka sendiri. Belas kasihan ditawarkan kepada mereka, jika mereka mau menerimanya (Yes. 55:7). Di dalam Injil dibuat pernyataan, bahwa jika ada di antara musuh-musuh Kristus yang bertobat dari apa yang telah mereka perbuat melawan Dia, dan sekarang dengan tulus bersedia untuk berdamai, maka berdasarkan titah seorang Raja, mereka akan mendapat belas kasihan:

Tetapi "Allah meremukkan kepala musuh-Nya, tempurung kepala yang berambut dari orang yang tetap hidup dalam kesalahan-kesalahannya" (Mzm. 68:22). "Sungguh, kembali Ia mengasah pedangnya, melentur busur-Nya dan membidik. Terhadap dirinya Ia mempersiapkan senjata-senjata yang mematikan, dan membuat anak panah-Nya menjadi menyala" (Mzm. 7:13-14).

Hal ini membuat setiap orang yang binasa dalam permusuhannya terhadap Kristus bertanggung jawab atas darahnya sendiri yang tumpah. Dan ini membenarkan keadilan Allah dalam menimpakan pukulan-pukulan murka yang paling dahsyat atas mereka: Hal berikut ini juga akan menjadi pemikiran yang menyayat hati mereka selama-lamanya: Aku bisa saja mendapat pengampunan, namun aku menolaknya. Terompet Injil membunyikan perundingan. Persyaratan yang adil dan penuh rahmat ditawarkan, namun aku menolaknya.

Bukankah ada belas kasihan dan pengampunan pada Allah, bahkan bagi musuh-musuh-Nya yang paling jahat, jika mereka tunduk? Jadi, betapa tidak seperti Allah semua orang yang berkeras hati! Ada sebagian orang yang tidak bisa membuat hati mereka mengampuni musuh, "bagi mereka balas dendam lebih manis daripada hidup." "Apabila seseorang mendapat musuhnya, masakan dilepaskannya dia berjalan dengan selamat?" (1Sam. 24:20). Inilah api neraka, api yang tidak pernah padam. Betapa makhluk-makhluk malang ini tidak berpikir, bahwa jika Allah memperlakukan mereka seperti mereka memperlakukan orang lain, maka tiada kata yang bisa mengungkapkan sengsaranya keadaan mereka! Ini adalah dosa yang menyedihkan, dan sebuah tanda yang menyedihkan, tabiat seseorang dalam keadaan yang hina, di mana pun itu ditemukan. Orang yang telah mendapat belas kasihan, harus siap menunjukkan belas kasihan. Dan

mereka yang mengharapkan belas kasihan, tidak boleh menahannya dari orang lain. Hal ini membawa kita pada pengamatan ketiga dan terakhir, yaitu,

AJARAN IMAN 3. Bahwa mengampuni musuh-musuh dan memohon pengampunan bagi mereka adalah sifat dan tabiat sesungguhnya dari jiwa Kristiani.

Demikianlah yang dilakukan Kristus: "Ya Bapa, ampunilah mereka." Dan demikian pula yang dilakukan Stefanus, dengan meneladani Kristus, "Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" (Kis. 7:59, 60). Hal ini sesuai dengan pedoman Kristus, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga" (Mat. 5:44, 45).

Di sini pertama-tama saya akan menyingkapkan hakikat dari kewajiban mengampuni ini, dan menunjukkan kepadamu apa itu roh yang mengampuni. Kemudian saya akan menunjukkan keunggulan dari pengampunan, betapa semua orang yang menyebut diri mereka Kristen sudah sepatutnya mengampuni.

Pertama, mari kita cari tahu apa itu pengampunan Kristiani. Dan supaya hakikat pengampunan itu tampak lebih jelas, saya akan menunjukkan kepadamu apa yang bukan merupakan pengampunan Kristiani dan apa yang merupakan pengampunan Kristiani.

Pertama, pengampunan Kristiani bukan berarti tidak memiliki rasa

ketidakpekaan terhadap kesalahan dan kejahatan seperti yang dianut paham Stoa (sebuah aliran filsafat – pen.). Allah tidak menjadikan manusia seperti batu-batu yang mati dan tanpa kesadaran, yang tidak mempunyai perasaan atas apa yang dilakukan terhadapnya. Allah juga tidak membuat hukum yang tidak selaras dengan kodrat manusia yang akan diatur oleh hukum itu. Sebaliknya, Ia memberi kita kepekaan akan kejahatan yang secara alami dilakukan manusia, meskipun Ia tidak memperbolehkan kita membalasnya dengan kejahatan yang bertentangan dengan moral. Bahkan, semakin dalam dan halus perasaan benci kita terhadap kesalahan dan kejahatan, semakin baguslah pengampunan kita terhadapnya. Jadi, roh pengampun tidak mengesampingkan perasaan terhadap kejahatan, justru perasaan terhadap kejahatan mengaruniakan pengampunan atas kejahatan itu.

Kedua, pengampunan Kristiani bukanlah menyembunyikan dengan cerdik amarah dan balas dendam kita, karena jika sampai ketahuan, kita akan mendapat cela, atau karena kita tidak mempunyai kesempatan untuk melampiaskannya. Ini adalah cara duniawi, bukan kelemahlembutan Kristiani. Sikap seperti itu sama sekali jauh dari menandakan roh yang penuh kemurahan hati, malah tampak seperti tanda dari sifat yang keji. Kekristenan bukanlah menenangkan rasa sakit hati karena dijahati, tetapi menghilangkannya.

Ketiga, pengampunan Kristiani juga bukan kebajikan moral. Kebajikan moral bisa diperoleh dari sifat-sifat manusiawi yang baik, dan dari bantuan aturan dan ketetapan moral. Ada kebajikan-kebajikan tertentu yang dapat diperoleh tanpa perubahan sifat, yang disebut sebagai kebajikan-kebajikan yang dikhotbahkan, karena kebajikan-kebajikan itu menghiasi dan memperindah sifat alami. Misalnya seperti penguasaan diri, kesabaran,

keadilan, dan lain-lain. Kebajikan-kebajikan ini sangat berguna untuk menjaga kedamaian dan ketertiban di dunia. Tanpanya (benar kata orang), dunia akan segera hancur dan masyarakat akan tercerai-berai. Akan tetapi, walaupun sebagai hiasan-hiasan alam, kebajikan-kebajikan itu tidak menunjukkan adanya perubahan sifat. Semua anugerah ilahi, ketika dijalankan, melibatkan rasa hormat kepada Allah. Dan sebagai anugerah ilahi, anugerah itu tidak diperoleh secara alami, melainkan dicurahkan secara adikodrati.

Keempat, dan terakhir, pengampunan Kristiani bukanlah menyerahkan dengan ceroboh hak-hak dan milik kita kepada hawa nafsu setiap orang yang berniat merampasnya. Tidak. Hak-hak dan milik kita boleh kita jaga dan pertahankan sesuai hukum, dan itu wajib kita lakukan. Namun, jika kita tidak dapat mempertahankannya secara sah, kita tidak boleh membalas kejahatan yang dilakukan terhadap kita dengan cara yang tidak Kristiani. Ini bukanlah pengampunan Kristiani. Akan tetapi, secara positif,

Sungguh suatu kebaikan Kristiani, atau sikap hati yang lembut, jika kita tidak menyimpan dendam, tetapi dengan lapang dada mengabaikan kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap kita, dalam ketaatan pada perintah Allah.

Itu adalah sikap hati yang baik atau lembut. Anugerah Allah meredakan perut mulas, menenangkan amarah yang bergejolak, membentuk jiwa kita yang muram menjadi baru, dan membuatnya ramah, lemah lembut, dan mudah disenangkan. “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan,” dll. (Gal. 5:22).

Kebaikan hati yang penuh rahmat ini mencondongkan orang Kristen untuk mengabaikan kejahatan-kejahatan yang diperbuat terhadapnya.

Mengabaikannya dengan begitu rupa, sehingga tidak menyimpan rasa dendam di dalam hati, atau membalaskannya ketika ada kesempatan. Ya, dan itu dilakukan dengan bebas, bukan dengan paksaan, sebab kita tidak bisa membalas dendam kecuali atas dasar kemauan sendiri. Kita tidak sudi membalas dendam, sekalipun kita bisa melakukannya. Jadi, sama seperti hati yang duniawi menganggap balas dendam sebagai kemuliaannya, demikian pula hati yang beroleh anugerah berpuas diri bahwa pengampunan menjadi kemuliaannya. Aku akan mengadakan perhitungan dengannya, impas, sama tinggi dengannya, kata alam. Aku akan melampaui dia, ada di atas dia, kata anugerah. “Ia dipuji karena memaafkan pelanggaran” (Ams. 19:11).

Dan hal ini dilakukan dalam ketaatan pada perintah Allah. Sifat mereka sendiri mencondongkan mereka ke arah lain. “Roh yang ditempatkan... di dalam diri kita... cemburu! Tetapi kasih karunia, yang dianugerahkan-Nya kepada kita, lebih besar dari pada itu” (Yak. 4:5, 6). Roh yang ada di dalam diri kita itu ingin membalas dendam, tetapi rasa takut akan Allah menekan dorongan-dorongan itu. Allah telah melarangku memiliki keinginan-keinginan ini. Ya, dan Allah telah mengampuniku, dan juga telah melarangku. Keinginan-keinginan itu menguasainya ketika alam mendesak untuk membalaskan kejahatan. “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Ef. 4:32). Inilah pengampunan dalam pengertian Kristiani.

Kedua, dan sudah jelas bahwa pengampunan ini sangatlah baik, dan memang sudah sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang mengaku pengikut Kristus. Sebab,

Pengampunan ini mencerminkan bahwa agamamu sangatlah unggul,

sebab agamamu dapat membentuk hatimu menjadi hati yang surgawi, yang sebenarnya sangat tidak disukainya, bahkan, yang secara alami cenderung ditentangnya. Kemuliaan ajaran moral kafir adalah bahwa ajaran itu dapat *abscondere vitia*, menyembunyikan dan menutupi hawa nafsu dan amarah manusia. Tetapi kemuliaan Kekristenan terletak pada hal ini, bahwa ia dapat *abscindere vitia*, bukan menyembunyikan, tetapi menghancurkan, dan benar-benar mematikan hawa nafsu alami. Kalau saja orang-orang Kristen hidup sesuai dengan dasar-dasar pegangan agama mereka yang unggul, maka Kekristenan tidak akan lagi kalah saing dengan ajaran moral kafir. Orang Kristen terbesar tidak akan lagi tertantang untuk meniru Sokrates, walaupun bisa. Kita akan menghancurkan sepenuhnya bualan yang penuh kesombongan itu, "bahwa iman orang-orang Kristen dikalahkan oleh kedurhakaan orang-orang kafir." Wahai orang-orang Kristen, janganlah menyerah kepada orang-orang kafir! Biarlah seluruh dunia melihat keagungan, kesurgawian, dan keluhuran sejati dari teladan hidup kita. Dan dengan benar-benar mematikan sifat kita yang bobrok, kita membuat dunia mau tidak mau mengakui bahwa yang ada di sini lebih daripada Sokrates. Orang Kristen yang benar-benar lemah lembut, rendah hati, sabar, dan surgawi, memenangkan kemuliaan ini bagi agamanya, bahwa agamanya dapat berbuat lebih daripada semua pegangan dan pedoman hidup lain di dunia. Tidak ada hal lain yang lebih menunjukkan kekurangan orang-orang kafir yang paling hebat sekalipun, selain dalam hal mengampuni kesalahan ini. Itu adalah sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Atau, jika mereka memahaminya, mereka tidak akan pernah bisa menerimanya. Lihat saja pedoman dari salah seorang tokoh besar mereka, Thales: "Inilah tugas pertama dari keadilan (katanya), yaitu tidak menyakiti siapa pun, kecuali kita terlebih dulu dipancing amarah karena dijahati." Pengecualian yang ditambahkan itu merusak pedomannya yang unggul itu.

Tetapi sekarang Kekristenan mengajarkan, dan sebagian orang Kristen telah berhasil mencapainya, untuk menerima perlakuan jahat dan membalas dengan kebaikan. "Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah" (1Kor. 4: 12, 13). Pastilah ini merupakan kelemahlembutan yang dikerjakan dalam diri kita oleh hikmat yang dari atas (Yak. 3:17).

Hal ini membuat kita berdiri yakin penuh di hadapan penghakiman hati nurani orang lain, yang seperti Saul, pasti mengakui, ketika mereka melihat diri mereka dilampaui oleh sikap Kristiani seperti itu, "Engkau lebih benar dari pada aku" (1Sam. 24:17, 18). Sekalipun kita sudah diperlakukan dengan jahat, dan mendapat kesempatan untuk membalas dendam kepada mereka, kita tidak boleh melampiaskannya, seperti yang dilakukan orang-orang kafir ini.

Sifat ini mencetak dan mencap gambar Allah pada makhluk ciptaan itu, sehingga menjadikan kita serupa seperti Bapa kita di surga, yang berbuat baik kepada musuh-musuh-Nya, dan menurunkan hujan berkat lahiriah atas mereka, meskipun mereka mencurahkan banjir kejahatan setiap hari untuk menyulut murka-Nya (Mat. 5:44, 45). Singkat kata, tabiat Kristiani ini membuat orang benar-benar tenang dan menikmati dirinya sendiri. Dengan demikian, hati kita akan menjadi seperti lautan yang teduh, tenang dan menyenangkan, sementara hati orang lain seperti laut yang mengamuk, berbuih dan menyemburkan lumpur dan kotoran.

KESIMPULAN 1. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan dengan jelas, bahwa agama Kristen, mulai dalam kuasanya, adalah sahabat terbaik bagi kedamaian dan ketenteraman negara dan kerajaan. Tidak ada hal lain yang lebih bertentangan dengan jiwa Kristiani yang sejati, selain kekejaman, perselisihan, balas dendam, keributan, dan huru-hara. Kekristenan

mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan menerima perlakuan jahat: menerima perlakuan jahat dan membalas dengan kebaikan. “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai” (Yak. 3:17, 18).

Jemaat adalah merpati yang lemah lembut (Kid. 6:9). Ketika dunia semakin penuh dengan perselisihan, pada saat itu orang-orang Kristen menjadi bosan dengan dunia, dan mendesah sambil memohon bersama sang pemazmur, "Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati, aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang." Strigelius (seorang teman Luther dan Melanchton – pen.) merasa ingin mati saja, agar ia dapat terbebas dari *ab implacabilibus odiis theologorum*, "dari perselisihan sengit para ahli ketuhanan."

Pedoman yang harus orang Kristen ikuti adalah, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan" (Rm. 12:18, 19). Bukan agama, melainkan hawa nafsulah yang membuat dunia begitu kacau (Yak. 4:1, 2). Bukan kesalehan, melainkan kefasikanlah yang membuat manusia menggigit dan memakan habis satu sama lain. Salah satu dampak pertama dari Injil adalah memperadabkan tempat-tempat di mana Injil datang, dan menegakkan ketertiban dan kedamaian di antara manusia. Jadi, betapa besar kesalahan dan kejahatan orang-orang yang berseru, ketika kedamaian masyarakat

telah rusak, “Inilah akibat agama! inilah akibat Injil!” Padahal yang merusak adalah ateisme dan sikap tak beragama. Pasti akan membahagiakan jika agama lebih tersebar luas di semua bangsa. Agama adalah teman terbaik di dunia bagi ketenteraman dan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN 2. Betapa berbahayanya bertindak semena-mena dan menjahati orang-orang Kristen yang lemah lembut dan pengampun! Kesabaran dan kemudahan mereka untuk mengampuni sering kali mengundang celaka, dan mendorong jiwa-jiwa yang keji untuk menghina dan menginjak-injak mereka. Akan tetapi, jika orang mau merenungkannya sungguh-sungguh, tidak ada hal lain di dunia ini yang seharusnya lebih membuat mereka takut dan gentar untuk berbuat demikian daripada sifat penyabar dan pengampun pada orang Kristen ini. Kamu bisa saja bertindak semena-mena dan menjahati mereka, dan mereka tidak boleh membalas dendam atau membalas kejahatan dengan kejahatan. Itu benar, tetapi karena mereka tidak akan melakukan hal itu, maka Tuhanlah yang akan melakukannya. Tuhan yang kepada-Nya mereka menyerahkan perkara itu. Dan Ia pasti akan melakukannya, kecuali kamu bertobat.

“Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan” (Yak. 5:7). Maukah kamu berdiri teguh? Lebih memilihkah kamu untuk berurusan dengan Allah daripada dengan manusia? Ketika orang-orang Yahudi menghukum mati Kristus, “Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil” (1Ptr. 2:22, 23). Apakah orang-orang itu mendapatkan sesuatu dengan berbuat demikian? Bukankah Tuhan dengan keras membalaskan darah Kristus kepada mereka dan anak cucu mereka? Ya, bukankah mereka dan anak cucu mereka mengerang karena dampak-dampaknya yang menyedihkan hingga saat ini? Jika Allah turun tangan (seperti yang selalu Dia lakukan) untuk menangani perkara umat-Nya yang

teraniaya, lemah lembut, dan pendamai, Dia pasti akan membalasnya tujuh kali lipat lebih berat daripada yang dapat mereka perbuat. Jari-Nya akan lebih berat daripada pentungan mereka. Tidak ada yang kamu dapatkan dengan melawan-Nya.

KESIMPULAN 3. Terakhir, marilah kita semua mengikuti Kristus teladan kita, dan berusaha memiliki roh yang lemah lembut dan pengampun. Saya hanya akan mengajukan dua hal sebagai dorongan: kehormatan Kristus dan kedamaianmu sendiri. Dua hal yang memang sangat berharga bagi orang Kristen. Kemuliaan-Nya lebih daripada hidupmu dan segala sesuatu yang kamu nikmati di dunia ini. Oh, jangan biarkan kemuliaan-Nya dicemooh dan diolok-olok oleh musuh-musuh-Nya. Jangan biarkan mereka berkata, “Bagaimana mungkin Kristus itu Anak Domba, sementara para pengikut-Nya adalah singa? Bagaimana mungkin jemaat itu burung merpati, sementara ia menyerang dan mencakar seperti burung pemangsa?” Pikirkan juga ketenangan jiwamu sendiri. Apa gunanya hidup, tanpa penghiburan dalam hidup? Penghiburan apa yang bisa kamu dapat dari semua yang kamu miliki di dunia, apabila kamu tidak memiliki jiwamu sendiri? Jika rohmu penuh dengan gejolak dan dendam, maka Roh Kristus akan menjadi asing bagimu. Merpati itu senang dengan tempat yang bersih dan tenang. Oh, maka teladanilah juga Kristus dalam sifat yang unggul ini!

Perkataan Kedua yang Mengagumkan dari Kristus di Kayu Salib

Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!"

Yohanes 19:27

Sekarang kita lanjut dengan membahas perkataan kedua yang tak terlupakan dan penuh pengajaran dari Tuhan kita Yesus Kristus di kayu salib, yang tertulis dalam ayat di atas ini. Di dalamnya Ia telah meninggalkan kepada kita suatu teladan yang mengagumkan untuk melaksanakan tugas-tugas kita terhadap sanak saudara. Benarlah kalau dikatakan bahwa Injil membuat orang menjadi suami dan istri terbaik, orangtua dan anak-anak terbaik, tuan dan hamba terbaik di dunia. Sebab Injil membekali mereka dengan pedoman-pedoman yang teramat mengagumkan, dan menyodorkan teladan-teladan yang terbaik. Di sini kita mendapati teladan Yesus Kristus yang harus diikuti oleh semua anak yang berbudi baik. Teladan itu mengajar mereka bagaimana menjalankan kewajiban terhadap orangtua mereka, menurut hukum alam dan anugerah ilahi. Kristus tidak hanya tunduk dan taat kepada orangtua-Nya selama Ia hidup, tetapi juga menunjukkan kepedulian-Nya yang mendalam bahkan ketika Ia sedang tergantung dalam siksaan maut di kayu salib. "Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: Inilah ibumu!"

Perkataan itu mengandung ungkapan kepercayaan yang penuh kasih sayang supaya ibu-Nya yang sedang bersusah hati itu dirawat oleh seorang murid yang terkasih, seorang sahabat karib. Di dalamnya marilah kita cermati maksud, cara, dan waktu diberikannya anjuran ini.

Pertama, maksud dan tujuan dari ungkapan kepercayaan itu, tidak diragukan

lagi, adalah untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian-Nya terhadap ibu-Nya, yang sekarang sedang sangat bersusah hati dan tanpa penghiburan. Sebab sekarang tergenapilah nubuatan Simeon (Luk. 2:35), dalam kesusahan dan penderitaan yang memenuhi jiwanya, “Dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.” Jiwanya tertembus pedang karena Kristus, baik karena dia adalah ibu-Nya maupun karena dia adalah anggota mistis tubuh-Nya, Kepalanya, Tuhannya. Itulah sebabnya Kristus mempercayakan ibu-Nya kepada murid -Nya terkasih yang dekat di hati-Nya, sambil berkata, “Inilah ibumu.” Maksudnya, biarlah dia menjadi seperti ibumu sendiri. Hendaklah kasihmu kepada-Ku sekarang kamu nyatakan dalam kepedulian yang mendalam terhadapnya.

Kedua, cara-Nya mempercayakan ibu-Nya sungguh penuh kasih sayang dan ada timbal balik. Cara-Nya sangat penuh kasih sayang dan mengharukan, “Inilah ibumu, Yohanes, Aku sedang menanti ajal, meninggalkan semua masyarakat dan sanak saudara, dan memasuki kehidupan baru, di mana kewajiban terhadap sanak saudara tidak dilaksanakan dan kesenangan serta penghiburan dari mereka tidak dinikmati. Dalam kehidupan baru ini Aku akan berkuasa atas malaikat dan manusia, dan bukan tunduk atau taat. Sekarang Aku serahkan ini kepadamu. Kepadamu Aku menyerahkan kehormatan dan kewajiban untuk menggantikan tempat-Ku baginya, untuk merawatnya dengan penuh kasih sayang.”

Yohanes, "Inilah ibumu." Dan selain penuh kasih sayang, kepercayaan ini juga timbal balik. Dan kepada ibu-Nya Dia berkata, "Ibu, inilah, anakmu!" (Yoh. 19:26). Terjemahan KJV menggunakan kata “wanita,” bukan “ibu.” Hal ini tidak hanya mengisyaratkan perubahan keadaan dan kondisi-Nya, tetapi juga permintaan yang dibuat Kristus untuk ibu-Nya kepada murid-Nya yang akan tinggal bersama dia, yaitu sebagai seorang ibu dengan seorang anak.

Dan semuanya ini dimaksudkan-Nya sebagai teladan bagi orang lain.

Ketiga, saat atau waktu di mana kepedulian-Nya terhadap ibu-Nya tampak begitu nyata dan jelas. Yaitu, ketika kepergian-Nya dari dunia ini sudah dekat, dan Dia tidak bisa lagi menjadi suatu penghiburan bagi ibu-Nya, melalui kehadiran-Nya secara jasmani. Bahkan, kasih dan kepedulian-Nya tampak nyata, ketika Dia dipenuhi dengan penderitaan yang teramat hebatnya, baik dalam jiwa maupun raga-Nya. Namun, semuanya ini tidak sedikit pun membuat-Nya lupa akan hubungan keluarga yang begitu dekat di hatinya. Maka dari itu, ajaran iman yang harus diperhatikan adalah,

AJARAN IMAN. Bahwa kepedulian Kristus yang mendalam terhadap ibu-Nya, bahkan pada saat Ia tengah mengalami kesusahan terbesar, adalah teladan yang luhur untuk semua anak yang berbudi mulia sampai akhir zaman.

“Ada tiga landasan utama, atau ikatan hubungan, yang padanya bergantung seluruh tatanan keluarga.” Suami dan istri, orangtua dan anak, tuan dan hamba. Tuhan telah menanamkan dalam jiwa manusia kasih sayang yang sesuai dengan hubungan-hubungan ini. Dan kepada umat-Nya Dia telah memberikan anugerah untuk mengatur kasih sayang itu, menetapkan tugas dan kewajiban untuk menerapkan anugerah itu, dan waktu untuk menunaikan tugas dan kewajiban tersebut. Dengan demikian, sama seperti pada roda yang bergerak setiap jari-jari berputar dan menanggung tekanan, demikian pula dalam seluruh perilaku hidup orang Kristen, setiap kasih sayang, anugerah, dan kewajiban harus dijalankan pada satu atau lain waktu.

Akan tetapi, anugerah ilahi masih belum begitu berjaya dalam menguduskan perasaan kasih sayang siapa pun, sehingga akan ada

kekurangan atau cacat dalam menerapkan kasih sayang itu terhadap saudara-saudara kita. Bahkan, dalam hal ini orang-orang kudus yang paling terkemuka sekalipun diketahui bercacat cela. Tetapi teladan yang saya ketengahkan kepadamu sekarang adalah teladan yang sempurna. Sama seperti jemaat mendapati-Nya sebagai Suami terbaik, demikian pula bagi orangtua-Nya Ia adalah putra terbaik. "Dan sebagai yang terbaik dan paling sempurna, maka Dia adalah patokan dan ukuran bagi semua orang." Kristus tahu bagaimana kebobrokan-kebobrokan yang kita warisi dari orangtua kita akan berbalik kembali kepada mereka seperti buah-buah yang pahit, hingga sangat melukai hati mereka. Oleh karena itu, dengan senang hati Ia mempercayakan kepatuhan dan kasih sayang kepada para orangtua, melalui teladan-Nya sendiri kepada kita.

Ada pepatah kuno di kalangan bangsa kafir, *in sole Sparta, expedite senescere*. Artinya, sangat beruntung menjadi laki-laki atau perempuan tua hanya di Sparta. Alasannya adalah karena ada hukum ketat yang berlaku di antara orang Sparta, untuk menghukum anak-anak yang memberontak dan tidak patuh kepada orangtua yang sudah lanjut usia. Dan bukankah beruntung menjadi seorang ayah dan ibu yang sudah tua di tempat di mana Injil Kristus diberitakan? Dan alasan itu sekarang dikemukakan di hadapanmu, alasan yang tidak pernah diketahui oleh bangsa kafir. Akankah para orangtua di sini terpaksa mengeluh bersama seekor rajawali dalam sebuah dongeng, bahwa hatinya tertusuk oleh anak panah yang diambil dari bulu-bulunya sendiri? Atau, seperti sebatang pohon yang terbelah oleh potongan-potongan batang tubuhnya sendiri? Semoga tidak!

Untuk mencegah timbulnya keluhan-keluhan yang menyedihkan seperti ini, saya ingin agar semua orang yang sedang mengasuh anak-anak, kepada mereka pembahasan ini ditujukan, untuk merenungkan sungguh-sungguh teladan Kristus ini. Teladan itu diajukan untuk mereka ikuti dalam hal ini.

Di sini kita pertama-tama akan membahas kewajiban-kewajiban apa saja yang termasuk dalam hubungan anak. Kedua, bagaimana teladan Kristus menegakkan kewajiban-kewajiban tersebut, dan kemudian menerapkannya dengan tepat.

Pertama, mari kita kaji apa saja yang menjadi kewajiban-kewajiban dalam hubungan anak. Kewajiban-kewajiban tersebut biasanya, dan itu memang sudah benar, dibagi ke dalam hal-hal khusus berikut ini.

Pertama, anak-anak harus takut dan hormat kepada orangtua mereka, sesuai dengan perintah Allah yang dinyatakan dengan jelas (Im. 19:3). “Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya.” Roh Kudus dengan sengaja membalikkan urutannya, dengan menempatkan ibu terlebih dulu, sebab ibu, oleh karena sifatnya yang suka menyanjung dan memanjakan, paling rentan menerima sikap tidak hormat dan penghinaan dari anak-anak. Allah telah melengkapi para orangtua dengan wewenang-Nya. Allah mempercayakan anak-anak kepada mereka, dan mereka bertanggung jawab kepada-Nya atas jiwa dan tubuh anak-anak mereka. Dan Dia mengharapkan kamu menghormati mereka, meskipun dalam hal harta benda atau kehormatan, kamu jauh lebih unggul daripada mereka. Yusuf, meskipun menjadi penguasa Mesir, sujud di hadapan ayahnya yang sudah lanjut usia, dengan mukanya sampai ke tanah (Kej. 48:12). Salomo adalah raja yang paling agung dan mulia yang pernah memegang tongkat kerajaan. Namun, ketika ibunya datang untuk berbicara dengannya tentang Adonia, Salomo bangkit menemui sang ibu, dan membungkuk menghormatinya, dan menyuruh menyediakan tempat duduk untuk bunda raja, lalu perempuan itu pun duduk di sebelah kanannya (1Raj. 2:19).

Kedua, anak-anak harus sangat mengasihi dan menyayangi orangtua mereka. Dan untuk menunjukkan betapa dalam dan kuatnya, kasih sayang itu dipadukan dengan kasihmu terhadap hidupmu sendiri. Seperti yang

tampak dalam perintah untuk menolak keduanya demi Kristus (Mat. 10:37). Ikatan alamiah antara orangtua dan anak itu kuat dan langsung. Apakah anak itu kalau bukan bagian dari orangtuanya yang terbungkus dalam kulit lain? Oh betapa besar perhatian, biaya, belas kasihan, kelembutan, rasa sakit, dan ketakutan yang telah mereka ungkapkan untukmu. Tidak membalas kasih orangtua adalah lebih buruk daripada sikap tidak tahu berterima kasih orang-orang kafir. Kasih terhadap orangtua ini bukan hanya merupakan kewajiban dengan sendirinya, tetapi juga harus menjadi akar atau sumber dari semua kewajibanmu terhadap mereka.

Ketiga, anak-anak harus taat kepada perintah orangtua, sesuai dengan perintah Tuhan yang tegas dan khusus, “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu -- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini” (Ef. 6:1). Ketaatan pada orangtua tidak hanya didasarkan pada hukum Allah, tetapi juga pada hukum alam. Sebab, meskipun orangtua secara alami berhak menuntut ketaatan dari anak-anak, namun, kata Rasul Paulus, haruslah demikian. Artinya, harus demikian menurut hukum alam dan hukum Allah. Akan tetapi, ketundukan dan ketaatan ini tidak bersifat mutlak dan berlaku kapan dan di mana saja. Allah tidak melepaskan wewenang-Nya sendiri, untuk memberikannya kepada orangtua. Ketaatanmu kepada orangtua haruslah dilakukan “di dalam Tuhan,” yaitu dalam hal-hal yang mereka minta agar kamu lakukan dalam wewenang Tuhan. Dalam hal-hal yang selaras dengan kehendak ilahi dan kudus, yang kepadanya mereka dan juga kamu harus tunduk. Dan dalam hal itu kamu harus menaati mereka. Ya, bahkan kefasikan orangtua tidak meluputkan kamu untuk taat, apabila perintah orangtua tidak jahat. Begitu pula sebaliknya, kekudusan orangtua tidak boleh mempengaruhi kamu, apabila perintah orangtua dan perintah Allah saling bertentangan. Dalam kasus

pertama, hukum kanon telah menetapkan, “bahwa perintah harus dibedakan dari orang yang memberi perintah.” Dalam kasus terakhir, pedoman yang baik adalah, “Orangtuaku harus dikasihi, tetapi Allahku harus diutamakan.”

Oleh karena itu, tunduklah dengan gembira untuk menaati semua yang mereka perintahkan sesuai hukum Allah. Dan waspadalah terhadap sifat tercela yang melekat pada orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah itu. Jangan sampai didapati di antara kamu orang yang “tidak taat kepada orang tua” (Rm. 1:30). Ingat, ketidaktaatanmu terhadap perintah-perintah mereka yang benar naik lebih tinggi, jauh lebih tinggi, daripada penghinaan terhadap wewenang mereka secara pribadi. Tidak taat kepada orangtua sama saja dengan ketidaktaatan kepada Allah sendiri, yang perintah-perintah-Nya mendukung dan memperkuat perintah-perintah mereka atas dirimu.

Keempat, taat pada tindakan disiplin dan teguran mereka juga merupakan kewajibanmu, “Dari ayah kita yang sebenarnya kita peroleh ganjaran, dan mereka kita hormati” (Ibr. 12:9). Orangtua tidak boleh menyalahgunakan wewenang mereka. “Kekejaman dalam diri orangtua adalah dosa besar, sedangkan amarah dan pemberontakan dalam diri seorang anak sungguh menakutkan.” Diceritakan tentang Elian, bahwa setelah pergi dari rumah, dan kembalinya pulang, ayahnya bertanya kepadanya apa yang telah dia pelajari sejak ia pergi dari sang ayah. Elian menjawab, engkau akan segera mengetahuinya. Aku telah belajar untuk menanggung amarahmu dengan tenang, dan berserah pada apa saja yang ingin kautimpakan kepadaku. Ada dua pertimbangan yang secara khusus harus membentuk pola pikir yang sama dalam diri orang lain, terutama terhadap orangtua mereka yang saleh. Tujuan dan cara orangtua mengungkapkan kemarahan mereka kepada anak-anak mereka. Tujuan mereka adalah untuk menyelamatkan

jiwamu dari neraka. Mereka menilai bahwa lebih baik bagimu untuk mendengar suara kemarahan mereka daripada suara murka Allah yang mengerikan, merasakan hajaran tangan mereka daripada hajaran tangan-Nya. Mereka tahu, jika kamu jatuh ke tangan Allah yang hidup, kamu akan diperlakukan dengan cara lain.

Dan cara mereka menegur dan menghukum adalah dengan kesedihan di dalam hati mereka dan air mata di kedua mata mereka. Ah! tidak menyenangkan bagi mereka untuk menentang, menyakiti, atau menghajarmu. Kalau bukan semata-mata karena kesadaran hati nurani akan kewajiban mereka terhadap Allah, dan kasih sayang terhadap jiwamu, mereka tidak akan menegur atau memukul. Dan apabila mereka melakukannya, betapa mereka menghajar diri mereka sendiri dengan menghajarmu! Ketika wajah mereka penuh amarah, hati mereka penuh belas kasihan kepadamu. Dan kamu tidak punya alasan untuk menyalahkan mereka atas apa yang mereka lakukan, karena yang mereka perbuat itu seakan seperti meneriaki dan menyambar tanganmu dengan kasar, ketika mereka melihatmu hampir jatuh dari atas bukit batu.

Kelima, anak-anak harus setia terhadap semua kepentingan orangtua, berdasarkan hukum alam dan hukum Allah. Apa yang ada dalam dirimu, wajib kamu kembangkan, bukan kamu sia-siakan dan hambur-hamburkan harta benda orangtua. Kamu wajib membantu, dan bukan menipu mereka. “Siapa merampasi ayah dan ibunya dan menyangka bahwa itu bukan suatu pelanggaran, ia sendiri adalah kawan si perusak” (Ams. 28:24). Perbuatan ini, kata orang, jauh lebih besar dosanya daripada kesalahan yang kamu lakukan terhadap orang lain, sama seperti pembunuhan terhadap ayah atau ibu adalah kejahatan yang lebih besar daripada pembantaian terhadap orang lain. Atau seperti hubungan sedarah yang dilakukan Ruben lebih besar dosanya daripada perzinahan biasa. Allah tidak pernah

bermaksud agar kamu tumbuh hanya di sekeliling orangtuamu, seperti benalu pada pohon, untuk memakan habis akarnya. Tetapi apabila seorang anak, karena ketamakan terhadap apa yang dimiliki orangtuanya, diam-diam menginginkan kematian mereka, maka itu sungguh dosa yang menakutkan, yang disebut pun jangan, apalagi ditemukan di antara orang-orang yang mengaku Kristen. Menginginkan kematian mereka, padahal dari mereka kamu mendapatkan hidupmu, adalah kejahatan yang tidak wajar. Menjual harta benda mereka, apalagi dirimu sendiri, tanpa persetujuan mereka, sungguh merupakan ketidakadilan terbesar bagi mereka. Anak-anak wajib mempertahankan harta benda dan pribadi orangtua mereka, dengan mempertaruhkan harta benda dan diri mereka sendiri. "Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang" (Mzm. 127:4, 5).

Keenam, dan secara lebih khusus, kamu wajib membalas budi atas segala kasih, perhatian, dan susah payah yang telah mereka lakukan untukmu, sejauh Allah memampukanmu, dan sejauh itu bisa dibalaskan (1Tim. 5:4), "Hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka." Kata yang dipakai adalah "*antipelargein*," yang berarti bermain bangau-bangau, meniru makhluk yang tentangnya dikatakan, bahwa anak-anak bangau dengan penuh sayang memberi makan yang tua, ketika yang tua sudah tidak mampu lagi terbang ke luar dan menghidupi diri mereka sendiri. Itulah sebabnya orang-orang yang tidak memiliki kasih sayang alami terhadap saudara-saudara mereka dikatakan "*asogmoi*" (Rm. 1:30), lebih buruk daripada bangau. Oh, sungguh memalukan bahwa burung dan binatang lain lebih menunjukkan rasa sayangnya terhadap induknya

daripada anak-anak manusia terhadap orangtua mereka.

Ada pepatah yang sering diucapkan di kalangan Yahudi, "Seorang anak lebih baik bekerja di penggilingan daripada membiarkan orangtuanya kelaparan." Dan arti yang sama ditemukan pada pepatah lain, "Orangtuamu harus dicukupi kebutuhannya olehmu jika kamu mampu. Jika tidak, kamu harus meminta-minta demi mereka, daripada melihat mereka binasa." Suatu penghiburan dan kehormatan bagi Yusuf bahwa Allah menjadikan dia sebagai alat yang memberikan banyak sokongan dan penghiburan bagi ayahnya yang sudah lanjut usia dan keluarganya yang kesusahan (Kej. 47:13). Dan hendaknya kamu juga tahu, bahwa apa yang kamu lakukan untuk orangtuamu bukanlah sedekah atau amal biasa. Sebab Rasul Paulus berkata, itu hanyalah balas budimu terhadap mereka, dan itu adalah keadilan, bukan amal. Dan balas budi itu tidak akan pernah penuh. Sesungguhnya sang rasul memberi tahu kita (2Kor. 12:14), bahwa bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orangtua mereka, melainkan orangtualah untuk anak-anaknya, dan memang demikian seharusnya. Akan tetapi, tentu saja, jika pemeliharaan Allah menghancurkan mereka dan memberkatimu, maka mereka wajib kamu rawat dengan penuh hormat. Bahkan Kristus sendiri merawat ibu-Nya.

Kedua, kita telah melihat penjelasan singkat tentang kewajiban-kewajiban dari hubungan anak ini. Selanjutnya, mari kita simak bagaimana teladan Kristus, yang begitu tunduk pada orangtua-Nya semasa hidup-Nya (Luk. 2:51), dan dengan begitu penuh perhatian memastikan kesejahteraan mereka pada saat kematian-Nya. Dengan begitu Ia menegaskan semua kewajiban itu kepada anak-anak, terutama kepada anak-anak yang beroleh anugerah Allah. Penegasan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu karena kewajiban itu mempunyai kekuatan hukum yang mengikat, dan karena Dia sendiri kelak akan duduk sebagai Hakim untuk menuntut

pertanggungjawaban bagaimana kita telah meneladani Dia dalam hubungan ini.

Pertama, teladan Kristus dalam hal ini memiliki kekuatan dan kuasa hukum, ya, hukum kasih, atau hukum yang dengan penuh kasih mendorongmu untuk meneladani Dia. Kristus sendiri mau menjadi teladanmu, dan Allah berkenan membina hubungan saudara denganmu seperti yang kamu lakukan dengan keluargamu, dan Ia mendahuluimu dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap saudara. Maka dari itu, betapa kamu wajib meneladani Dia, dan mengikuti semua jejak-Nya! Hal ini dimaksudkan-Nya sebagai contoh atau teladan, untuk memudahkan dan mengarahkan kewajiban-kewajibanmu.

Kedua, Dia akan datang untuk menuntut pertanggungjawaban bagaimana kamu telah mengikuti teladan ketaatan dan kepedulian yang telah Dia berikan kepadamu selama hari-hari Ia ada di bumi sebagai manusia. Apa yang akan diserukan oleh orang-orang yang tidak taat pada hari Ia menuntut pertanggungjawaban itu? Dia yang mendengar rintihan ayah atau ibu yang menderita, sekarang akan datang bagi mereka untuk mengadakan perhitungan dengan anak yang tidak patuh itu. Dan, teladan yang mulia dari ketaatan Kristus sendiri, dan kasih sayangnya-Nya terhadap kerabat-kerabat-Nya, pada hari itu akan mengutuk dan memperparah, membungkam dan mempermalukan, anak-anak durhaka yang akan dinyatakan bersalah di hadapan pengadilan-Nya.

KESIMPULAN 1. Bukankah Yesus Kristus telah memberikan teladan yang begitu termasyhur tentang ketaatan dan kelembutan terhadap orangtua? Maka sama sekali tidak ada Kristus dalam diri anak-anak yang keras kepala, pemberontak, dan tak acuh, yang tidak mengindahkan kebaikan atau penghiburan orangtua mereka. Anak-anak yang tidak taat tidak mungkin menjadi anak-anak Allah. Jika oleh pemeliharaan ilahi, siapa saja yang

bersikap demikian membaca buku ini, maka keinginan hati dan doa saya bagi mereka adalah, semoga Tuhan menyelidiki jiwa mereka melalui buku ini, dan menyingkapkan kejahatan mereka kepada diri mereka sendiri, sementara mereka membaca pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Pertanyaan Pertama, apakah kamu selama ini telah bersalah karena telah menghina orangtuamu dengan kata-kata atau perilaku yang tidak hormat, entah ayah atau ibumu yang sudah tua? Kepada orang seperti itu saya menganjurkan untuk membaca ayat Kitab Suci, Ams. 30:17. Menurut pendapat saya, ayat itu haruslah menjadi bagi mereka tulisan tangan yang muncul pada kapur dinding Belsyazar. “Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali.” Maksudnya, mereka akan dibinasakan sebelum waktunya, dan burung-burung di udara akan memakan mata itu, yang hanya dipakai untuk memandang hina orangtua.

Boleh jadi kamu kuat dan muda, sedangkan mereka melemah dan keriput dimakan usia. Akan tetapi, firman Roh Kudus, “Janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua” (Ams. 23:22). Atau ketika ia sudah keriput, sesuai maknanya dalam Bahasa Ibrani. Bisa saja kamu kaya, sedangkan mereka miskin. Akui dan hormatilah mereka dalam kemiskinan mereka, dan jangan pandang rendah mereka. Allah akan membalasnya dengan tangan-Nya jika kamu memandang rendah mereka.

Pertanyaan Kedua, apakah kamu selama ini tidak taat pada perintah-perintah orangtuamu? Anak Belial adalah anak kemurkaan, jika Allah tidak memberikan pertobatan agar ia hidup. Bukankah tidak taat pada orangtua adalah cap buruk yang diberikan kepada orang-orang kafir? (Rm. 1:30). Bukankah banyak orang telah menyesali perbuatan ini, ketika mereka sudah diujung tanduk? Celakalah orang yang membuat ayah atau ibu mengeluh, seperti pohon dalam sebuah dongeng, bahwa mereka terbelah

oleh irisan-irisan yang dipotong dari batang tubuh mereka sendiri.

Pertanyaan Ketiga, apakah kamu bangkit untuk memberontak dan membenci orangtuamu karena mereka menghajar tubuhmu, demi menyelamatkan jiwamu dari neraka? Sebagian anak (kata orang) tidak mau menerima itu dari orangtua mereka, sementara binatang, bahkan binatang buas juga, seperti beruang dan singa, mau menerimanya dari orang yang memelihara mereka. Apa artinya ini kalau bukan menolak ketetapan Allah demi kebaikanmu? Dan dengan memberontak terhadap mereka, kamu memberontak terhadap Tuhan! Kalau bukan orangtua, maka Allah yang akan mengambil tongkat itu dengan tangan-Nya sendiri, dan Dia tidak akan bisa kamu lawan.

Pertanyaan Keempat, apakah kamu sudah berlaku tidak adil kepada orangtuamu, dan menipu mereka? Pertama-tama, apakah kamu sudah ikut membuat mereka jatuh miskin, dan kemudian memandang rendah mereka karena mereka miskin. Sungguh kefasikan yang mengerikan! Betapa berlapis-lapisnya kejahatan ini! Kamu, dalam bahasa Kitab Suci, adalah kawan si perusak (Ams. 28:24). Ini adalah pencurian terburuk dalam pandangan Allah. Kamu bisa saja berpikir bahwa kamu berani melawan mereka, tetapi seberapa berani kamu melawan hati nurani, dan perintah Allah?

Pertanyaan Kelima, apakah kamu bersikap tidak tahu berterima kasih kepada orangtuamu? Membiarkan mereka berjuang sendiri, dalam kesusahan-kesusahan yang ikut kamu timpakan kepada mereka? Wahai anak-anak, ingatlah bahwa ini merupakan kejahatan yang pasti akan dibalas Allah, kecuali kamu bertobat! Berkeras melawan dagingmu sendiri, bersikap kejam terhadap orangtuamu sendiri, yang telah memberimu makan dengan penuh kasih sayang, dan kalau tidak kamu pasti sudah

binasa! Saya ingat Luther pernah bercerita tentang seseorang (dan semoga ini menjadi peringatan bagi semua yang mendengarnya), yang telah memberikan semua yang dia miliki kepada putranya, dengan hanya menyisakan sedikit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Pada akhirnya putranya memandang rendah sang ayah, dan tidak mau memberi sang ayah daging yang dia makan. Suatu hari sang ayah masuk, ketika sang putra dan istrinya sedang makan malam daging angsa. Mereka menyembunyikan daging itu di bawah meja. Tetapi lihatlah pembalasan Allah yang luar biasa terhadap anak yang tidak tahu malu dan kurang ajar ini. Daging angsa itu berubah menjadi seekor katak raksasa yang mengerikan, yang kemudian menyergap si anak durhaka ini, dan membunuhnya. Jika ada di antara kamu yang bersalah atas kejahatan-kejahatan ini, maka untuk merendahkan hatimu dan merebutmu kembali dari kejahatan-kejahatan itu, saya ingin agar keenam pertimbangan ini kamu camkan.

Pertama, bahwa akibat-akibat dari ketaatan atau ketidaktaatanmu akan melekat padamu dan keturunanmu sampai banyak angkatan. Jika kamu adalah anak yang taat di dalam Tuhan, maka baik kamu maupun keturunanmu akan memetik buah-buah dari ketaatanmu, berupa rahmat yang berlimpah, sampai banyak angkatan. Demikianlah bunyi janji itu (Ef. 6:2, 3), "Hormatilah ayahmu dan ibumu -- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi." Kamu tahu betapa besarnya perkenanan Allah terhadap kaum Rekhav karena hal ini (Yer. 35:8, 14-20). Sama seperti berkat-berkat-Nya, berdasarkan janji, diberikan kepada orang-orang yang taat, demikian pula kutukan-Nya diberikan kepada orang-orang yang tidak taat. "Siapa mengutuki ayah atau ibunya, pelitanya akan padam pada waktu gelap" (Ams. 20:20). Maksudnya, pelita hidupnya dipadamkan oleh kematian, bahkan, kata sebagian orang, dan jiwanya juga dibinasakan oleh

kekelaman dan kegelapan di neraka.

Kedua, meskipun dosa-dosa lain luput, dosa ini jarang luput dari hukuman yang menjadi peringatan, bahkan di dunia ini. Dalam sejarah Inggris diceritakan tentang seorang petani kecil di Leicester, yang telah memberikan semua yang dimilikinya kepada putranya, untuk menikahkannya, dengan hanya menyisakan sedikit uang di meja putranya. Setelah itu, karena suatu hal yang membuatnya tidak puas, sang putra meminta ayahnya pergi dari rumahnya. Keesokan harinya Tuan Goodman, seorang pendeta di gereja setempat, ketika bertemu dengan sang pemuda yang sedang berjalan di sekitar halamannya, bertanya kepadanya, “Apa kabar?” Sang pemuda menjawab, “Sangat baik.” Tetapi sebelum sang pendeta pergi jauh darinya, ia merasa tidak enak. Ia pun tiba di rumahnya, dan menyuruh untuk memanggil sang pendeta, sambil meratapi dosanya terhadap ayahnya, lalu ia pun meninggal. Dan Dr. Taylor, dalam teladannya yang luar biasa, menceritakan kepada kita tentang seorang yang lain, yang karena merasa tidak puas dengan ayahnya, berharap rumahnya akan terbakar, kalau ia sampai datang lagi ke rumah ayahnya. Setelah itu, ketika sang anak masuk ke dalam rumahnya, memang terjadi kebakaran, dan hanya anak jahat ini saja yang terbakar habis. Saya bisa bercerita tentang berbagai macam contoh seperti ini (sebab memang penghakiman Allah yang adil telah memperbanyak cerita-cerita seperti ini), tetapi ini hanya untuk sekadar diketahui saja.

Ketiga, orang-orang kafir akan bangkit menghakimi kamu, dan mengutukmu. Mereka tidak pernah mempunyai ajaran atau contoh teladan sepertimu, namun sebagian orang kafir yang baik hati akan lebih memilih mati daripada melakukan apa yang kamu lakukan. Kamu ingat kisah tentang putra Raja Kroisos yang bisu, yang kasih sayangnya membuat dia bisa berbicara ketika melihat Raja Kroisos dalam bahaya. Meskipun

belum pernah berbicara sebelumnya, namun pada saat itu dia bisa berseru, "Hei, jangan bunuh ayahku!" Tetapi mengapa pula saya berbicara tentang orang-orang kafir? Sesungguhnya bangau di udara, bahkan binatang di darat, akan mengutuk ketidaktaatan anak-anak manusia.

Keempat, ini adalah dosa-dosa yang tidak sejalan dengan takut akan Allah yang sesungguhnya, dalam diri siapa pun dosa-dosa itu ditemukan. Siapa seseorang sesungguhnya, bisa dilihat bagaimana dia bertindak di dalam keluarganya, dan di antara sanak saudaranya. Anak yang nakal tidak akan pernah bisa menjadi orang Kristen yang baik. Sebaiknya kamu membawa kesaksian tentang kesalehanmu dari saudara-saudaramu, atau orang mempunyai alasan untuk curiga bahwa kesalehanmu palsu belaka. Jangan pernah membicarakan ketaatanmu kepada Allah, sementara ketidaktaatanmu pada perintah-perintah yang benar dari orangtuamu membuktikan kamu berbohong.

Kelima, akan datang saat perpisahan ketika kematian memisahkan keluarga. Dan ketika saat itu tiba, oh! betapa pahitnya mengingat perbuatan-perbuatan ini! Ketika kamu melihat seorang ayah atau ibu terbaring di ranjang kematian, betapa hatimu akan tertusuk mengingat segala pelanggaran dan kejahatanmu! Mereka sudah berada di luar jangkauanmu, sekarang kamu tidak bisa, sekalipun mau, membayar kesalahan apa pun yang telah kamu lakukan terhadap mereka. Tetapi, oh, betapa pahitnya mengingat hal-hal ini pada saat seperti itu! Tentunya hal ini akan lebih tak tertahankan bagimu daripada kematian mereka, jika Tuhan membuka matamu, dan memberimu pertobatan. Dan jika tidak, maka,

Keenam, betapa mengerikannya jika seorang ayah atau ibu datang sebagai saksi melawanmu di pengadilan Kristus! Betapapun mereka mengasihimu, dan betapapun sayangnya mereka kepadamu di dunia ini, mereka tetap harus memberikan bukti yang memberatkanmu pada saat itu. Nah,

sungguh ngeri jika kamu membayangkan orangtuamu datang ke hadapan Tuhan dan berkata, “Tuhan, kami telah memberikan ratusan teguran kepada anak ini atas dosanya. Kami telah menasihati, meyakinkan, dan menggunakan segala cara untuk mendapatkan dia kembali, namun semuanya sia-sia. Dia adalah anak yang tidak taat, tidak ada yang bisa menginsafkannya. Bagaimana Tuhan menilai ini?”

KESIMPULAN 2. Punyakah kamu teladan ketaatan dan kasih sayang mendalam terhadap orangtua? Maka, anak-anak, tirulah teladanmu, seperti sepatutnya orang-orang Kristen, dan jadikanlah Kristus sebagai teladanmu. Seperti apa pun orangtuamu, usahakanlah agar kamu berperilaku terhadap mereka seperti sepatutnya orang-orang yang mengaku beriman kepada Kristus.

Pertama, jika orangtuamu saleh, waspadalah agar kamu tidak mendukakan hati mereka dengan perilakumu yang tidak pantas. Apakah kamu benar-benar seorang Kristen? Maka kamu terikat kewajiban untuk dua ikatan, yaitu ikatan anugerah ilahi maupun ikatan alam. Oh, betapa sebagian anak akan menghargainya sebagai rahmat yang besar, jika mereka mempunyai orangtua yang takut akan Tuhan, seperti yang kamu punya!

Kedua, jika mereka hidup duniawi, maka perhatikanlah hidupmu dengan saksama, dengan melaksanakan kewajiban-kewajibanmu secara teliti dan ketat. Sebab siapa tahu, wahai anak, dengan demikian kamu dapat memenangkan orangtuamu? Jika kamu mau dengan rendah hati, dan memohon dengan sungguh-sungguh, dan meyakinkan mereka untuk memikirkan jalan kekudusan, maka lakukanlah itu sendiri. Berbicaralah kepada mereka pada saat yang tepat, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat. Sisipkanlah nasihatmu saat kamu menjalankan kewajiban, atau keresahanmu atas kejahatan mereka, dengan menyampaikan suatu cerita yang berkaitan, atau mengajukan suatu teladan yang luhur. Biarlah

hati nurani mereka sendiri menarik kesimpulan dan bertindak. Ada kemungkinan mereka menyimpan kata-katamu dalam hati mereka, seperti yang dilakukan Maria terhadap kata-kata Kristus (Luk. 2:49, 51). Dan sokonglah semuanya ini dengan seruanmu yang sungguh-sungguh kepada Tuhan bagi mereka, dan melalui teladanmu sendiri sehari-hari, agar mereka tidak dapat menemukan kesalahan apa pun padamu dan mereka berbalik menegurmu. Dan tunggulah dengan sabar hasil yang diinginkan: Oh, betapa kamu bisa menjadi alat yang terpuji bagi kebaikan kekal mereka!

KESIMPULAN 3. Sebagai penutup, hendaklah orangtua yang memiliki anak-anak yang takut akan Tuhan, dan berusaha meneladani Kristus dalam kewajiban-kewajibannya, memandang anak-anak mereka sebagai harta dan warisan yang tiada bandingannya dari Tuhan. Juga, berikan mereka segala dorongan yang semestinya untuk melakukan kewajiban-kewajiban mereka.

Betapa ada banyak orang yang tidak mempunyai anak sama sekali, namun mereka hidup seperti pohon kering! Di lain pihak, betapa ada banyak orang yang mempunyai anak, namun hidupnya lebih buruk daripada tidak punya anak sama sekali! Anak-anak yang menjadi cela dan menghancurkan hati orangtua mereka adalah yang membawa kepala orangtua mereka yang beruban ke dalam liang kubur dengan hati yang sedih.

Jika Allah telah memberkatimu dengan anak-anak yang saleh, maka tidak akan ada habisnya kamu menghargai dan menyukuri nikmat itu. Oh, semoga Allah memberimu kehormatan untuk melahirkan anak-anak bagi surga! Betapa hal ini menjadi penghiburan besar bagimu, apa pun kesusahan lain yang kamu hadapi di luar, ketika kamu pulang dan berkumpul bersama anak-anak yang saleh, yang dengan penuh perhatian mempermanis keluargamu dengan ketaatan mereka! Terutama, betapa

penghiburan yang besar, ketika kamu sedang menanti ajal, bahwa kamu meninggalkan mereka tetap berada dalam perjanjian ilahi, berhak atas Kristus, dan dengan demikian tidak perlu khawatir bagaimana nasib mereka setelah kamu tiada. Berjaga-jagalah supaya tidak mengecilkan hati atau melemahkan anak-anak seperti itu, yang dari mereka kemuliaan yang begitu besar naik kepada Allah, dan penghiburan yang begitu besar mengalir kepada dirimu sendiri. Oleh karena itu, hendaklah teladan Kristus diikuti. Dia telah mendahului kamu dalam kekudusan yang begitu luar biasa di dalam semua hubungan-Nya, dan meninggalkan teladan bagimu agar kamu mengikuti jejak-Nya!

Perkataan Ketiga dari Tujuh Perkataan Terakhir Kristus di Kayu Salib

Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Lukas
23:43

Dalam ayat ini kamu menemukan perkataan mengagumkan yang ketiga dari Kristus di kayu salib, yang mengungkapkan kekayaan anugerah yang cuma-cuma kepada pencuri yang bertobat. Seorang pencuri yang telah menghabiskan hidupnya dalam kejahatan, dan karena kejahatannya itu ia sekarang akan kehilangan nyawanya. Perbuatannya dahulu keji dan cemar, namun sekarang hatinya hancur karenanya. Dia terbukti sebagai orang yang bertobat, ya, buah sulung dari darah salib. Dalam ayat sebelumnya (Luk. 23:42) dia menyatakan imannya, "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja." Dalam ayat 43 ini Kristus menyatakan pengampunan dan penerimaan-Nya yang penuh rahmat. "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Dalam janji itu terkandung hal-hal yang luar biasa: isi janji itu, kepada siapa janji itu dibuat, waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaannya, dan peneguhan janji itu bagi kepuasan penuh orang yang diberi janji.

Pertama, isi atau inti janji yang dibuat Kristus, yaitu bahwa si pencuri akan ada bersama-sama dengan-Nya di dalam Firdaus. Yang dimaksudkan-Nya dengan Firdaus adalah surga itu sendiri, yang di sini kita bayangkan sebagai tempat yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Inilah tempat bagi jiwa-jiwa yang beroleh anugerah, ketika terpisah dari tubuh jasmani mereka. Dan bahwa Firdaus berarti surga itu sendiri, bukan langit ketiga, seperti

yang dibayangkan oleh sebagian bapa gereja, terbukti dari 2Kor. 12:2, 4, di mana Rasul Paulus menyebut tempat yang sama dengan nama surga tingkat ketiga dan Firdaus. Inilah tempat yang terberkati yang dirancang bagi umat Allah. Demikian pula yang kita dapati dalam Why. 2:7, "Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah." Yaitu, mengalami persekutuan sepenuh-penuhnya dan seakrab-akrabnya dengan Yesus Kristus di surga. Dan inilah inti dari janji Kristus kepada si pencuri itu: Kamu, yaitu kamu di dalam roh, atau kamu dalam bagian dirimu yang paling mulia, jiwamu yang di sini merupakan gambaran pribadi yang seutuhnya; "Kamu akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Kedua, kepada siapa Kristus memberikan janji yang istimewa dan mulia ini. Yaitu, kepada orang yang sudah hidup secara cemar dan tidak senonoh, seorang yang sangat keji dan bejat, pada masa-masa hidupnya yang dahulu. Dan, karena kejahatannya, sekarang ia mendapat hukuman yang sepantasnya. Bahkan, kepada orang yang telah mencela Kristus, setelah hukuman itu dijatuhkan atas dirinya. Namun, sekarang akhirnya Tuhan memberinya hati yang bertobat dan percaya. Sekarang, hampir pada tarikan napasnya yang terakhir, dia telah bertobat secara sungguh-sungguh dan luar biasa. Dan setelah bertobat, dia menerima dan mengakui Kristus di tengah segala kehinaan dan cela yang melingkupi kematian-Nya. Dia membenarkan ketidakbersalahan Kristus, dan dengan rendah hati memohon belas kasihan. "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja."

Ketiga, waktu yang ditentukan untuk melaksanakan janji yang penuh anugerah ini: Hari ini, hari ini juga, kamu akan bersama-sama dengan Aku dalam kemuliaan. Bukan setelah kebangkitan, melainkan langsung setelah kamu tiada, kamu akan menikmati kebahagiaan. Dan di sini saya tidak bisa

tidak menemukan penipuan pada orang-orang yang menyangkal bahwa orang-orang percaya langsung masuk dalam kemuliaan setelah kematian. Mereka (supaya ayat ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan pendapat mereka, pendapat yang tidak menghibur dan juga tidak masuk akal), melonggarkan seluruh susunan kalimat dalam ayat ini, dengan menarik satu garis, bahkan dengan hanya mengubah penempatan koma, dengan meletakkannya setelah kata hari, padahal seharusnya setelah kata engkau. Jadi, mereka membacanya demikian, “Aku berkata kepadamu hari ini.” Kata “hari” dikatakan merujuk pada waktu ketika Kristus membuat janji tersebut, dan bukan pada saat pelaksanaan janji itu. Akan tetapi, jika ayat itu bisa ditafsirkan bebas seperti itu, maka orang bisa membuat Kitab Suci berbicara apa saja yang mereka kehendaki. Tidak ada keraguan sama sekali, bahwa dalam ungkapan ini Kristus menetapkan waktu bagi kebahagiaan si pencuri. "Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku."

Keempat, dan terakhir, di sini kita mendapati peneguhan dan meterai dari janji yang teramat menghibur ini kepadanya, dengan penegasan Kristus yang penuh kesungguhan. “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu.” Ini jaminan yang paling kuat. Aku yang mampu melaksanakan apa yang Kujanjikan, dan tidak pernah mengingkari janji-Ku, sebab surga dan kemuliaannya adalah milik-Ku. Aku yang setia dan menepati janji-janji-Ku, dan tidak pernah kehilangan nama baik-Ku terhadap siapa pun. Aku mengatakannya, Aku menegaskannya dengan sungguh-sungguh. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” Oleh karena itu, kita mendapati tiga kebenaran yang jelas dan nyata, untuk mengajar dan menghibur kita.

AJARAN IMAN 1. Bahwa ada keadaan kekal di masa akan datang, yang ke dalamnya jiwa-jiwa masuk pada saat kematian.

AJARAN IMAN 2. Bahwa semua orang percaya, pada saat kematian mereka,

langsung masuk dalam kemuliaan dan kebahagiaan kekal.

AJARAN IMAN 3. Bahwa Allah bisa saja, meskipun jarang, mempersiapkan orang untuk kemuliaan ini, langsung sebelum mereka meninggal dunia.

Ini adalah kebenaran-kebenaran yang bermanfaat yang dihasilkan dari perkataan Kristus yang luar biasa ini kepada pencuri yang bertobat. Kita akan membahasnya panjang lebar sesuai urutan yang diketengahkan.

AJARAN IMAN 1. Bahwa ada keadaan kekal di masa depan, yang ke dalamnya jiwa-jiwa masuk pada saat kematian.

Ini adalah batu fondasi utama bagi pengharapan dan kebahagiaan jiwa-jiwa. Dan mengingat harapan kita harus mempunyai dasar dan landasan, saya akan secara singkat menegaskan kebenaran ini melalui lima alasan berikut ini: Keberadaan Allah menunjukkannya. Kitab Suci sumber kebenaran dengan jelas menyingkapkannya. Hati nurani semua orang mempunyai firasat tentangnya. Penjelmaan dan kematian Kristus hanyalah sia-sia tanpa ada masa akan datang yang kekal. Dan kekekalan atau tidak dapat matinya jiwa manusia dengan jelas menemukannya.

Alasan 1. Keberadaan Allah tanpa dapat disangkal menunjukkan adanya kehidupan di masa depan bagi jiwa-jiwa manusia setelah kehidupan ini. Sebab, jika ada Allah yang mengatur dunia yang telah dijadikan-Nya, maka Dia harus mengaturnya dengan ganjaran dan hukuman. Ganjaran dan hukuman ini diberikan secara adil dan merata kepada yang baik dan yang jahat, dengan membedakan antara yang taat dan yang tidak taat, orang benar dan orang jahat. Menciptakan makhluk-makhluk yang mampu hidup bermoral, namun tidak mengatur mereka sama sekali, berarti menjadikan mereka dengan sia-sia. Dan itu tidak sejalan dengan kemuliaan-Nya, yang merupakan tujuan akhir dari segala sesuatu. Mengatur mereka, namun dengan cara yang tidak sesuai

dengan kodrat mereka, tidaklah selaras dengan hikmat tak terhingga yang menjadi asal-usul keberadaan mereka, dan yang olehnya cara hidup mereka diatur dan ditata. Mengatur mereka, dengan cara yang sesuai dengan kodrat mereka, yakni dengan ganjaran dan hukuman, namun tidak menjalankan atau melaksanakan ganjaran dan hukuman itu sama sekali, adalah benar-benar tidak sesuai dengan kebenaran dan kejujuran Dia yang tidak bisa berdusta. Ini berarti melakukan penipuan terbesar terhadap manusia, dan tidak mungkin timbul dari Allah yang kudus dan benar. Jadi, sama seperti Dia telah menciptakan makhluk yang berakal budi, yang mampu hidup bermoral melalui ganjaran dan hukuman, demikian pula Dia mengatur mereka dengan cara yang sesuai dengan kodrat mereka, dengan berjanji bahwa "orang benar akan mujur, dan orang fasik akan celaka." Janji-janji dan ancaman ini tidak mungkin menipu, hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti, padahal tidak ada bahaya, atau untuk membesarkan hati padahal tidak ada manfaat nyata. Sebaliknya, apa yang Dia janjikan atau ancamkan pasti terpenuhi, dan setiap firman Allah akan terjadi dan digenapi. Akan tetapi, jelas bahwa tidak ada pembedaan seperti itu yang dibuat oleh pemeliharaan Allah (setidaknya biasanya dan pada umumnya) dalam hidup ini. Sebaliknya, segala sesuatu sama bagi sekalian. Yang terjadi pada orang benar, terjadi pula pada orang fasik. Ya, di dunia ini orang-orang yang takut akan Allah bernasib buruk. Mereka tertindas, mereka menerima keburukan, dan orang fasik menerima kebaikan. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa Hakim yang adil atas seluruh bumi, di dunia lain, akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Alasan 2. Kedua, sama seperti keberadaan Allah menunjukkan adanya kehidupan kekal, demikian pula Kitab Suci kebenaran dengan jelas menyingkapkannya. Kitab Suci ini adalah undang-undang, atau aturan hukum, untuk mengatur manusia, yang telah ditegakkan dan ditetapkan

oleh Sang Penguasa dunia yang bijak dan kudus. Dan di dalam Kitab Suci kita mendapati janji-janji yang dibuat untuk orang-orang benar, tentang ganjaran penuh atas semua ketaatan, kesabaran, dan penderitaan mereka di kehidupan selanjutnya atau dunia yang akan datang. Dan kita juga mendapati ancaman yang dibuat untuk orang-orang fasik, tentang murka dan penderitaan kekal, sebagai balasan yang adil atas dosa mereka di neraka selama-lamanya. "Engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan, tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman. Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat," dan seterusnya (Rm. 2:5-10). Demikian pula dalam 2Tes. 1:4-7, "Sehingga dalam jemaat-jemaat Allah kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita: suatu bukti tentang adilnya penghakiman Allah, yang menyatakan bahwa kamu layak menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu. Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala," dan seterusnya. Selain kesaksian yang jelas ini, ada banyak lagi kesaksian yang dapat ditambahkan, jika perlu. Langit dan bumi akan berlalu, tetapi firman ini tidak akan pernah berlalu.

Alasan 3. Ketiga, sebagaimana Kitab Suci menyingkapkannya, demikian pula hati nurani semua orang mempunyai firasat tentangnya. Siapakah

orang yang hati nuraninya tidak pernah merasakan suatu harapan atau ketakutan akan dunia yang akan datang? Jika dikatakan, mungkin ini hanyalah dampak dan kekuatan dari penceritaan atau pendidikan. Kita sudah membaca hal-hal seperti itu dalam Kitab Suci, atau telah mendengarnya dari para pengkhotbah. Dan dengan demikian, kita memunculkan harapan dan ketakutan pada diri kita sendiri tentangnya. Saya ingin tahu, bagaimana hati nurani orang-orang kafir, yang tidak memiliki baik Kitab Suci maupun para pengkhotbah, bisa turut merasakan hal-hal ini? Bukankah Rasul Paulus memberi tahu kita bahwa, “Suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rm. 2:15). Pikiran-pikiran mereka, sehubungan dengan kehidupan di masa depan, saling menuduh atau saling membela. Maksudnya, hati mereka merasa terhibur dan terdorong oleh kebaikan yang mereka lakukan, dan merasa ngeri atas kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat. Sementara, seandainya hal-hal tersebut tidak ada, maka hati nurani tidak akan saling menuduh atau membela atas kebaikan atau kejahatan yang dilakukan di dunia ini.

Alasan 4. Keempat, penjelmaan dan kematian Kristus hanyalah sia-sia tanpa adanya kehidupan kekal. Apa tujuan Kristus, atau apa manfaat yang kita dapatkan dengan kedatangan-Nya, jika kehidupan di masa depan tidak ada? Apakah Dia mengenakan kodrat kita, dan menderita hal-hal mengerikan seperti itu dengan percuma? Jika kamu berkata, orang-orang Kristen mendapat banyak penghiburan darinya dalam hidup ini: Saya menjawab, penghiburan yang mereka dapatkan itu timbul karena iman dan pengharapan akan kebahagiaan yang kelak dinikmati di surga, yang diperoleh dengan darah-Nya. Dan jika tidak ada surga yang ditetapkan untuk mereka, dan tidak ada neraka yang darinya mereka ditebus, maka mereka hanya menghibur diri dengan sebuah dongeng, dan memberkati diri sendiri dengan omong kosong. Penghiburan mereka tidak lebih besar

daripada penghiburan seorang pengemis, yang bermimpi bahwa dia adalah seorang raja, dan ketika terjaga, dia mendapati dirinya masih seorang pengemis. Tentu saja tujuan kematian Kristus adalah untuk menyelamatkan kita dari murka yang akan datang (1Tes. 1:10). Bukan dari neraka khayalan, melainkan neraka yang nyata, untuk membawa kita kepada Allah (1Ptr. 3:18). Untuk menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya (Ibr. 5:9).

Alasan 5. Kelima dan terakhir, kekekalan jiwa manusia menghilangkan segala keraguan bahwa ada kehidupan kekal. Jiwa manusia sangatlah berbeda dari jiwa binatang, yang hanya berupa materi atau benda, dan dengan demikian sepenuhnya bergantung pada materi, sehingga ia pasti binasa bersama materi. Namun tidak demikian halnya dengan jiwa kita. Jiwa kita adalah roh yang berakal budi, yang dapat hidup dan bertindak dalam keadaan terpisah dari tubuh. "Siapakah yang mengetahui, apakah nafas manusia naik ke atas dan nafas binatang turun ke bawah bumi" (Pkh. 3:21). Sebab jika seseorang memperdebatkan apakah manusia itu berakal atau tidak, maka perdebatan itu sendiri membuktikan bahwa dia memang berakal. Demikian pula perdebatan, harapan, ketakutan, dan kekhawatiran kita akan kehidupan kekal membuktikan jiwa kita kekal, dan mampu mencapai keadaan itu.

KESIMPULAN 1. Bukankah ada kehidupan kekal, yang ke dalamnya jiwa-jiwa masuk setelah kehidupan ini? Jadi, betapa berharganya waktu sekarang, sebab kehidupan kekal bergantung pada bagaimana kita memanfaatkan waktu sekarang dengan sebaik-baiknya. Oh, betapa berat beban yang digantungkan Allah pada seutas kawat kecil! Allah telah menempatkan kita di sini dalam ujian: "Bagaimana kita memanfaatkan jam-jam sekarang ini, seperti itulah keadaan kita kelak untuk selamanya." Setiap hari, setiap jam, bahkan setiap saat dari waktumu

sekarang berdampak pada kehidupan kekalmu. Apakah kamu percaya ini? Maka janganlah kamu membuang-buang waktu yang berharga dengan begitu sembrono, begitu sia-sia! Seperti apa misalnya? Ketika Seneca mendengar seseorang berjanji untuk menghabiskan seminggu bersama seorang teman yang mengundangnya, untuk berlibur dengannya, Seneca berkata bahwa dia terperanjat melihat orang itu membuat janji dengan demikian gegabah! Mengapa (kata Seneca) kamu menyia-nyiakan sebagian besar hidupmu? Bagaimana kamu bisa melakukannya? Tentu, keborosan kita dalam menghabiskan waktu menyatakan bahwa kita tidak begitu sadar akan kehidupan kekal yang agung.

KESIMPULAN 2. Betapa masuk akal nya semua kesulitan dan kesusahan dalam menjalankan agama, yang bertujuan untuk mengedepankan dan menjamin kebahagiaan kekal di masa depan. Begitu besarnya perbedaan antara waktu dan kekekalan, hal-hal yang terlihat dan hal-hal yang tak terlihat, waktu sekarang yang akan berlalu dan keadaan di masa depan yang tetap. Dengan begitu, orang tidak akan pernah bisa dianggap bijak, jika ia tidak mau melepaskan kenikmatan terbaik yang dirasakannya di bumi, jika itu menghalangi kebahagiaan kekalnya. Orang juga pasti akan dikecam dengan sepantasnya sebagai orang bodoh, jika demi memuaskan hawa nafsu kedagingannya saat ini, ia melepaskan kemuliaan kekal di surga. Darius sangat menyesal karena kehilangan kerajaannya demi seteguk air. Oh, katanya, “demi kenikmatan yang sesingkat itu aku telah menjual sebuah kerajaan!” Musa memilih, dan pilihannya menunjukkan hikmatnya, untuk “lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa” (Ibr. 11:25). Orang tidak akan menganggap bodoh, jika ada yang berani berpetualang demi mendapat seribu rupiah, dengan kemungkinan akan mendapat sepuluh juta rupiah. Tetapi tentunya perbandingan antara waktu dan kekekalan jauh lebih besar.

KESIMPULAN 3. Jika memang ada keadaan kekal yang ke dalamnya jiwa-jiwa langsung masuk setelah kematian, maka betapa besar perubahan yang ditimbulkan oleh kematian terhadap setiap orang! Oh, betapa kematian itu bukan perkara yang main-main! Kematian adalah perjalananmu keluar dari derasnya sungai waktu, ke dalam samudra keabadian yang tak terbatas dan tak berdasar. Kamu yang sekarang bersentuhan dengan benda-benda indrawi, dengan manusia-manusia seperti dirimu sendiri, kelak akan masuk ke dalam dunia roh. Kamu yang sekarang melihat perputaran siang dan malam tanpa henti, datang silih berganti, kelak akan menetap pada masa SEKARANG yang abadi. Oh, betapa kematian itu bukan perkara yang main-main! Kamu melempar dadu untuk kehidupan kekal saat kamu mati. Jika kamu harus melempar dadu untuk kehidupanmu di dunia, oh betapa tanganmu gemetar ketakutan. Bagaimana nanti jatuhnya? Tetapi apakah itu dibandingkan dengan kehidupan kekal?

Jiwa-jiwa manusia seolah-olah sedang tertidur sekarang di dalam tubuh mereka. Pada saat kematian mereka terbangun, dan mendapati diri mereka di dunia nyata. Hendaklah hal ini mengajarmu, baik bagaimana kamu berperilaku terhadap orang yang sedang menghadapi ajal ketika kamu mengunjungi mereka, maupun bagaimana kamu menyiapkan bekalmu sendiri setiap hari untuk menghadapi saat itu. Bersungguh-sungguhlah, bersikaplah terus terang dan jujur terhadap orang lain yang tinggal selangkah lagi menuju kekekalan. Bersikaplah demikian terhadap jiwamu sendiri setiap hari. Oh, ingatlah betapa panjang dan lamanya dunia kekekalan, betapa menakjubkannya keabadian itu! Terutama mengingat,

AJARAN IMAN 2. Bahwa semua orang percaya, pada saat kematian mereka, langsung masuk ke dalam kemuliaan dan kebahagiaan kekal.

"Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku." Hal ini disangkal oleh orang-orang yang tidak percaya Tuhan: Mereka berpikir bahwa mereka

akan mati, dan karena itu menetapkan hati untuk hidup seperti binatang yang binasa. Beryllus (seorang uskup dari abad ke-3 – pen.), dan beberapa orang lain sesudahnya, mengajarkan bahwa memang ada kebahagiaan dan kesengsaraan di masa depan bagi jiwa-jiwa, tetapi jiwa-jiwa tidak langsung mengalaminya setelah kematian dan terpisah dari tubuh. Tetapi mereka akan tertidur sampai kebangkitan, dan kemudian bangun dan masuk ke dalam kebahagiaan atau kesengsaraan kekal. Namun apakah jiwa itu tertidur, atau lebih buruk lagi, bermimpi bahwa jiwa tertidur sampai kebangkitan? Apakah jiwa begitu terluka dan dirugikan karena terpisah dari tubuh, sehingga ia tidak dapat hidup atau bertindak terpisah dari tubuh? Atau adakah khayalan seperti itu yang bisa ditemukan dalam Kitab Suci? Tidak ada sama sekali. Kitab Suci tidak mengenal masa peralihan seperti itu, tetapi dengan jelas menyangkalnya. “Tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan” (2Kor. 5:8). Camkanlah itu, segera setelah berpisah dari raga, lalu menetap pada Tuhan. Demikian pula dalam Flp. 1:23. “Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus -- itu memang jauh lebih baik.” Jika jiwanya harus tidur sampai kebangkitan, bagaimana bisa mati jauh lebih baik daripada hidup? Pastilah keadaan Paulus dalam tubuh jasmani jauh lebih baik daripada keadaannya setelah mati, seandainya memang demikian. Sebab di dunia sini dia menikmati persekutuan yang sangat manis dengan Allah melalui iman, namun setelah mati dia tidak akan menikmati apa pun.

Untuk memperkuat khayalan ini, orang-orang itu mengemukakan ayat ini, “Apabila Aku telah pergi, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku” (Yoh. 14:3). Seolah-olah waktu ketika Kristus membawa umat-Nya ke tempat-Nya belumlah tiba, sampai kedatangan-Nya yang kedua kali pada akhir zaman. Memang pada saat itu Kristus akan mengumpulkan semua orang percaya menjadi satu tubuh, dan mempersembahkan mereka dengan khidmat kepada Bapa-Nya. Namun hal itu tidak menjadi

penghalang. Ia dapat membawa, dan memang membawa setiap jiwa yang percaya ke tempat-Nya pada saat kematian, melalui pelayanan para malaikat. Dan jika tidak, bagaimana mungkin ketika Kristus datang untuk menghakimi, Ia diiringi oleh beribu-ribu orang kudus-Nya, yang akan mengikuti Dia ketika Ia datang dari surga? (Yud. 1: 14). Jadi lihatlah, Kitab Suci tidak menyebutkan adanya masa peralihan antara matinya seorang kudus dan pemuliaannya. Kitab Suci berbicara tentang orang-orang kudus yang sudah mati, sebagai orang-orang yang sudah bersama-sama dengan Tuhan. Dan orang-orang fasik yang sudah mati, sebagai orang-orang yang sudah ada di neraka. Mereka disebut roh-roh yang di dalam penjara (1Ptr. 3:19, 20), sambil meyakinkan kita bahwa Yudas Iskariot telah jatuh ke tempat yang wajar baginya (Kis. 1:25). Dan seperti itu jugalah pengertian dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:22, 23).

Tetapi marilah kita bahas keempat hal ini secara lebih rinci, untuk meyakinkan kita sepenuhnya tentang perkara ini.

Alasan 1. Pertama, mengapa kebahagiaan orang-orang percaya harus ditunda, padahal mereka bisa langsung menikmatinya, begitu jiwa terpisah dari tubuh? Sayangnya, jiwa tidak begitu dibantu oleh tubuh (seperti yang terjadi sekarang) untuk menikmati Allah. Jiwa justru terhalang atau terintangi oleh tubuh. Demikianlah perkataan Rasul Paulus, "Selama kami mendiami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan" (2Kor. 5:6, 8). Artinya, tubuh kita merugikan jiwa kita, menghalangi dan merintangi kepenuhan dan kebebasan persekutuan jiwa dengan Tuhan. Ketika kita berpisah dari tubuh, kita pulang kepada Tuhan! Pada saat itu jiwa lepas seperti seekor burung yang keluar dari sangkar atau jerat. Sudah ada orang yang membahas masalah ini dengan sangat bagus dan bijak. Saya hanya mau menambahkan ini pada pengamatannya yang luar biasa. Bahwa keterikatan, jerat, dan rintangan bagi jiwa begitu besar dan banyak dalam

keadaannya yang menyatu dengan tubuh, sehingga jiwa tidak dapat dengan leluasa melebarkan sayapnya dan menikmati penghiburan dari Allah melalui persekutuan dengan-Nya. Maka dari itu, tentulah dengan menyingkirkan rintangan itu, atau membebaskan jiwa dari beban itu, jiwa akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar, yang bisa dinikmatinya dalam keadaannya yang terpisah dari tubuh.

Alasan 2. Kedua, mengapa kebahagiaan dan kemuliaan jiwa harus ditunda, kecuali Allah sedang mempersiapkan pekerjaan lebih jauh untuknya, sebelum jiwa menjadi layak masuk ke dalam kemuliaan? Tetapi tentu saja, tidak ada pekerjaan seperti itu untuknya setelah ia terpisah dari tubuh oleh kematian. Pekerjaan seperti itu semuanya dilakukan di sini di dunia ini. Setelah raga hancur, segala sarana, kewajiban, dan ketetapan ibadah berhenti. Pada saat itu hari kerja telah berakhir, dan tibalah malam, ketika tidak ada seorang pun yang dapat bekerja (Yoh. 9:4). Untuk maksud yang sama Salomo berkata, “Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi” (Pkh. 9:10). Jadi, pemuliaan kita tidak ditunda supaya kita lebih siap untuk masuk dalam kemuliaan. Jika kita tidak layak saat kita mati, maka kita tidak akan pernah layak. Segala sesuatu yang dimaksudkan untuk dilakukan pada kita, telah dilakukan. Sebab roh orang mati disebut (Ibr. 12:23) roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna.

Alasan 3. Ketiga, sekali lagi, mengapa keselamatan kita harus berlamat-lambat datang, sedangkan hukuman terhadap orang fasik tidak lambat datang? Allah tidak menanggukkan kesengsaraan mereka, maka pasti Dia tidak akan menanggukkan kemuliaan kita. Jika Dia cepat bertindak terhadap musuh-musuh-Nya, maka Dia tidak akan bertindak lambat dan lamban terhadap sahabat-sahabat-Nya. Maka dari itu, pastilah Ia sangat

ingin memberikan perkenanan kepada anak-anak-Nya, sama seperti Ia sangat ingin melaksanakan keadilan kepada musuh-musuh-Nya. Musuh-musuh-Nya ini sedang dihukum saat ini (Yud. 1:7; Kis. 1:25; 1Ptr. 3:19, 20). Jadi apa alasan orang-orang percaya, bahkan setiap orang percaya, seperti juga orang percaya dalam bacaan ini (Luk. 23:43), tidak berada bersama-sama Kristus dalam kemuliaan pada saat mereka mati?

Alasan 4. Keempat, dan terakhir, bagaimana penundaan seperti itu selaras dengan keinginan Kristus yang menggebu-gebu agar umat-Nya berada bersama-sama dengan Dia di tempat Dia berada? Dan bagaimana itu selaras dengan kerinduan yang membara dalam jiwa mereka untuk berada bersama-sama dengan Kristus? Kamu dapat melihat pantulan api cinta dan hasrat untuk saling menikmati antara Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dalam Why. 22:17, 20. Penundaan membuat hati mereka merana. Pengharapan dan iman yang di dalamnya orang-orang kudus mati, haruslah dipuaskan pada saat kematian. Dan pasti Allah tidak akan menipu mereka. Saya tidak menyangkal bahwa kemuliaan mereka akan menjadi lebih lengkap ketika tubuh, teman mereka yang sekarang tidak ada bersama mereka, dipertemukan kembali, dan dibuat berbagi kebahagiaan dengan mereka. Namun, itu bukanlah penghalang. Ketika itu jiwa dapat menikmati kemuliaannya, sementara pada saat yang sama tubuh beristirahat, dan tidur dalam debu.

KESIMPULAN 1. Bukankah orang-orang percaya langsung berada bersama Allah setelah mati? Maka betapa mencengangkan mulianya surga bagi orang-orang percaya! Bukan berarti bahwa mereka tidak pernah merasakan seperti berada di dalamnya sebelum mereka memikirkannya, atau dilayakkan untuknya. Tidak, mereka telah banyak memikirkan surga sebelumnya, dan telah lama mempersiapkan diri untuknya. Tetapi perubahan yang tiba-tiba dan besar ini sungguh menakjubkan bagi pikiran

kita. Sekarang jiwa berada di dalam tubuh, bergaul dengan sesama manusia, hidup di antara benda-benda yang dapat diraba dan dirasa oleh pancaindra, dan setelah beberapa saat berada bersama Tuhan. Jam ini ada di bumi, jam berikutnya sudah di surga tingkat ketiga. Sekarang melihat dunia ini, dan setelah itu langsung berdiri di antara sekumpulan malaikat yang tak terhitung banyaknya, dan roh-roh orang benar yang sudah disempurnakan. Oh, betapa besar perubahan ini! Wah! Dalam sekejap mata saja, lalu melihat Allah! Serahkanlah jiwamu kepada Kristus, dan beralihlah ke dalam pelukan para malaikat dalam dunia yang tak kasat mata, dunia roh! Hidup seperti malaikat-malaikat Allah! Hidup tanpa makan, minum, dan tidur! Diangkat dari ranjang penyakit ke takhta kemuliaan! Meninggalkan dunia yang penuh dosa dan kesusahan, tubuh yang sakit dan menderita, dan dalam sekejap disembuhkan secara sempurna, merasa diri benar-benar sehat, dan bebas dari semua masalah dan penyakit! Tak terbayangkan seperti apa ini nanti! Siapa yang tahu pemandangan seperti apa, kekhawatiran seperti apa, pikiran seperti apa, dan bagaimana keadaan jiwa-jiwa yang percaya, sebelum tubuh yang mereka tinggalkan tertutup dari pandangan teman-teman terkasih mereka yang masih hidup!

KESIMPULAN 2. Bukankah orang-orang percaya langsung berada bersama Allah setelah mati? Lalu di manakah orang-orang tidak percaya akan berada, dan dalam keadaan apa mereka akan mendapati diri mereka langsung setelah kematian menutup mata mereka? Aduh! Apa yang akan terjadi pada orang-orang yang pergi ke arah berlawanan?

Direnggut dari rumah dan tubuh, dari teman-teman dan penghiburan duniawi, dan dijebloskan ke dalam kesengsaraan tanpa akhir, ke dalam lubang neraka yang gelap, tanpa pernah melihat terang dunia ini lagi. Tanpa pernah melihat pemandangan yang menghibur, tanpa pernah mendengar suara yang penuh sukacita, tanpa pernah tahu lagi arti istirahat,

kedamaian, atau kesenangan. Oh, betapa besar perubahan di sini! Senyuman dan penghormatan dari manusia berganti dengan kernyit dahi dan kegeraman Allah. Berbalut pakaian api dan meminum cawan murka Allah yang murni, padahal beberapa hari sebelumnya mengenakan pakaian sutra dan dipenuhi dengan manisnya perhatian makhluk ciptaan! Betapa besar perubahan keadaan mereka! Hadrianus (Kaisar Romawi – pen.) yang malang berseru dan meratap, ketika merasakan dekatnya kematian: "Wahai jiwaku yang malang dan tersesat! Aduh! Ke manakah kamu akan pergi? Di manakah kamu harus menginap malam ini? Kamu tidak akan pernah bercanda tawa lagi, tidak akan pernah bergembira ria lagi!"

Masa tinggalmu di rumah dan di dalam tubuhmu telah habis, dan ada tempat tinggal lain yang disediakan untukmu. Tetapi itu tempat tinggal yang suram! Ketika orang kudus meninggal, surga di atas seolah-olah tergerak untuk menerima dan menyambutnya. Pada saat kedatangannya, dia disambut dalam kediaman abadi, untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. Ketika orang yang tidak percaya meninggal, kita dapat berkata tentang dia dengan mengacu pada Yes. 14:9. "Dunia orang mati yang di bawah gemetar untuk menyongsong kedatanganmu, dijagakannya arwah-arwah bagimu." Tidak ada lagi hiburan ria, atau permainan, atau segelas anggur, atau ranjang kenikmatan. Semakin banyak kamu menikmati hal-hal ini di dunia ini, semakin tak tertahankan perubahan ini kelak bagimu. Jika orang-orang kudus langsung berada bersama Allah, orang-orang tidak percaya pasti langsung berada bersama Iblis.

KESIMPULAN 3. Betapa tak beralasan bagi orang untuk takut mati, apabila ia akan berada bersama Allah segera setelah ia mati! Ada sebagian orang yang gemetar membayangkan kematian, yang tidak tahan mendengar nama kematian disebut. Mereka lebih memilih tunduk pada kesengsaraan

apa pun di sini, bahkan pada dosa apa pun, daripada mati, sebab mereka takut pada peralihan itu. Tetapi kamu yang mendapat bagian dalam Kristus tidak perlu bersikap demikian. Kamu tidak akan kehilangan apa-apa dengan peralihan itu. Kata-kata Kematian, Kuburan, dan Kekekalan harus terdengar berbeda di telingamu, dan memberikan kesan lain di hatimu. Jika kamu terusir dari kemah kediamanmu di bumi, kamu tidak akan didapati telanjang. "Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagimu, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia." Dan kematian hanyalah selangkah dari tempat kediaman di bumi menuju tempat kediaman di surga. Oh, betapa kamu seharusnya memikirkan perubahan besar dan terakhir itu sebagai hal yang indah, manis, dan menyenangkan! Tetapi mengapa pula saya berbicara tentang ketidaktakutanmu menghadapi kematian? Kewajibanmu jauh lebih besar daripada itu.

KESIMPULAN 3. Jika orang-orang percaya langsung berada bersama Allah setelah mati, maka sudah menjadi kewajiban mereka untuk merindukan kematian itu, dan menatap kubur dengan pandangan penuh kerinduan. Demikianlah yang dilakukan Paulus, "Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus -- itu memang jauh lebih baik." Keuntungan-keuntungan dari peralihan ini tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kamu mendapat emas ganti kuningan, anggur ganti air, wujud nyata ganti bayang-bayang, kemuliaan sejati ganti kesia-siaan hampa. Oh! Seandainya debu bumi ini tertiup dari matamu satu kali saja, sehingga kamu dapat melihat kemuliaan ilahi, betapa kamu akan merasa letih untuk hidup! Betapa kamu akan rela mati. Namun, pastikan bahwa kamu memang berhak atas kemuliaan surgawi. Jangan tunda perkara yang begitu penting itu sampai saat-saat terakhir. Sebab, meskipun diakui bahwa Allah bisa saja melakukan dalam satu jam, apa yang tidak dapat kamu lakukan sepanjang hidupmu, namun itu tidak biasa terjadi. Hal ini membawa kita pada

pengamatan ketiga dan terakhir.

AJARAN IMAN 3. Bahwa Allah bisa saja, meskipun jarang, mempersiapkan orang untuk kemuliaan langsung sebelum mereka meninggal dunia.

Ada satu perumpamaan, dan tidak ada yang lain lagi, yang berbicara tentang sebagian orang yang dipanggil pada saat terakhir (Mat. 20:9, 10). Dan ada satu contoh ini dalam ayat itu, dan tidak ada contoh lain lagi, yang memberi kita penjelasan tentang seseorang yang dipanggil tersebut. Kita mengakui bahwa Allah bisa saja melakukannya. Anugerah-Nya adalah milik-Nya sendiri. Dia dapat membagikannya dengan cara apa saja dan di mana saja yang Dia kehendaki. Kita harus selalu menghormati hak istimewa ilahi. Siapakah yang akan menetapkan atau memberi batas-batas pada anugerah yang cuma-cuma selain Allah sendiri, yang memiliki anugerah itu? Jika Dia biasanya tidak menunjukkan belas kasihan seperti itu kepada orang-orang berdosa yang sedang menanti ajal (dan memang demikian adanya), itu bukan karena Dia tidak mampu, melainkan karena Dia tidak mau. Bukan karena hati mereka begitu mengeras oleh kebiasaan lama berbuat dosa, hingga anugerah-Nya tidak dapat meluluhkan hati mereka, melainkan karena Ia dengan adil menahan anugerah itu dari mereka. Ketika Tuan Bilney yang terberkati, yaitu seorang martir, mendengar seorang pendeta berkhotbah demikian: “Hai kamu pendosa tua. Kamu telah terbaring selama lima puluh tahun ini membusuk dalam dosamu. Apakah sekarang kamu berpikir bahwa kamu akan diselamatkan? Bahwa darah Kristus akan menyelamatkanmu?” “Oh,” kata Tuan Bilney, “khotbah apa-paan ini?” Andaikata saya tidak mendengar khotbah lain selain ini, apa jadinya saya? Tidak, tidak. Pendosa tua atau pendosa muda, pendosa besar atau pendosa kecil, tidak boleh disingkirkan dari Kristus, tetapi harus didorong untuk bertobat dan beriman. Sebab siapa tahu belas kasihan pada

akhirnya tergerak untuk orang yang selama ini menolaknya? Pencuri ini sepertinya tidak akan pernah menerima belas kasihan. Tetapi beberapa jam saja sebelum kematiannya dia menerimanya. Hal yang sama berlaku pada siapa saja di dunia ini.

Namun, tentunya ini bukanlah dorongan untuk mengabaikan masa-masa belas kasihan pada saat ini, dengan alasan Allah bisa saja menunjukkan belas kasihan di kemudian hari. Atau mengabaikan hal-hal yang biasa, dengan alasan Allah terkadang menyatakan anugerah-Nya dengan cara-cara yang luar biasa. Saya tahu, banyak orang telah mengeraskan hati di jalan dosa karena contoh belas kasihan ini. Tetapi apa yang dilakukan Allah pada saat itu, untuk orang ini, tidak bisa diharapkan akan dilakukan untuk kita secara biasa. Dan alasan-alasannya adalah:

Alasan 1. Pertama, sebab Allah telah memberi kita sarana anugerah yang biasa dan tetap, yang tidak diberikan kepada orang berdosa ini. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengharapkan pertobatan yang luar biasa dan tidak biasa seperti yang dialaminya. Kemungkinan besar insan yang malang ini tidak pernah mendengar satu pun khotbah yang disampaikan Kristus, atau salah seorang rasul-Nya. Dia menjalani kehidupan sebagai perampok, dan tidak peduli dengan agama. Tetapi kepada kita Kristus dikhotbahkan dengan bebas dan terus-menerus dalam perkumpulan jemaat kita. Kepada kita diberitahukan mesti begini mesti begitu. Dan apabila Allah menyediakan pemberitaan Injil secara biasa, Ia tidak memakai perbuatan-perbuatan ajaib. Ketika Israel berada di padang gurun, Allah memberi mereka roti dari surga, dan membelah gunung-gunung batu untuk memberi mereka minum. Tetapi ketika mereka tiba di Kanaan, di mana mereka mempunyai cara biasa untuk menghidupi diri sendiri, manna pun berhenti.

Alasan 2. Kedua, pertobatan seperti ini tidak bisa diharapkan terjadi secara

biasa oleh siapa pun, karena saat seperti itu tidak akan pernah datang lagi. Ada kemungkinan, jika Kristus harus mati lagi, dan kamu harus disalibkan bersama-sama dengan Dia, kamu bisa menerima pertobatan dengan cara yang ajaib dan luar biasa seperti itu. Tetapi Kristus tidak mati lagi. Hari itu tidak akan pernah datang lagi.

Tuan Fenner, dalam ceramahnya yang sangat bagus mengenai hal ini, memberi tahu kita bahwa karena ini adalah masa yang luar biasa, sebab Kristus sekarang akan dilantik dalam kerajaan-Nya, dan dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan, maka hal-hal luar biasa pun dilakukan. Sama seperti ketika para raja dimahkotai, di jalan-jalan digantung hiasan warna-warni, saluran-saluran air mengalir dengan anggur, penjahat-penjahat besar diampuni, sebab pada saat itu para raja menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati mereka. Itu adalah hari kebahagiaan hati mereka. Tetapi cobalah orang datang pada lain waktu ke saluran-saluran air itu, ia tidak akan menemukan anggur, melainkan air biasa di sana. Cobalah orang dipenjarakan pada lain waktu, maka dia bisa saja digantung. Jika arah berbalik, maka tidak ada alasan selain menantikan dan bersiap menghadapinya. Apa yang dilakukan Kristus pada saat itu bagi orang ini terjadi pada saat yang luar biasa.

Alasan 3. Ketiga, pertobatan seperti ini tidak bisa diharapkan terjadi pada waktu biasa. Oleh karena saat seperti itu tidak akan pernah datang lagi, maka tidak akan pernah ada alasan serupa untuk pertobatan seperti itu lagi. Kristus mempertobatkan dia di kayu salib, untuk memberikan contoh akan kuasa ilahi-Nya pada saat itu, ketika kuasa-Nya hampir tertutup awan sepenuhnya. Lihatlah, sama seperti pada hari itu keilahian Kristus terpancar dalam sejumlah mujizat, seperti gerhana matahari yang tidak wajar, gempa bumi yang dahsyat, terbelahnya bukit-bukit batu dan tabir Bait Suci, demikian pula dalam pertobatan orang ini dengan cara yang luar biasa

seperti itu. Dan semuanya ini untuk memberikan bukti keilahian Kristus, dan membuktikan Dia sebagai Anak Allah yang mereka salibkan. Akan tetapi, karena hal itu sudah cukup diteguhkan sekarang, maka tidak akan ada lagi kesempatan untuk mengadakan mujizat untuk membuktikannya.

Alasan 4. Keempat, tak seorang pun mempunyai alasan untuk mengharapkan pertobatan seperti itu, apabila ada cara-cara biasa yang dapat mereka nikmati. Sebab, meskipun dalam diri orang yang bertobat ini kita mendapati pola tentang apa yang dapat dilakukan oleh anugerah ilahi yang cuma-cuma, namun, seperti yang dicermati oleh para ahli ketuhanan, itu adalah pola tanpa janji. Allah tidak menambahkan janji apa pun padanya, bahwa Dia akan melakukannya lagi untuk orang lain. Dan jika kita tidak mempunyai janji untuk mendorong pengharapan kita, maka pengharapan kita tidak bermakna apa-apa bagi kita.

KESIMPULAN 1. Hendaklah orang-orang yang telah mendapat belas kasihan di senja hari kehidupan mereka, mengagumi anugerah luar biasa yang telah datang kepada mereka di usia senja mereka. Oh, semoga saja Allah tidak menerima sekam, sementara Iblis mendapatkan gandum pada usia mudamu! Pendeta Fenner yang disebutkan di atas menceritakan kepada kita tentang Marcus Caius Victorius, seorang pria yang sangat tua pada zaman dulu, yang bertobat dari kekafiran dan memeluk iman Kristen di usia tuanya. Pria ini mendatangi Simplicianus, seorang hamba Tuhan, dan memberi tahu sang hamba Tuhan bahwa dia dengan sepenuh hati mengakui dan memeluk iman Kristen. Namun, baik sang hamba Tuhan maupun jemaat tidak mau mempercayainya untuk waktu yang lama. Alasannya adalah, bahwa pertobatan di usia seperti itu tidak biasa. Tetapi setelah dia memberi mereka bukti yang kuat tentang kebenaran dari pertobatan itu, terdengarlah seruan-seruan dan nyanyian Mazmur, orang-orang di mana-mana berseru, Marcus Caius Victorius menjadi orang

Kristen! Hal ini ditulis sebagai keajaiban! Oh! Jika Allah telah mengerjakan keselamatan yang begitu ajaib bagi siapa saja di antara kamu, betapa kuat alasan bagimu untuk berbuat lebih untuk-Nya daripada orang lain! Sungguh ajaib! Menarikmu dari neraka ketika satu kaki sudah masuk ke dalamnya! Muncul di hadapanmu pada akhirnya, ketika kamu telah begitu mengeras karena sudah lama terbiasa dalam dosa, sehingga orang mungkin berkata, “Dapatkah orang mengganti warna kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya?” Oh! Betapa kayanya rahmat yang telah muncul bagimu!

KESIMPULAN 2. Hendaklah hal ini membuat insaf dan tercengang orang-orang yang bahkan sampai beruban pun tetap tidak bertobat. Orang-orang yang masih berada di tempat yang sama ketika mereka pertama kali datang ke dunia, bahkan sudah mundur sangat jauh.

Coba pikirkan, wahai kamu yang sudah lanjut usia, dan penuh dosa, yang waktunya hampir habis, dan pekerjaan besarmu belum juga dimulai. Yang air di gelasny sudah tinggal sedikit, lalu pertobatanmu tidak lagi memungkinkan. Mataharimu sedang terbenam, malammu akan tiba. Bayang-bayang senja terbentang di hadapanmu. Satu kakimu menapak di dalam kubur, dan kaki yang lain di neraka. Oh cobalah bayangkan, segala perasaan dan kelembutan akan menjadi layu seperti tanaman. Pikirkanlah sendiri betapa menyedihkannya keadaanmu. Allah bisa saja melakukan keajaiban, tetapi keajaiban itu tidak terlihat setiap hari. Sebab jika demikian, keajaiban itu tidak lagi menakjubkan. Ayo berusaha, berusaha selagi masih ada sedikit waktu bagimu, dan masih ada sedikit bantuan dan sarana. Berusahalah untuk menyelesaikan pekerjaan sekarang, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Jangan menundanya lagi, sudah cukup lama kamu menundanya.

Mungkin saja (dengan menggunakan perkataan Seneca), setelah berusia

enam puluh, tujuh puluh, atau delapan puluh tahun, kamu mulai hidup, mulai mengubah siasatmu. Namun sampai saat ini kamu masih terus melakukan hal yang sama. Tidakkah kamu lihat bagaimana Iblis telah menipu dan memperdaya kamu dengan tujuan-tujuan yang sia-sia, hingga pada akhirnya dia membawamu ke lubang kubur dan neraka? Oh, sekaranglah waktunya untuk mengambil sikap, dan berhenti sejenak di tempat kamu berada, dan ke mana dia telah membawamu. Tuhan akhirnya memberimu mata untuk melihat, dan hati untuk menimbang.

KESIMPULAN 3. Yang terakhir, hendaklah ini menjadi seruan dan peringatan bagi semua orang muda untuk memulai hidup bagi Allah dengan segera. Dan hendaklah mereka berhati-hati untuk tidak menunda-unda waktu sampai akhir, seperti yang telah dilakukan ribuan orang sebelumnya, bagi kebinasaan kekal mereka. Sekaranglah waktumu, jika kamu ingin berada di dalam Kristus, jika kamu merasakan dalam hatimu betapa berharganya perkara-perkara kehidupan kekal. Saya tahu dalam usiamu ini kamu sangat bergejolak, dan tidak suka berpikir serius tentang kematian dan kekekalan. Kamu lebih cenderung memikirkan kesenanganmu, dan mengesampingkan perkara-perkara yang berat dan serius ini untuk usia tua. Tetapi izinkan saya meyakinkanmu untuk tidak berbuat demikian, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

Pertama, mulailah mengurus perkara agama sekarang, sebab sekaranglah masa pembentukan. Sekarang hatimu lembut, dan kasih sayangmu mengalir lancar. Sekaranglah waktunya kamu dapat dibentuk dengan baik.

Kedua, sekarang, karena inilah masa paling bebas dalam hidupmu. Ini adalah pagi hari dalam hidupmu. Jika orang mempunyai pekerjaan untuk dilakukan, hendaklah ia melakukannya pada pagi hari. Sebab setelah itu akan datang segudang urusan, sehingga kita akan lupa atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukannya.

Ketiga, sekarang, karena hidupmu tidaklah pasti. Kamu tidak tahu dengan pasti apakah kamu akan mencapai usia nenek moyangmu. Ada banyak kubur yang panjangnya sesuai untuk tubuhmu. Dan ada segala macam jiwa dengan segala macam ukuran di Golgota, seperti kata pepatah Yahudi.

Keempat, sekarang, sebab Allah tidak akan berbelas kasihan kepadamu hanya karena kamu orang muda yang berdosa, orang kecil yang berdosa, jika kamu mati tanpa Kristus. Jika kamu, seperti yang kamu pikirkan, tidak cukup tua untuk memikirkan Kristus, maka pasti, jika kamu mati tanpa Kristus, kamu sudah cukup tua untuk dihukum. Ada semburan kecil, dan ada juga batang-batang kayu yang besar di dalam api neraka.

Kelima, sekarang, karena hidupmu akan menjadi lebih berguna untuk banyak orang, dan bisa diabdikan kepada Allah, apabila kamu mengenal Dia dengan segera, dan mulai hidup dengan-Nya sejak dini. Agustinus menyesal, dan begitu pula ribuan orang lain sejak itu, bahwa dia mulai hidup untuk Allah dengan sangat terlambat, dan tidak mengenal Allah sejak dini.

Keenam, sekarang, karena hidupmu akan terasa lebih manis jika pagi hari dalam hidupmu diabdikan kepada Tuhan. Buah-buah sulung menguduskan seluruh panen. Ini akan berdampak manis sepanjang hidupmu, apa pun perubahan, kesulitan, atau kesusahan yang mungkin kamu hadapi setelahnya!

Perkataan Keempat yang Mengagumkan dari Kristus di Kayu Salib

“Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Matius 27:46

Ayat ini berisi perkataan Kristus yang keempat dan tak terlupakan di kayu salib. Kata-kata yang mampu mengoyak hati yang paling keras sekalipun di dunia. Itu adalah suara Anak Allah dalam sengsara yang hebat. Penderitaan-penderitaan-Nya sebelumnya berat, sangat berat, tetapi tidak pernah sampai di luar batas seperti yang sekarang, ketika jerit teriakan yang mengoyak surga dan menyayat hati ini keluar dari mulut-Nya di kayu salib, *Eli, Eli, lama sabakhthani?* Hal-hal yang luar biasa terkandung dalam jerit teriakan-Nya: waktunya, masalahnya, dan cara keluhan-Nya yang menyedihkan ini.

Pertama, waktu jeritan-Nya, “kira-kira jam kesembilan” (terjemahan KJV – pen.), yaitu kira-kira jam tiga sore. Orang Yahudi membagi malam menjadi empat bagian, atau jam kawal. Demikian pula mereka membagi siang hari dengan cara yang sama, menjadi empat bagian. Nama dari keempat bagian itu diambil dari jam yang menutup masing-masing pembagian. Jadi, dengan memulai penghitungan jam-jam awal dari jam enam pagi, yang bagi mereka adalah jam pertama, maka jam kesembilan mereka sama dengan jam tiga sore dalam penghitungan kita. Dan hal ini dengan cermat dicatat oleh para penulis Injil, dengan tujuan untuk menunjukkan kepada kita berapa lama Kristus tergantung dalam kesengsaraan di kayu salib baik jiwa maupun raga, yaitu setidaknya selama tiga jam penuh. Menjelang akhir dari penderitaan itu, jiwa-Nya begitu tertekan, kesusahan, dan kepayahan, hingga jeritan yang memilukan ini keluar dari jiwa-Nya, dalam

kesengsaraan yang hebat, "Allah-Ku, Allah-Ku," dst.

Kedua. Masalah keluhan-Nya. Masalahnya bukan siksaan kejam yang Dia rasakan dalam tubuh-Nya, bukan pula cemoohan dan celaan terhadap nama-Nya. Tidak sepatah kata pun keluar dari mulut-Nya tentang hal-hal ini, semuanya itu tertelan oleh penderitaan batin, seperti sungai tertelan oleh lautan, atau percikan api yang kecil tertelan dalam kobaran api yang besar. Tampaknya Dia tidak peduli dengan semua ini, dan hanya mengeluh tentang apa yang lebih memberatkan daripada sepuluh ribu salib, yaitu bahwa Bapa-Nya meninggalkan Dia, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Kesusahan batinlah yang lebih membebani-Nya, kegelapan yang menyelimuti jiwa-Nya, tersembunyinya wajah Allah daripada-Nya, penderitaan yang sama sekali tidak pernah dialami-Nya sampai saat ini. Inilah keluhan yang membebani-Nya. Inilah bagian yang terasa sakit, yang ditunjukkan-Nya dalam jeritan yang memilukan ini.

Ketiga. Cara Dia menyampaikan keluhan-Nya yang menyedihkan itu, yaitu dengan sekuat tenaga dan luar biasa, "Berserulah Yesus dengan suara nyaring." Bukan seperti orang sekarat, yang sudah tidak berdaya lagi, melainkan seperti orang yang penuh semangat, hidup, dan sadar. Dia mengumpulkan segenap semangat, mengerahkan seluruh kekuatan alam, ketika membuat meneriakkan jeritan yang memilukan ini. Dalam seruan ini juga terdapat pengulangan yang tegas, yang menunjukkan betapa Dia mengucapkannya dengan sekuat tenaga. Bukan satu kali, Allah-Ku, melainkan dua kali, "Allah-Ku, Allah-Ku," seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sedang tertekan. Demikian pula Elisa berseru, ketika Elia dipisahkan darinya oleh kereta berapi dan kuda berapi, "Bapaku, bapaku!"

Bahkan, terlebih lagi, untuk memperkuat dan mempertegas keluhan ini, ada pertanyaan yang penuh perasaan, "Mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Pertanyaan, terutama pertanyaan seperti ini, adalah pertanyaan

yang diajukan dengan sepenuh hati. Seolah-olah Dia terkejut oleh anehnya penderitaan ini. Dan dengan menggugah diri-Nya dengan kekuatan yang luar biasa, Ia berpaling kepada Bapa, dan berseru, Mengapa begitu, Bapa-Ku? Oh, apa maksud-Mu dengan ini? Ah, Engkau sembunyikan dari-Ku wajah yang belum pernah disembunyikan sebelumnya! Ah, dan Engkau menyembunyikannya dari-Ku sekarang, di tengah-tengah hebatnya segala siksaan dan kesusahan-Ku yang lain! Oh, betapa baru dan anehnya penderitaan ini! Terakhir, di sini ada perubahan bahasa yang dapat diamati, yang dengannya keluhan yang mencengangkan ini diucapkan. Sebab Dia berbicara baik dalam Bahasa Ibrani maupun Bahasa Aram dalam satu tarikan napas, *Eli, Eli lama*, itu semua Bahasa Ibrani, *sabakhthani* adalah kata dalam Bahasa Aram, yang digunakan di sini untuk penekanan. Oleh karena itu amatilah,

AJARAN IMAN. Bahwa Allah, dengan maksud untuk memperberat penderitaan Kristus sampai seberat-beratnya, meninggalkan Dia pada saat kesusahan-Nya yang terberat, hingga jiwa-Nya mengalami penderitaan dan sengsara yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

Pernyataan ini akan dibahas dalam tiga bagian: Tindakan meninggalkan itu sendiri, maksud dan tujuannya, dampak dan pengaruhnya terhadap Kristus.

Pertama, tindakan meninggalkan itu sendiri. Tindakan ilahi yang meninggalkan itu, jika dipandang secara umum, adalah tindakan Allah yang menarik diri dari siapa saja, bukan dalam hakikat-Nya, yang memenuhi surga dan bumi, dan senantiasa tetap sama, melainkan dalam perkenanan, anugerah, dan kasih-Nya. Ketika semuanya ini lenyap, Allah dikatakan pergi. Dan ini dilakukan dengan dua cara, entah secara mutlak dan sepenuhnya, atau secara khusus dan hanya dalam wujudnya saja. Dalam pengertian pertama, setan-setan ditinggalkan oleh Allah. Mereka dulu hidup dalam

perkenanan dan kasih Allah, tetapi mereka akhirnya telah kehilangan itu sepenuhnya. Allah menarik diri dengan begitu rupa dari mereka, hingga Dia tidak akan lagi berkenan kepada mereka. Dalam pengertian kedua, Ia kadang-kadang meninggalkan anak-anak-Nya yang terkasihi. Maksudnya, Ia tidak menyatakan perkenanan dan kasih-Nya untuk sementara waktu, dan berperilaku seperti orang asing kepada mereka, walaupun kasih-Nya tetap sama.

Dan tindakan meninggalkan ini, yang bersifat khusus dan sementara, dan hanya dalam wujudnya, layak dibedakan dari berbagai maksud dan tujuannya. Yaitu meninggalkan dengan tujuan percobaan, peringatan, disiplin, dan hukuman. Meninggalkan dengan tujuan percobaan hanyalah untuk membuktikan dan menguji anugerah. Meninggalkan dengan tujuan peringatan dimaksudkan untuk mencegah dosa. Meninggalkan dengan tujuan disiplin adalah tongkat Allah untuk menghajar umat-Nya karena dosa. Meninggalkan dengan tujuan hukuman adalah tindakan yang dilakukan sebagai ganjaran yang adil atas dosa, untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh para pendosa dengan dosa-dosa mereka. Yang terakhir inilah yang dialami Kristus ketika ditinggalkan. Itu adalah bagian dari kutukan, bagian khusus. Dan tindakan Kristus yang menanggung hukuman itu bukanlah bagian kecil dari perbaikan atau penebusan yang dibuat-Nya untuk dosa-dosa kita.

Secara lebih khusus, untuk mengungkap hakikat ditinggalkannya Kristus oleh Bapa-Nya ini, karena ada banyak kerumitan dan kesulitan di dalamnya, saya akan melanjutkan dengan menjelaskannya secara negatif dan positif.

Pertama, secara negatif. Ketika Kristus berseru bahwa Allah meninggalkan Dia, Ia tidak bermaksud bahwa Ia telah melepaskan kesatuan pribadi dari dua kodrat-Nya. Bukan seolah-olah ikatan perkawinan yang menyatukan kodrat kita dengan pribadi Kristus telah terlepas, atau terjadi perceraian di

antara keduanya. Tidak, sebab ketika Ia ditinggalkan oleh Allah, Ia tetaplah Allah-manusia yang benar dan sejati, dalam satu pribadi.

Kedua, ketika Kristus meratapi kepergian Bapa dari-Nya, Ia tidak bermaksud bahwa Allah mencabut sokongan ilahi dari-Nya, yang dengannya Ia sampai saat itu menanggung siksaan dan penderitaan yang menekan-Nya. Tidak, meskipun Bapa meninggalkan-Nya, namun Bapa masih menopang-Nya. Dan ada begitu banyak yang tersirat dalam perkataan Kristus ini, *Eli, Eli*, yang berarti, Kekuatan-Ku, Kekuatan-Ku. Allah menyertai-Nya dengan menyokong-Nya, ketika Allah menarik diri dengan tidak menyatakan kasih dan perkenanan-Nya. Sehubungan dengan hakikat Allah yang menopang, yang ada bersama Kristus pada saat itu, dikatakan dalam Yes. 42:1, "Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang," dan Yoh. 16:32, "Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku." Jadi, pasti bukan ini maksudnya.

Ketiga, apalagi ini! Pasti bukan ini yang dimaksudkan-Nya! Bahwa Allah telah meninggalkan-Nya, sehubungan dengan rahmat dan kekudusan yang secara hakiki ada pada Kristus. Ingat kembali roh kekudusan yang telah mengurapi Dia melebihi teman-teman sekutu-Nya. Tidak, ketika ditinggalkan, Kristus tetap kudus seperti selalu. Penghiburan-Nya memang berkurang, namun kekudusan-Nya tidak berkurang daripada sebelumnya. Ditinggalkan seperti itu hanya akan memperparah dan membuat sia-sia maksud dari kematian-Nya. Dan korban-Nya tidak akan pernah menghasilkan bau yang demikian harum di hadapan Allah (Ef. 5:2).

Keempat, kasih Allah tidak ditarik dengan begitu rupa dari Kristus, hingga sekarang Bapa tidak lagi mengasihi Dia, atau bersuka di dalam-Nya. Itu mustahil, Allah tidak bisa berhenti mengasihi Kristus, sama seperti Ia tidak bisa berhenti mengasihi diri-Nya sendiri. Kasih-Nya tidak berubah menjadi murka, meskipun hanya murka-Nya yang sekarang dinyatakan kepada

Kristus sebagai jaminan kita. Dan Dia menyembunyikan kasih-Nya dari Kristus sebagai Anak-Nya yang terkasih.

Kelima, Kristus juga tidak ditinggalkan oleh Bapa-Nya untuk selamanya, apa pun alasan mengapa Ia ditinggalkan. Tidak, hanya selama beberapa jam saja awan gelap menyelimuti jiwa-Nya. Awan itu segera berlalu, dan wajah Allah yang terang dan mulia bersinar kembali secemerlang seperti sebelumnya (bdk. Mzm. 22:2, 25).

Keenam, dan terakhir, Bapa dan Kristus tidak saling meninggalkan, atau tindakan itu tidak dilakukan oleh kedua belah pihak. Bapa meninggalkan Kristus, tetapi Kristus tidak meninggalkan Bapa-Nya. Ketika Allah menarik diri, Kristus mengikuti-Nya sambil berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku."

Sekarang kita berbicara secara positif tentangnya. Kristus tidak melepaskan kesatuan pribadi-Nya dengan Bapa, atau memutuskan sokongan ilahi, atau menghilangkan rahmat yang secara hakiki ada pada diri-Nya. Ia tidak mengubah kasih Bapa-Nya menjadi kebencian, tidak juga terus ditinggalkan untuk selamanya. Tindakan meninggalkan itu juga tidak dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu Kristus meninggalkan Allah dan Allah meninggalkan Kristus. Namun, menurut saya,

Pertama, tindakan meninggalkan itu sangat menyedihkan, dan dari segala sisi belum pernah dialami oleh siapa pun, dan tidak akan bisa dialami oleh siapa pun sampai akhir zaman. Semua penderitaan-Nya yang lain tidaklah seberapa dibandingkan ini. Penderitaan-penderitaan yang lain menimpa tubuh-Nya, sedangkan penderitaan ini menimpa jiwa-Nya. Penderitaan-penderitaan yang lain datang dari tangan orang-orang keji, sedangkan penderitaan ini datang dari tangan Bapa yang terkasih. Kristus menderita baik jiwa maupun raga. Tetapi penderitaan jiwa-Nya adalah penderitaan-Nya yang terdalam. Dalam semua penderitaan-Nya yang lain, Dia tidak

membuka mulut-Nya. Tetapi penderitaan ini menyentuh urat nadi-Nya, sehingga Dia tidak dapat menahan diri untuk berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Kedua, selain menyedihkan, tindakan meninggalkan itu juga merupakan hukuman, yang ditimpakan kepada-Nya untuk menebus dosa-dosa kita. Dosa-dosa kita sebenarnya pantas membuat Allah meninggalkan kita selama-lamanya, sama seperti orang-orang terkutuk ditinggalkan oleh-Nya. Jadi, seruan ini (seperti yang diamati oleh sebagian orang) adalah seperti jeritan terus-menerus dari orang-orang yang dicampakkan untuk selamanya. Inilah neraka itu, dan siksaan-siksaannya diderita Kristus untuk kita, sebagai jaminan kita. Sebab lihatlah, ada kesengsaraan dua kali lipat yang menimpa orang-orang terkutuk di neraka, yaitu penderitaan indrawi dan penderitaan roh. Demikian pula Kristus tidak hanya merasakan murka ilahi, tetapi juga dari-Nya ditarik semua kasih dan perkenanan yang bisa dirasakan. Itulah sebabnya dikatakan oleh Kristus sendiri (Yoh 12:27), sekarang jiwa-Ku "*tetaraktai*," kesusahan. Kata itu berarti kesusahan seperti orang-orang di neraka. Meskipun Allah tidak meninggalkan jiwa Kristus di neraka, seperti jiwa-jiwa lain, sebab Kristus mampu membayar utang sementara mereka tidak, namun dalam siksaan-siksaannya, Dia ditinggalkan di neraka pada saat itu. Ya, penderitaan jiwa-Nya pada saat itu setara dengan semua penderitaan yang seharusnya diderita oleh jiwa-jiwa kita di neraka selama-lamanya.

Ketiga, tindakan meninggalkan itu nyata dan bukan khayalan. Kristus tidak berperan sebagai jiwa yang ditinggalkan, dan berbicara seolah-olah Allah telah menarik penghiburan indrawi dan kuasa kasih-Nya dari diri-Nya. Tetapi hal itu benar-benar terjadi. Allah Bapa untuk saat ini menahan dan menarik semua sukacita, penghiburan, dan kasih sayang dari manusia Kristus, tanpa memberikan apa pun selain sokongan. Teriakan Kristus yang

getir dan memilukan ini memberikan bukti yang cukup akan nyatanya kejadian itu. Ia tidak berpura-pura, tetapi benar-benar merasakan betapa beratnya beban penderitaan itu.

Keempat, tindakan meninggalkan ini terjadi pada saat Kristus paling membutuhkan penghiburan selama hidup-Nya di bumi. Bapa-Nya meninggalkan Dia pada saat itu, ketika semua penghiburan duniawi telah meninggalkan-Nya, dan segala kejahatan lahiriah datang menerjang-Nya bertubi-tubi. Ketika orang-orang, bahkan orang-orang terbaik berdiri menjauh, dan tak seorang pun selain para musuh yang biadab berada di sekeliling-Nya. Ketika kesakitan dan aib, dan segala kesengsaraan bahkan menindih-Nya. Pada saat itulah, justru pada saat itu, untuk melengkapi dan memenuhi takaran penderitaan-Nya, Allah juga pergi menjauh.

Kelima, dan terakhir, ketika ditinggalkan seperti itu, hanya iman-Nya yang dapat menopang Dia. Kristus tidak punya apa-apa lagi sekarang selain perjanjian dan janji Bapa-Nya untuk dipegang teguh. Dan memang, seperti yang diamati oleh seorang penulis yang cermat, iman Kristus bertindak dan menyatakan diri dengan sejumlah cara, justru melalui kata-kata keluhan dalam ayat ini.

Sebab, meskipun segala pandangan yang menghibur akan Allah dan perasaan dikasihi terhalang, namun kita melihat jiwa-Nya melekat dalam iman kepada Allah kendati dengan semua itu: "Allah-Ku," dst. Meskipun akal budi dan perasaan berbicara dengan sama baiknya seperti iman, namun iman berbicara terlebih dulu, "Allah-Ku," sebelum indra mengucapkan sepatah kata pun tentang Allah yang meninggalkan-Nya. Iman-Nya mengemukakan keluhan yang dirasakan indra. Dan meskipun indra muncul setelahnya dengan kata-kata keluhan, namun ada dua kata iman untuk satu indra, yaitu, "Allah-Ku, Allah-Ku," dan hanya satu kata tentang ditinggalkan. Sebagaimana iman-Nya berbicara terlebih dulu, demikian pula iman itu

berbicara dua kali, ketika indra dan perasaan hanya berbicara satu kali. Bahkan, sebagaimana iman berbicara terlebih dulu, dan dua kali lebih banyak daripada indra, demikian pula iman berbicara dengan lebih yakin daripada indra. Kristus dengan yakin menyatakan bahwa Allah adalah Allah-Nya. "Allah-Ku, Allah-Ku," dan hanya bertanya tentang tindakan-Nya yang meninggalkan Dia, "Mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Perkataan ini diucapkan dengan lebih ragu, sementara perkataan yang pertama diucapkan dengan lebih yakin.

Singkatnya, iman-Nya berpegang pada Allah, dengan sebutan atau gelar yang paling sesuai, *Eli, Eli*, "Kekuatan-Ku, Kekuatan-Ku." Seolah-olah Kristus berkata, "Wahai Engkau yang memiliki kekuatan tak terhingga dan kekal. Engkau yang hingga saat ini menopang kemanusiaan-Ku, dan sesuai dengan janji-Mu menyokong hamba-Mu. Ah! Akankah Engkau meninggalkan-Ku sekarang? Kekuatan-Ku, Aku bersandar pada-Mu." Kepada penopang dan benteng iman inilah Kristus berlindung ketika ditinggalkan. Dengan penopang dan benteng iman inilah Ia berdiri, ketika semua penghiburan lain yang terlihat dan terasa telah menyusut, baik dari jiwa maupun tubuh-Nya. Inilah penjelasan yang benar, meskipun singkat, tentang hakikat pengalaman Kristus ketika ditinggalkan.

Kedua, selanjutnya mari kita bahas maksud dan tujuannya, yang terutama adalah penebusan dan pengudusan. Penebusan untuk dosa-dosa kita yang membuat kita pantas ditinggalkan Allah sepenuhnya dan selamanya. Inilah yang pantas didapat oleh setiap dosa, dan orang-orang terkutuk di neraka sungguh-sungguh merasakannya, dan akan terus merasakannya sampai selama-lamanya. Allah telah pergi dari mereka untuk selamanya, bukan secara hakiki. Allah yang adil masih bersama mereka, Allah yang mahakuasa masih bersama mereka, Allah yang menuntut balas selalu bersama mereka. Tetapi Allah yang pengampun telah pergi, dan pergi

untuk selama-lamanya. Dan demikianlah Allah akan menarik diri dari setiap jiwa yang berdosa, seandainya Kristus tidak menanggung hukuman itu bagi kita dalam jiwa-Nya sendiri: Seandainya Dia tidak berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?", kita pasti sudah melolong dan meneriakkan keluhan yang mengerikan ini di lubang neraka terdalam untuk selamanya: "Ya Allah yang benar! Sungguh mengerikan! Ya Allah yang dahsyat! Engkau telah meninggalkanku untuk selamanya!

Dan sebagaimana penebusan dirancang dalam ditinggalkannya Kristus, demikian pula pengudusan dirancang dalam ditinggalkannya setiap orang kudus. Karena Kristus telah ditinggalkan sebelum kita, dan untuk kita, maka setiap kali Allah meninggalkan kita, tindakan meninggalkan itu sendiri dikuduskan, dan dengan demikian diubah menjadi rahmat bagi orang-orang percaya. Dari sinilah muncul semua buah dan dampak yang berharga setelah kita ditinggalkan. Misalnya seperti, jiwa sungguh-sungguh tergugah untuk berdoa (Mzm. 78:2), jiwa yang tergoda mendapat penangkal dari dosa (Mzm. 88:2, 10), dihidupkannya kembali pengalaman-pengalaman pada zaman dulu (Mzm. 77:6), jiwa menghargai tinggi hadirat ilahi bersamanya, dan jiwa diajar untuk berpegang pada Kristus dengan lebih erat daripada sebelumnya (Kid. 3:1-5). Semuanya ini, dan masih banyak lagi, adalah dampak-dampak berharga dari tindakan meninggalkan yang dikuduskan. Akan tetapi, berapa pun banyaknya atau betapa pun baiknya dampak-dampak ini, semuanya itu terjadi berkat Yesus Kristus, sebagai sumber dampak-dampak tersebut. Demi kita, Ia rela melewati keadaan yang menyedihkan dan kelam ini, agar kita bisa mendapatkan berkat-berkat itu di dalam keadaan tersebut. Allah menanggukkan semua dampak sukacita dan penghiburan dari kemanusiaan Kristus pada waktu itu, yang hingga saat itu tidak pernah berhenti mengalir dengan takaran dan cara yang tak terlukiskan. Namun, pastilah itu merupakan bagian istimewa dari penebusan Kristus untuk kita. Dan penanggukan itu juga membuat semua

pengalaman kita ketika ditinggalkan untuk sementara waktu lebih merupakan belas kasihan dan berkat daripada kutuk bagi kita.

Ketiga, selanjutnya marilah kita bahas akibat dan dampak dari ditinggalkannya Kristus ini terhadap Roh Kristus.

Meskipun Ia ditinggalkan, hal ini tidak mendorong-Nya untuk putus asa, namun justru membuat-Nya merasa tercengang, dan hampir menelan jiwa-Nya dalam kesusahan dan kekhawatiran yang mendalam. Seruan ini adalah seruan dari lubuk hati yang terdalam, dari jiwa yang tertekan bahkan sampai mati. Belum pernah Tuhan Yesus mengalami tekanan seperti itu. Seruan ini sungguh teramat mencengangkan.

Biarlah hanya lima hal tertentu saja yang kita bahas, maka kamu akan berkata, belum pernah ada kegelapan seperti ini. Tidak ada dukacita seperti dukacita Kristus dalam keadaan-Nya yang ditinggalkan. Sebab,

Pertama, pahamiilah wahai pembaca, ini adalah hal baru bagi Kristus, hal yang tidak pernah Dia kenal sebelumnya. Sejak kekal sampai sekarang, selalu ada aliran kasih, kegembiraan, dan sukacita yang terus-menerus dan menakjubkan dari hati Bapa ke dalam hati-Nya. Dia tidak pernah kehilangan Bapa-Nya sebelumnya. Tidak pernah melihat kernyit dahi, atau selubung, di wajah yang terpuji itu sebelumnya. Hal ini menjadikannya sebuah beban yang sungguh berat. Kata-kata yang diucapkan adalah adalah kata-kata ketakjuban dan keheranan. "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Engkau yang tidak pernah berbuat itu sebelumnya, sekarang telah meninggalkan Aku.

Kedua, sebagaimana kenyataan ditinggalkan Allah itu merupakan hal yang baru bagi Kristus, dan karena itu lebih mengherankan, demikian pula itu merupakan hal besar bagi Kristus. Begitu besar, hingga Dia hampir tidak

tahu bagaimana menopangnya. Andaikata itu bukan ujian yang memang berat, maka jiwa yang begitu besar seperti jiwa Kristus tidak akan pernah begitu terpuruk menanggungnya, dan membuat keluhan yang begitu menyedihkan tentangnya. Penderitaan itu begitu pedih dan berat bagi jiwa-Nya, sehingga membuat Dia, yang lemah lembut seperti anak domba dalam menghadapi semua penderitaan lain, mengaum seperti singa di bawah penderitaan ini. Sebab begitulah makna dari kata-kata Kristus itu (Mzm. 22:2, terjemahan KJV – pen.). "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Mengapa Engkau begitu jauh dari suara auman-Ku?" Kata itu berasal dari akar kata yang berarti "melolong, atau mengaum seperti singa, dan lebih menandakan suara gaduh yang dibuat binatang buas daripada suara manusia."

Seolah-olah Kristus berkata, "Ya Allah-Ku, tidak ada kata-kata yang dapat melukiskan penderitaan-Ku. Aku tidak akan berbicara, tetapi mengaum, melolongkan keluh kesah-Ku, mencurahkan dalam erangan dan rintihan. Aku mengaum seperti singa." Bukan perkara kecil yang bisa membuat makhluk sebesar singa mengaum. Dan tentu saja, jiwa yang sebesar jiwa Kristus tidak akan mengaum menanggung beban yang ringan.

Ketiga, sebagaimana hal itu merupakan beban yang berat bagi Kristus, demikian pula itu merupakan beban yang ditanggung-Nya pada saat penderitaan-Nya yang terhebat. Ketika tubuh-Nya disiksa, dan segala sesuatu di sekeliling-Nya hitam, suram, dan penuh kengerian dan kegelapan. Dia mengalami keadaan ditinggalkan ini justru pada saat Dia paling membutuhkan sokongan dan penghiburan ilahi, dan hal itu memperparah keadaan-Nya.

Keempat, itu merupakan beban yang menimpa-Nya dalam waktu lama, bahkan sejak jiwa-Nya mulai merasa sedih dan gentar di Taman Getsemani, sampai pada saat kematian-Nya. Jika kamu harus memasukkan saja jarimu

ke dalam api selama dua menit, kamu tidak akan mampu menahannya. Tetapi apakah arti jari manusia dibandingkan jiwa Kristus? Atau apakah arti api jasmani dibandingkan murka Allah yang maha besar!

Kelima, begitu beratnya tekanan ini terhadap jiwa Kristus, sehingga besar kemungkinan hal ini mempercepat kematian-Nya. Sebab tidak biasanya orang yang disalib meninggal secepat itu. Dan kedua orang yang disalibkan bersama Kristus masih hidup setelah Dia wafat. Ada yang tergantung lebih dari sehari semalam, ada pula yang tergantung dua hari dua malam penuh dalam siksaan itu, namun mereka masih hidup. Tetapi tidak pernah seorang pun merasakan di dalam batin apa yang dirasakan Kristus. Dia menanggungnya sampai jam tiga sore, lalu mengeluarkan jeritan mengerikan dan mati. Berikut adalah pelajaran yang bisa kita petik dari peristiwa itu.

KESIMPULAN 1. Bukankah Allah meninggalkan Kristus di kayu salib sebagai hukuman bagi Kristus untuk dosa-dosa kita? Maka dari itu, semakin sering kita berbuat dosa, semakin sering pula kita pantas ditinggalkan Allah. Inilah balasan dan ganjaran yang adil terhadap dosa. Dan memang, di sinilah letak kejahatan utama dari dosa, bahwa dosa memisahkan Allah dan jiwa. Pemisahan ini merupakan kejahatan moral yang ada di dalam dosa, dan juga kejahatan hukuman yang ditimpakan oleh Allah yang adil karena dosa. Karena dosa kita menjauh dari Allah, dan sebagai hukuman yang pantas atas dosa itu, Allah pun menjauh dari kita. Ini akan menjadi hukuman yang menyedihkan pada akhir zaman. "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk" (Mat. 25:41). Sejak saat itu akan terbentang jurang yang tak terseberangi antara Allah dan mereka (Luk. 16:26). Tidak ada lagi hubungan ramah dengan Allah yang penuh berkat untuk selamanya. Jerit pekik abadi orang-orang terkutuk adalah, "Celakalah, malanglah kita, Allah telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya." Sepuluh ribu dunia sama

sekali tidak dapat menggantikan hilangnya satu Allah. Berhati-hatilah, hai para pendosa, bagaimana kamu berkata kepada Allah sekarang, “Enyahlah dari kami, kami tidak ingin mengenal jalan-Mu,” supaya jangan sampai Dia berkata, “Enyahlah dari-Ku, kamu tidak akan pernah melihat wajah-Ku.”

KESIMPULAN 2. Bukankah Kristus tidak pernah melontarkan keluhan dan seruan yang menyedihkan seperti itu, sampai Allah menyembunyikan wajah-Nya dari Dia? Maka dari itu, tersembunyinya wajah Allah pasti merupakan kesengsaraan terbesar yang dapat menimpa jiwa yang beroleh anugerah di dunia ini. Ketika mereka mencambuk, menghajar, dan memukul Kristus, bahkan ketika mereka memakukan Dia ke kayu salib, Dia tidak membuka mulut-Nya. Tetapi ketika Bapa-Nya menyembunyikan wajah-Nya dari Dia, pada saat itulah Dia berseru. Ya, suara-Nya adalah suara auman. Bagi-Nya ini lebih daripada seribu penyaliban. Dan tentu saja, sebagaimana dengan Kristus, demikian pula dengan semua jiwa yang beroleh anugerah, itu merupakan pukulan yang paling menyedihkan, beban yang paling berat yang pernah mereka rasakan. Ketika Daud melarang Absalom datang ke Yerusalem untuk menemui ayahnya, Absalom mengeluh dalam 2Sam. 14:32 (terjemahan KJV – pen.). “Apa gunanya aku datang dari Gesur, jika aku tidak boleh melihat wajah raja?” Demikian pula jiwa yang beroleh anugerah meratapi dirinya sendiri. “Apa gunanya aku ditebus, dipanggil, dan diperdamaikan, jika aku tidak boleh melihat wajah Allahku?”

Dikatakan tentang Tully, ketika diusir dari Italia, dan tentang Demosthenes, ketika diusir dari Atena, bahwa mereka menangis setiap kali memandang ke negeri mereka sendiri. Lantas, apakah aneh jika seorang percaya yang malang dan ditinggalkan berduka setiap kali memandang ke surga? Katakanlah, wahai orang Kristen, apakah air matamu tidak pernah menetes di pipimu ketika kamu memandang ke surga, dan tidak dapat melihat wajah

Allahmu, seperti pada saat-saat lain? Jika dua sahabat tidak bisa berpisah, meskipun hanya untuk sementara, maka jika terjadi perpisahan, mereka pasti bersimbah air mata. Jangan salahkan orang-orang kudus jika mereka berkeluh kesah dan berdukacita dengan getir ketika Tuhan, yang menjadi sumber kehidupan mereka, meninggalkan mereka, meskipun hanya untuk sementara. Sebab jika Allah pergi, maka kenikmatan termanis mereka di bumi, mahkota dari segala penghiburan mereka hilang. Dan apa yang akan diambil seorang raja sebagai ganti mahkotanya? Apa yang bisa menjadi pengganti bagi orang kudus jika ia kehilangan Allahnya? Memang benar, jika mereka belum pernah melihat Tuhan, atau mengecap manisnya hadirat-Nya yang tiada tara, maka itu soal lain. Tetapi kegelapan yang terjadi setelah Allah menampakkan terang wajah-Nya yang termanis, adalah kegelapan dua kali lipat.

Dan apa yang semakin menambah kengerian kegelapan ini adalah, bahwa ketika jiwa mereka begitu kelam, dan matahari penghiburan mereka terbenam, justru pada saat itulah Iblis, seperti binatang buas di padang gurun, merayap keluar dari sarangnya, dan mengaum kepada mereka dengan godaan-godaan yang mengerikan. Pasti ini merupakan keadaan yang menyedihkan, dan patut dikasihani! Rasa iba adalah utang yang harus dibayarkan kepada orang-orang yang kesusahan, dan dunia tidak menunjukkan kesusahan yang lebih besar daripada ini. Jika kamu sendiri pernah mengalami masalah seperti ini, maka kamu tidak akan pernah memandang rendah orang lain yang sedang mengalami keadaan yang sama. Bahkan, salah satu tujuan Allah mengujimu dengan masalah-masalah seperti ini adalah untuk mengajarmu belas kasihan terhadap orang lain yang mengalami masalah yang sama. Bukankah mereka berseru kepadamu, seperti Ayub, “Kasihaniilah aku, kasihaniilah aku, hai sahabat-sahabatku, karena tangan Allah telah menimpa aku” (Ayub 19:21). Berbelas kasihanlah terhadap mereka. Sebab, entah kamu pernah, atau sedang, atau

mungkin akan mengalami sendiri keadaan yang sama. Akan tetapi, jika manusia tidak berbelas kasihan, pastilah Kristus, yang sudah merasakannya sebelum mereka, dan untuk mereka, akan mengasihani mereka.

KESIMPULAN 3. Bukankah Allah benar-benar meninggalkan Yesus Kristus di kayu salib? Kalau begitu, dari keadaan Kristus yang ditinggalkan, penghiburan yang luar biasa muncul bagi umat Allah, bahkan penghiburan berkali-kali lipat. Penghiburan ini terutama berupa sokongan dalam dua hal berikut. Yaitu, keadaan Kristus yang ditinggalkan itu mencegah kamu ditinggalkan untuk selamanya dan merupakan contoh yang menghibur bagimu dalam keadaanmu sekarang yang sedih karena ditinggalkan.

Pertama, keadaan Kristus yang ditinggalkan itu dapat mencegah kamu ditinggalkan untuk selamanya. Oleh karena Dia ditinggalkan untuk sementara, maka kamu tidak akan ditinggalkan untuk selamanya, sebab Dia ditinggalkan demi kamu. Dan Kristus yang ditinggalkan Allah, walaupun hanya beberapa jam saja, namun itu membayar lamanya Allah meninggalkan kamu untuk selama-lamanya. Anak Allah yang terkasih, yang menjadi kesukaan hati-Nya, ditinggalkan Allah untuk sementara waktu. Ini sama saja rasanya seperti makhluk malang yang tidak berarti seperti dirimu dicampakkan untuk selamanya. Nah, karena keadaan ditinggalkan ini sepadan, dan ditanggung sebagai ganti dirimu, maka pastilah itu memberimu rasa aman yang terbesar, bahwa Allah tidak akan pernah menarik diri dari-Mu untuk selamanya. Seandainya Dia berniat berbuat demikian, Kristus tidak akan pernah melontarkan seruan yang begitu menyedihkan seperti yang kamu dengar hari ini, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Kedua, terlebih lagi, keadaan Kristus yang ditinggalkan secara menyedihkan ini menjadi contoh yang menghibur bagi jiwa-jiwa malang yang ditinggalkan dalam berbagai hal. Dan kewajiban jiwa-jiwa itu, pada saat-saat seperti itu,

adalah memandangnya dengan penuh iman, dalam enam segi berikut ini.

Pertama, meskipun Allah meninggalkan Kristus, namun pada saat yang sama Allah dengan penuh kuasa menopang Dia. Tangan-Nya yang maha kuasa ada di bawah Kristus, meskipun wajah-Nya yang gembira tersembunyi dari Kristus. Kristus memang tidak mendapat senyuman Allah, tetapi Kristus mendapat sokongan-Nya. Jadi, wahai orang Kristen, demikian pula halnya denganmu. Allahmu bisa saja memalingkan wajah-Nya, tetapi Dia tidak akan menarik tangan-Nya. Ketika seseorang bertanya kepada Tuan Baines yang kudus, bagaimana keadaan jiwanya, dia menjawab, "Sokongan aku terima, walaupun kelembutan hati tidak kudapatkan." Bapa kita, dalam hal ini, menghadapi kita seperti kita terkadang menghadapi seorang anak yang keras kepala dan pemberontak. Kita mengusirnya keluar, dan meminta dia pergi dari hadapan kita. Dan di luar ia terisak dan menangis. Namun, untuk merendahkan hatinya, kita tidak mau langsung membawanya ke rumah dan menerimanya kembali. Tetapi kita memerintahkan, atau setidaknya mengizinkan para pelayan untuk membawakan makanan dan minuman kepadanya. Inilah perhatian dan sokongan seorang ayah, meskipun tidak ada senyuman seperti dulu, atau kegembiraan yang tampak.

Kedua, meskipun Allah meninggalkan Kristus, namun Kristus tidak meninggalkan Allah. Bapa-Nya meninggalkan Dia, namun Dia tidak dapat meninggalkan Bapa-Nya, tetapi mengikuti Dia dengan seruan ini, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Dan bukankah terlebih lagi halnya dengan kamu? Allah pergi dari jiwamu, tetapi kamu tidak bisa pergi dari-Nya. Tidak, hatimu berduka karena merindukan Tuhan, sambil mencari Dia dengan penuh perhatian dan air mata. Kamu mengeluhkan ketidakhadiran-Nya, sebagai penderitaan

terbesar di dunia ini. Tindakan ini menyerupai Kristus. Begitu pula halnya dengan sang mempelai perempuan (Kid. 3:1, 2). Kekasihnya telah menarik diri dan pergi. Tetapi apakah dia rela berpisah dengan kekasihnya seperti itu? Mana bisa! “Di atas ranjangku pada malam hari kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. Aku hendak bangun dan berkeliling di kota,” dan seterusnya.

Ketiga, meskipun Allah meninggalkan Kristus, namun Allah kembali lagi kepada-Nya. Itu hanya untuk sementara, bukan selamanya. Dalam hal ini juga keadaan-Nya yang ditinggalkan sama dengan keadaanmu. Allah bisa saja, karena sejumlah alasan yang bijak dan kudus, menyembunyikan wajah-Nya darimu, namun tidak seperti wajah-Nya tersembunyi dari orang-orang terkutuk, yang tidak akan pernah melihat-Nya lagi. Awan ini akan berlalu. Malam ini akan berakhir dengan pagi yang cerah: "Sebab (firman Allahmu) bukan untuk selama-lamanya Aku hendak berbantah, dan bukan untuk seterusnya Aku hendak murka, supaya semangat mereka jangan lemah lesu di hadapan-Ku, padahal Akulah yang membuat nafas kehidupan." Seolah-olah Allah berkata, “Aku bisa saja berbantah dengannya untuk sementara waktu, untuk merendahkan hatinya, tetapi bukan untuk seterusnya. Supaya jangan sampai Aku mendapati, bukannya anak yang sedih, melainkan anak yang mati.” Oh, betapa lembutnya hati Bapa yang bahkan sedang marah!

Keempat, meskipun Allah meninggalkan Kristus, namun pada saat itu Kristus dapat membenarkan Allah. Demikianlah kita membaca dalam Mzm. 22:3, 4: "Allahku, (kata Kristus) aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang. Padahal Engkaulah Yang Kudus." Bukankah rohmu, sesuai ukurannya, dibentuk seperti Roh Kristus dalam hal ini? Jadi, tidak dapatkah kamu berkata, bahkan ketika Allah menggariskan hal-hal yang pahit untukmu, “Dia

adalah Allah yang kudus, setia, dan baik kendati dengan semuanya ini.” Aku ditinggalkan, tetapi tidak dijahati. Tidak ada setetes pun ketidakadilan dalam lautan kesedihanku. Meskipun Dia mengutukku, aku harus dan akan membenarkan Dia. Sikap ini juga menyerupai Kristus.

Kelima, meskipun Allah mengambil dari Kristus segala penghiburan yang dapat dilihat dan dirasakan, baik lahir maupun batin, namun Kristus bertahan, dengan iman, tanpa semua penghiburan itu. Keadaan-Nya yang ditinggalkan membuat Dia bertindak dengan iman. “Allah-Ku, Allah-Ku,” adalah kata-kata iman, kata-kata seseorang yang sepenuhnya bergantung pada Allahnya. Dan bukankah demikian pula halnya denganmu? Rasa dikasihi menghilang, penglihatan yang indah akan Allah tertutup awan gelap. Lalu bagaimana? Haruskah kedua tanganmu terkulai dan jiwamu putus asa? Aduh! Tidak adakah iman yang bisa melegakan dalam keadaan ini? Ada! Dan terpujilah Allah untuk iman. “Siapa di antaramu yang takut akan TUHAN dan mendengarkan suara hamba-Nya? Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya, baiklah ia percaya kepada nama TUHAN dan bersandar kepada Allahnya” (Yes. 50:10). Sebagai penutup,

Keenam, Kristus ditinggalkan sesaat sebelum pagi yang penuh kemuliaan dan fajar sukacita menyingsing atas diri-Nya. Hanya sebentar, sangat sebentar, setelah seruan yang pilu ini, lalu Ia pun meraih kemenangan dengan gemilang. Demikian pula yang bisa terjadi padamu. Sepanjang malam ada beban yang berat, tetapi menjelang pagi ada sukacita dan kegembiraan. Kita tahu bagaimana Tuan Glover hanyut dalam sukacita dan berseru, seperti orang yang lupa diri, “Oh Austin! Dia datang, Dia datang, Dia datang,” maksudnya Sang Penghibur, yang selama beberapa waktu telah pergi dari jiwanya.

Akan tetapi, aku khawatir aku sudah sepenuhnya ditinggalkan untuk

selamanya.

Mengapa begitu? Apakah kamu menemukan ciri-ciri ditinggalkan seperti itu dalam jiwamu? Jadilah hakim yang adil, dan coba katakan, apakah kamu mendapati hati yang rela meninggalkan Allah? Apakah kamu tidak peduli entah Allah akan kembali lagi atau tidak? Tidak adakah dukacita, keluh kesah, dan rasa haus akan Tuhan? Sesungguhnya, jika kamu meninggalkan Dia, maka Dia akan membuangmu selamanya. Tetapi bisakah kamu melakukannya? Oh tidak. Biarlah Dia melakukan apa yang Dia mau, aku bertekad untuk menantikan-Nya, melekat pada-Nya, meratapi Dia. Meskipun saat ini aku tidak mendapat penghiburan dari-Nya, tidak ada jaminan bahwa aku mendapat bagian di dalam Dia, namun aku tidak akan menukar harapanku yang lemah demi keuntungan apa pun di dunia ini.

Sekali lagi, kamu berkata bahwa Allah telah meninggalkanmu, tetapi apakah Dia telah melepas tali kekang di hadapanmu? Dengan merujuk pada Ayub 30:11. Apakah Dia telah mengambil dari jiwamu segala kesadaran yang lembut akan dosa, sehingga sekarang kamu dapat berbuat dosa dengan bebas, dan tanpa penyesalan sedikit pun? Jika demikian, maka ini memang sebuah tanda yang menyedihkan. Coba katakan, hai jiwa, jika kamu memang menganggap bahwa Allah tidak akan pernah kembali lagi kepadamu dengan kasih setia-Nya. Lalu mengapa kamu tidak memberi dirimu pada segala kenikmatan dosa, dan mendapatkan penghiburanmu dengan cara itu, dari makhluk ciptaan, sebab kamu tidak bisa mendapat penghiburan dari Allahmu? Oh tidak, aku tidak bisa melakukannya. Jika aku mati dalam kegelapan dan dukacita, aku tidak akan pernah berbuat demikian. Jiwaku penuh ketakutan dan kebencian terhadap dosa seperti sebelumnya, walaupun hampa sukacita dan penghiburan. Tentu saja, ini bukanlah tanda-tanda jiwa yang sudah ditinggalkan oleh Allahnya untuk selamanya.

KESIMPULAN 4. Bukankah Allah meninggalkan Anak-Nya sendiri di kayu salib? Maka dari itu, umat Allah yang terkasih bisa saja, untuk sementara waktu, ditinggalkan oleh Allah mereka. Jangan anggap aneh, apabila kamu, yang adalah anak-anak terang, menjumpai kegelapan, bahkan berjalan di dalamnya. Jangan pula menuduh Allah dengan bodoh, atau berkata bahwa Dia berlaku keras kepadamu. Kamu lihat apa yang menimpa Yesus Kristus, yang di dalam Dia hati Allah bersuka. Tidak diragukan lagi bahwa kamu berkepentingan untuk menantikan dan mempersiapkan diri menghadapi hari-hari gelap. Kamu sudah mendengar seruan Kristus yang memilukan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Kamu tahu apa yang terjadi pada Ayub, Daud, Heman, Asaf, dan banyak lagi yang lain, hamba-hamba Allah yang terkasih. Betapa meluluhkan hati ratapan-ratapan yang keluar dari mulut mereka karena merasa ditinggalkan. Apakah kamu lebih baik daripada mereka? Oh, bersiaplah untuk menghadapi kesusahan-kesusahan rohani. Saya yakin setiap hari ada saja hal yang kamu lakukan yang dapat menyeretmu ke dalam kegelapan. Nah, jika suatu saat cobaan ini menimpamu, ingatlah dua nasihat yang sesuai ini, dan simpanlah untuk saat-saat seperti itu.

Nasihat 1. Pertama, latihlah iman akan ketaatan, ketika kamu telah kehilangan iman (yang menghendaki) akan bukti. Ketika Allah mengambil iman akan bukti, Dia membiarkan iman akan ketaatan. Iman yang akan bukti diperlukan untuk penghiburan, sementara iman akan ketaatan diperlukan untuk kehidupan umat-Nya. Memang indah jika kita hidup untuk menjalankan kepentingan kita, tetapi jika itu hilang, percayalah dan andalkan Allah, dan jadikanlah itu kepentinganmu. Bersandarlah pada Allahmu apabila tidak ada cahaya bersinar bagimu (Yes. 50:10). Lemparkan jangkar ini dalam kegelapan, dan jangan anggap semuanya hilang ketika bukti sudah hilang. Jangan pernah anggap dirimu binasa selagi kamu bisa berpegang pada Allahmu. Bertindak terarah adalah tindakan iman yang

mulia, sama seperti tindakan yang penuh permenungan. Bahkan, dalam beberapa hal-hal ini lebih diutamakan. Sebab,

Pertama, sebagaimana penghiburanmu bergantung pada tindakan iman akan bukti, demikian pula keselamatanmu bergantung pada tindakan iman akan ketaatan. Bukti menghiburmu, pegangan teguh menyelamatkanmu. Dan tentu saja, keselamatan lebih utama daripada penghiburan.

Kedua, imanmu akan bukti terasa lebih manis, tetapi imanmu akan ketaatan lebih tetap dan berkelanjutan. Iman akan bukti seperti bunga yang mekar pada musimnya, sementara iman akan ketaatan melekat padamu sepanjang tahun.

Ketiga, iman akan bukti mendatangkan sukacita yang lebih besar bagimu, tetapi iman akan ketaatan mendatangkan kemuliaan yang lebih besar bagi Allah. Sebab dengan demikian kamu percaya kepada-Nya ketika kamu tidak dapat melihat-Nya. Bahkan, kamu percaya bukan hanya tanpa, tetapi juga melawan indra dan perasaan. Dan tentu saja, apa yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah lebih baik daripada apa yang mendatangkan penghiburan bagimu. Oh, maka latihlah iman akan ketaatan ini, ketika kamu sudah kehilangan iman akan bukti.

Nasihat 2. Kedua, pakailah cara yang benar untuk memulihkan cahaya terang yang indah yang telah hilang dari jiwamu karena dosamu. Jangan pergi ke sana kemari sambil mengeluh, dan jangan pula duduk bersedih sambil menanggung bebanmu. Tetapi,

Pertama, carilah dengan tekun penyebab Allah menarik diri darimu. Desaklah Dia dengan sungguh-sungguh, melalui doa, untuk memberi tahumu mengapa Dia beperkara denganmu (Ayb. 10:2). Katakan, “Tuhan, apa yang telah kulakukan sehingga hati-Mu tersakiti? Kejahatan apa yang

Engkau tegur dengan sedemikian rupa? Aku mohon agar Engkau menunjukkan kepadaku penyebab kemarahan-Mu. Apakah Aku telah mendukakan Roh-Mu dalam hal ini atau hal itu? Apakah karena kelalaianku dalam menjalankan kewajiban, atau karena aku menjalankan kewajiban hanya secara lahiriah? Apakah aku tidak bersyukur atas kasih-Mu, ketika kasih-Mu dicurahkan dalam hatiku? Ya Tuhan, ada apa gerangan denganku?”

Kedua, rendahkanlah jiwamu di hadapan Tuhan atas setiap kejahatan yang harus kamu insyafi. Katakan kepada-Nya, sungguh sangat menusuk hatimu bahwa kamu telah membuat-Nya begitu murka, dan bahwa akan menjadi peringatan bagimu, selama kamu hidup, untuk tidak pernah melakukan kebodohan lagi. Undanglah Dia kembali ke dalam jiwamu, dan berdukacitalah di hadapan Tuhan sampai kamu menemukan Dia. “Bilamana kamu mencari-Nya, Ia berkenan ditemui olehmu” (2Taw. 15:2). Bisa saja akan ada seribu penghibur yang datang menghampiri jiwamu yang sedih, untuk menghiburmu pada saat seperti itu. Mereka hendak menjadi pengganti Allah bagimu, dan hendak mengobati kehilanganmu akan Kristus. Pandang hina mereka semua, dan katakan, “Aku menetapkan hati untuk duduk sebagai janda sampai Kristus datang kembali. Dia, atau tak seorang pun, akan mendapatkan kasihku.

Ketiga, menantilah dengan menggunakan segala sarana, sampai Kristus datang kembali. Janganlah berkecil hati. Meskipun Dia berlambat-lambat datang, nantikanlah Dia. Sebab, diberkatilah semua orang yang menantikan Dia!

Perkataan Kelima yang Mengagumkan dari Kristus di Kayu Salib

Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia — supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci --:

"Aku haus!"

Yohanes 19:28

Memang benar kata orang, kematian itu kering: Kristus mendapatinya demikian, saat wafat. Ketika Roh-Nya menderita sakratul maut, pada saat itulah Dia berkata, "Aku haus."

Ini adalah perkataan Kristus yang kelima di kayu salib, yang diucapkan sesaat sebelum Dia menundukkan kepala dan menyerahkan nyawa-Nya. Perkataan itu hanya dicatat oleh penulis Injil ini (Yohanes). Dan, ada empat hal yang luar biasa dalam keluhan Kristus ini, yaitu Orang yang mengeluh, keluhan yang Dia sampaikan, waktu diucapkannya keluhan itu, dan alasan mengapa Dia mengeluh demikian.

Pertama, Orang yang mengeluh. Yesus berkata, "Aku haus." Ini bukti jelas bahwa penderitaan itu bukanlah penderitaan biasa. Jiwa yang besar dan teguh tidak akan mengeluh karena perkara-perkara kecil. Jiwa orang biasa akan bertahan lama, sebelum ia melontarkan keluhan apa pun. Oleh karena itu, marilah kita lihat,

Kedua, kesakitan atau penderitaan yang dikeluhkan-Nya, yaitu rasa haus. Ada dua macam rasa haus, yang satu bersifat alami dan biasa, yang lain bersifat rohani dan kiasan. Kristus merasakan kedua-duanya pada saat itu. Jiwa-Nya haus, dalam keinginan dan kerinduan yang membara untuk menuntaskan dan menyelesaikan pekerjaan besar dan sulit yang sedang Ia

lakukan saat itu. Dan raga-Nya haus, karena penderitaan-penderitaan yang tiada tara yang dialami tubuh-Nya untuk menuntaskan pekerjaan tersebut. Tetapi rasa haus alami dan biasalah yang dimaksudkan-Nya di sini, ketika Dia berkata, "Aku haus." Nah, "rasa haus alami" yang dikeluhkan-Nya ini adalah "keinginan yang menggebu akan seteguk air, yang timbul karena bagian-bagian tubuh yang terbakar karena kekurangan kelembapan." Dan, di antara semua kesakitan dan penderitaan ragawi, hampir tidak ada yang lebih besar dan lebih tak tertahankan daripada rasa haus yang luar biasa. Orang yang paling gagah perkasa dan berani pun dibuat membungkuk karenanya. Simson yang perkasa, setelah semua penaklukan dan kemenangannya, mengeluh demikian. "Ketika ia sangat haus, berserulah ia kepada TUHAN: "Oleh tangan hamba-Mu ini telah Kauberikan kemenangan yang besar itu, masakan sekarang aku akan mati kehausan dan jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak bersunat itu!" (Hak. 15:18). Darius Agung meminum air kotor, yang tercemar oleh jasad orang-orang yang terbunuh, untuk menghilangkan rasa hausnya, "dan berkata, tidak pernah ada minuman yang lebih nikmat daripada ini baginya." Itulah sebabnya dalam Yes. 41:17, rasa haus dipakai untuk mengungkapkan keadaan yang teramat menderita, "Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan; tetapi Aku, TUHAN, akan menjawab mereka." Artinya, ketika umat-Ku sedang mengalami kekurangan yang teramat sangat, di bawah suatu tekanan dan kesusahan yang luar biasa, Aku akan menyertai mereka, untuk menyediakan keperluan mereka dan melegakan mereka. Rasa haus menyebabkan tekanan pada jantung yang teramat menyakitkan, ketika tubuh, seperti spons, ingin mengisap dan menarik kelembapan, namun kelembapan itu tidak ada. Dan hal ini bisa jadi disebabkan oleh tidak minum dalam jangka waktu lama, atau oleh kerja keras dan kelelahan menanggung penderitaan yang sangat berat dan siksaan yang luar biasa, yang seperti api

di dalam tubuh, segera membakar kelembapan sampai sehabis-habisnya.

Nah, meskipun kita tidak mendapati bahwa Kristus mengecap setetes air pun sejak duduk bersama murid-murid-Nya di meja perjamuan terakhir, dan setelah itu tidak ada lagi minuman bagi-Nya di dunia ini, namun itu bukanlah penyebab rasa haus yang membara ini. Sebaliknya, rasa haus itu berasal dari penderitaan luar biasa yang sudah begitu lama Dia alami, baik dalam jiwa maupun raga-Nya. Segala penderitaan ini memangsa-Nya, dan menguras habis Roh-Nya. Maka dari itulah muncul keluhan yang menyedihkan ini, “Aku haus.”

Ketiga, mari kita bahas waktu ketika Dia mengeluh seperti itu. “Setelah segala sesuatu telah selesai,” demikian bunyi ayat tersebut, yaitu ketika segala sesuatu telah siap untuk dituntaskan dalam kematian-Nya. Sesaat, hanya sesaat sebelum kematian-Nya, ketika maut terasa kuat menyengat-Nya. Dan dengan demikian itu merupakan baik tanda kematian yang sudah dekat maupun tanda kasih-Nya terhadap kita. Kasih-Nya lebih kuat daripada maut, dan tidak mau mengeluh lebih awal, karena Dia tidak mau mendapat kelegaan atau menerima minuman setetes pun, sampai Dia menyelesaikan pekerjaan-Nya.

Keempat, dan terakhir, perhatikanlah maksud dan tujuan dari keluhan-Nya: "berkatalah Ia -- supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci --: "Aku haus!" Maksudnya, agar tampak, demi meneguhkan iman kita, bahwa apa pun yang telah dinubuatkan oleh para nabi benar-benar digenapi secara tepat, bahkan menyangkut keadaan yang melingkupi Dia. Nah, telah dinubuatkan tentang Dia, “Mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam” (Mzm. 69:22). Dan di sini nubuatan itu dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, ajaran yang harus diperhatikan adalah,

AJARAN IMAN. Bahwa kesakitan dan penderitaan yang teramat sangat dialami Yesus Kristus Tuhan kita di kayu salib dengan begitu luar biasanya hingga menguras habis Roh-Nya dan membuat-Nya berseru, “Aku haus.”

“Andaikata aku (seseorang berkata) hidup seribu tahun, dan setiap hari mati seribu kali kematian yang sama untuk Kristus, sebagaimana Dia dulu mati untukku, semuanya itu tidak ada artinya dibandingkan dengan kesengsaraan yang dialami Kristus dalam kematian-Nya.” Pada saat itu Kristus Sang Mempelai laki-laki bisa saja meminjam kata-kata mempelai perempuan-Nya, yaitu jemaat, "Acuh tak acuhkah kamu sekalian yang berlalu? Pandanglah dan lihatlah, apakah ada kesedihan seperti kesedihan yang ditimpakan TUHAN kepadaku, untuk membuat aku merana tatkala murka-Nya menyala-nyala" (Rat. 1:12).

Di sini kita harus mencari tahu dan merenungkan teramat dahsyatnya penderitaan yang dialami Kristus di kayu salib, yang menimbulkan keluhan haus yang memilukan ini. Kemudian kita harus menerapkannya dalam sejumlah kesimpulan tentang kebenaran yang dapat ditarik darinya.

Nah, penderitaan Yesus Kristus Tuhan kita di kayu salib adalah dua kali lipat, yaitu penderitaan jasmani dan penderitaan rohani. Kita akan membahasnya secara terpisah, dan kemudian menunjukkan bagaimana kedua penderitaan yang bertemu dalam diri-Nya dengan sepenuh-penuhnya dan sedahsyat-dahsyatnya itu pasti menguras habis kelembapan raga-Nya, dan membuat-Nya berseru, “Aku haus.” Kita mulai dengan yang pertama.

Pertama, penderitaan-penderitaan-Nya yang bersifat jasmani dan lahiriah sungguh amat besar, berat, dan luar biasa. Sebab penderitaan-penderitaan itu tajam menusuk, dirasakan sekujur tubuh, terus-menerus, dan tidak bisa dilegakan oleh penghiburan batin apa pun.

Pertama, penderitaan-penderitaan itu sungguh tajam menusuk. Sebab tubuh-Nya disiksa atau ditusuk di bagian-bagian di mana fungsi indrawi lebih terasa. Di tangan dan kaki bertemulah urat dan otot, dan rasa sakit serta penderitaannya pun bertemu di situ. "Mereka menusuk tangan dan kakiku" (Mzm. 22:17). Nah, tidak diragukan lagi bahwa Kristus, karena perawakan-Nya yang baik dan bagus, memiliki pancaindra yang lebih cepat, lembut, dan peka dibandingkan dengan manusia lainnya. Tubuh-Nya dibentuk sedemikian rupa, sehingga bisa menjadi bejana yang luas untuk menerima lebih banyak penderitaan daripada tubuh manusia lain mana pun. Pada sebagian orang, pancaindra lebih halus dan lembut, dan pada sebagian lainnya tumpul dan hambar, sesuai dengan watak dan energi tubuh dan jiwa. Tetapi berbeda sekali pada Kristus, yang tubuh-Nya secara ajaib dibentuk dengan tujuan untuk mengalami kesengsaraan dan kesedihan tiada banding. "Engkau telah menyediakan tubuh bagiku" (Ibr. 10:5). Baik dosa maupun penyakit tidak bisa melemahkan atau menumpulkannya.

Kedua, sebagaimana rasa sakit-Nya tajam menusuk, demikian pula rasa sakit itu terasa di sekujur tubuh, bukan mengenai satu bagian saja, melainkan semua bagian. Rasa sakit itu menyergap setiap anggota tubuh. Dari kepala hingga kaki, tidak ada satu pun anggota tubuh yang luput dari siksaan. Sebab, sama seperti kepala-Nya terluka oleh duri, punggung-Nya oleh cambukan berdarah, tangan dan kaki-Nya oleh paku, demikian pula setiap bagian tubuh lainnya meregang dan membengkak melebihi ukuran alaminya, karena tergantung pada alat siksaan yang kejam itu, yakni kayu salib. Dan sebagaimana setiap anggota tubuh-Nya tersiksa, demikian pula setiap indra-Nya menderita. Penglihatan-Nya menderita karena melihat orang-orang biadab, para pembunuh kejam yang berdiri di sekeliling-Nya. Pendengaran-Nya menderita karena mendengar hujatan-hujatan yang mengerikan, yang dilontarkan terhadap-Nya. Pengecap-Nya menderita

karena mengecap cuka dan anggur asam, yang mereka berikan untuk memperparah kesengsaraan-Nya. Penciuman-Nya menderita karena mencium bau Golgota yang kotor di mana Dia disalibkan, dan perasaan-Nya menderita karena merasakan sakit yang luar biasa di setiap bagian tubuh. Jadi, Dia tidak hanya merasakan siksaan yang tajam menusuk, tetapi juga tersiksa di sekujur tubuh.

Ketiga, rasa sakit di sekujur tubuh ini berlangsung terus-menerus, bukan secara tiba-tiba dan sebentar-sebentar, melainkan tanpa henti. Bagi-Nya tidak ada waktu jeda sesaat pun untuk merasa lega dari rasa sakit. Gelombang demi gelombang datang, kesedihan datang silih berganti, sampai semua gelombang dan ombak Allah menggulung-Nya. Merasakan sakit yang luar biasa, tanpa waktu jeda sesaat pun, akan dengan cepat meruntuhkan orang paling gagah di dunia sekalipun.

Keempat, dan terakhir, sebagaimana rasa sakit-Nya tajam menusuk, terasa di sekujur tubuh, dan terus-menerus, demikian pula rasa sakit itu sama sekali tidak dapat diredakan oleh akal-Nya. Jika seseorang mendapat penghiburan yang manis yang mengalir ke dalam jiwanya dari Allah, maka penghiburan itu akan dengan manis meredakan dan menghilangkan rasa sakit di tubuhnya. Inilah yang membuat para martir berseru di tengah kobaran api. Ya, bahkan penghiburan batin dan kesenangan pikiran akan sangat melegakan tubuh yang tertekan.

Dikatakan tentang Posidonius, bahwa ketika kejang-kejang, dia menghibur dirinya dengan berbicara tentang kebajikan moral. Dan ketika rasa sakit menyerang, dia berkata, "Wahai rasa sakit, kamu tidak berpengaruh apa-apa, meskipun kamu sedikit mengganggu. Aku tidak akan pernah mengakui bahwa kamu jahat." Dan Epikuros, dalam keadaan sakit perut, melegakan dirinya *ob memoriam inventorum*, yaitu dengan penemuan-penemuannya dalam filsafat.

Tetapi sekarang Kristus tidak mendapat kelegaan seperti ini sedikit pun. Tidak ada setetes pun penghiburan yang jatuh dari surga ke dalam jiwa-Nya untuk melegakan jiwa-Nya, dan untuk melegakan tubuh-Nya melalui penghiburan itu. Sebaliknya, jiwa-Nya dipenuhi dengan kesedihan, dan menanggung bebannya sendiri yang lebih berat daripada beban tubuh. Jadi, bukannya melegakan, hal itu malah menambah beban tubuh jasmani-Nya secara tak terkira. Sebab,

Kedua, marilah kita renungkan betapa besarnya penderitaan batin dalam jiwa-Nya ini, dan betapa cepatnya penderitaan itu menguras habis kekuatan alami-Nya, dan mengubah kelembapan tubuh-Nya menjadi kekeringan musim panas. Dan,

Pertama, jiwa-Nya merasakan murka dari Allah yang sedang marah, yang secara mengerikan menekan jiwa-Nya. Murka seorang raja bagaikan auman singa. Tetapi apakah artinya dibandingkan murka Allah? Lihatlah seperti apa gambaran yang diberikan tentangnya dalam Nahum 1:6. "Siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang bernyala-nyala? Kehangatan amarah-Nya tercurah seperti api, dan gunung-gunung batu menjadi roboh di hadapan-Nya." Seandainya kekuatan yang menopang Kristus tidak lebih besar daripada kekuatan gunung batu, maka murka ini pasti sudah membuat-Nya kewalahan dan hancur lebur.

Kedua, sebagaimana murka Allahlah yang menimpa jiwa Kristus, demikian pula murka Allah itu murni, tanpa penawar dan tanpa bercampur dengan apa pun. Tak setetes pun penghiburan datang dari langit atau bumi. Semua bahan dalam cawan-Nya pahit rasanya. Ada murka tanpa belas kasihan, bahkan, tanpa belas kasihan sedikit pun. "Sebab Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri" (Rm. 8:32). Seandainya Kristus dikasihani atau disayangkan, maka kitalah yang tidak akan dikasihani atau disayangkan.

Jika belas kasihan terhadap kita haruslah belas kasihan yang murni, dan kemuliaan kita di surga haruslah kemuliaan yang murni tanpa bercampur apa pun, maka murka yang diderita haruslah murka yang murni tanpa bercampur apa pun. Bahkan,

Ketiga, sebagaimana murka, yaitu murka Allah yang murni tanpa bercampur apa pun, menimpa jiwa Kristus, demikian pula seluruh murka Allah dicurahkan kepada-Nya, bahkan sampai tetes terakhir. Jadi, tidak tersisa satu tetes pun untuk dirasakan oleh orang-orang pilihan. Cawan Kristus itu dalam dan lebar, penuh dengan segala kegeraman dan murka dari Allah yang tak terhingga! Namun, Ia tetap meminumnya sampai habis. Ia menanggung semuanya, supaya Allah dapat berkata kepada jiwa-jiwa yang percaya, yang datang untuk berdamai dengan-Nya melalui Kristus, "Kehangatan murka tiada pada-Ku" (Yes. 27:4). Dalam semua hajaran yang diberikan Allah kepada umat-Nya, tidak ada murka yang bersifat balas dendam. Kristus menanggung semuanya dalam jiwa raga-Nya sendiri di kayu salib.

Keempat, sebagaimana seluruh murka Allahlah yang menimpa Kristus, demikian pula murka itu diperberat dalam berbagai macam hal melebihi apa yang diderita oleh orang-orang terkutuk sendiri. Mungkin kamu berkata, itu aneh. Adakah penderitaan yang lebih buruk daripada penderitaan yang dialami oleh orang-orang terkutuk? Kepada mereka murka dari Allah yang tak terhingga ditimpakan secara langsung, Allah yang menopang mereka dengan tangan kekuasaan-Nya, sementara tangan keadilan-Nya menekan mereka untuk selama-lamanya? Adakah kesedihan yang lebih besar daripada ini? Ada. Penderitaan Kristus melampaui penderitaan mereka dalam berbagai hal.

Pertama, tak seorang pun di antara orang-orang terkutuk yang pernah begitu dekat dan dikasihi Allah seperti Kristus. Mereka sudah terasing sejak

dalam kandungan, sementara Kristus ada di pangkuan-Nya. Ketika Allah menghajar Kristus, Allah menghajar “orang yang paling karib kepada-Nya” (Za. 13:7). Tetapi dengan menghajar orang-orang terkutuk itu, Allah menghajar musuh-musuh-Nya. Ketika Dia harus melakukannya terhadap Kristus, demi penebusan, Dia dikatakan tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri (Rm. 8:32). Belum pernah murka Allah dicurahkan atas seseorang seperti itu.

Kedua, tak seorang pun dari orang-orang terkutuk mempunyai kemampuan yang begitu besar untuk menerima murka Allah dalam arti yang sepenuh-penuhnya seperti Kristus. Semakin besar kemampuan seseorang untuk memahami dan menimbang kesusahannya secara penuh, semakin pedih dan beratlah bebannya. Jika seseorang melemparkan bejana-bejana yang berukuran besar dan kecil ke dalam laut, maka walaupun semuanya penuh, namun semakin besar bejananya, semakin banyaklah air yang tertampung. Nah, Kristus mempunyai kemampuan melampaui semua makhluk ciptaan untuk menerima murka Bapa-Nya. Betapa dalam dan besar kesadaran-Nya akan murka Allah itu dapat dilihat dari keringat darah yang dicururkan-Nya di taman, yang merupakan akibat dari kesadaran-Nya akan murka Allah. Kristus memang sebuah bejana yang besar. Sama seperti Dia mampu menerima kemuliaan yang lebih besar, demikian pula Dia mampu merasakan kesengsaraan lebih besar daripada siapa pun di dunia.

Ketiga, orang-orang terkutuk tidak menderita tanpa berbuat salah seperti Kristus. Mereka menderita akibat kesalahan dan balasan yang setimpal atas dosa mereka. Mereka pantas menerima semua murka Allah yang mereka rasakan itu, dan harus mereka rasakan selama-lamanya. Itu balasan yang pantas dan setimpal. Tetapi Kristus sama sekali tidak bersalah. Dia tidak melakukan kejahatan, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Namun, Tuhan

berkenan meremukkan-Nya. Ketika menderita, Kristus menderita bukan karena apa yang telah diperbuat-Nya. Tetapi penderitaan-Nya adalah penderitaan seorang penjamin, yang membayar utang orang lain. “Akan disingkirkan seorang yang telah diurapi, padahal tidak ada salahnya apa-apa” (Dan. 9:26). Demikianlah kamu sudah melihat bagaimana penderitaan lahiriah di dalam raga-Nya, dan penderitaan batin di dalam jiwa-Nya.

Ketiga, yang terakhir, jelaslah bahwa penderitaan-penderitaan teramat luar biasa seperti itu, yang menimpa-Nya secara bersama-sama, pasti menguras habis segala semangat dan roh-Nya, dan membuat-Nya berseru, “Aku haus”. Sebab mari kita pikirkan,

Pertama, apa yang bisa dilakukan oleh rasa sakit dan penderitaan lahiriah semata. Rasa sakit dan penderitaan lahiriah memangsa dan memakan habis raga kita. Demikianlah Daud mengeluh, “Engkau menghajar seseorang dengan hukuman karena kesalahannya, dan menghancurkan keelokannya sama seperti gegat” (Mzm. 39:12). Maksudnya, sama seperti seekor ngengat menyerang dan memakan habis pakaian yang paling kuat dan paling bagus, dan membuatnya lapuk dan busuk tanpa suara sedikit pun, demikian pula penderitaan melemahkan dan menguras habis tubuh yang paling kuat. Penderitaan itu membuat tubuh yang paling kekar sekalipun bagaikan pakaian tua yang lapuk. Penderitaan itu mengerutkan dan mengeringkan tubuh yang paling kuat dan subur, dan menjadikannya seperti kirbat yang diasapi (Mzm. 119:83).

Kedua, pikirkan apa yang dapat dilakukan oleh kesusahan batiniah semata di dalam jiwa terhadap tubuh yang paling kuat. Kesusahan batiniah menguras habis kekuatan tubuh, dan melahap segala semangat. Demikian pula Salomo berkata, “Semangat yang patah mengeringkan tulang” (Ams. 17:22). Artinya, semangat yang patah memakan habis sumsum yang melembabkan tulang. Demikian pula dikatakan dalam Mzm. 32:3, 4,

"Tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas." Francis Spira menjadi tontonan yang begitu menyedihkan, hanya karena penderitaan rohnya! Roh yang diasah dengan kesusahan-kesusahan seperti itu akan menjadi seperti pisau yang tajam, yang menembus sarungnya. Siapa saja yang pernah mengalami kesusahan jiwa pasti tahu, melalui pengalaman yang menyedihkan, bagaimana, seperti nyala api di dalam batin, kesusahan itu memakan dan memangsa roh, sehingga orang yang terkuat sekalipun membungkuk dan tenggelam di bawahnya. Akan tetapi,

Ketiga, apabila penderitaan jasmani bertemu dengan kesusahan rohani, dan kedua-duanya bertemu secara teramat luar biasa dalam satu hari, maka betapa cepat tubuh yang paling kuat sekalipun melemah dan meleleh seperti lilin yang dinyalakan pada kedua ujungnya! Sekarang kekuatan menjadi tak berdaya, dan alam pasti jatuh terkapar menanggung beban ini. Ketika kapal yang ditumpangi Paulus berlayar ke tempat bertemunya dua lautan, kapal itu segera karam. Demikian pula orang yang berperawakan paling baik di dunia sekalipun, jika jatuh dalam kedua kesusahan ini secara bersama-sama, maka jiwa dan raga akan saling berbela rasa dalam kesusahan, dan saling melegakan satu sama lain.

Jika tubuh merasa sakit dan penuh penderitaan, maka roh menopang, menyemangati, dan melegakannya dengan semampu-mampunya melalui nalar dan ketetapan hati. Dan jika roh menderita, tubuh berbela rasa dan membantu menguatkan roh. Tetapi sekarang, tubuh dibebani dengan rasa sakit yang hebat, lebih daripada yang dapat ditanggungnya, dan ia meminta bantuan dari roh. Sementara roh tertekan oleh penderitaan yang tak tertahankan, dan berseru-seru di bawah beban yang lebih berat daripada yang dapat ditanggungnya. Dengan begitu, roh tidak dapat memberikan

bantuan apa pun, tetapi malah menambah beban untuk tubuh, yang sudah terlalu berat menanggung bebannya sendiri. Jika demikian, maka alam pasti gagal, dan persatuan erat antara jiwa dan raga akan hancur lebur karena tekanan yang luar biasa seperti itu. Demikian pula halnya dengan Kristus, ketika dukacita lahiriah dan batiniah bertemu dalam satu hari dan menimpa-Nya dengan teramat luar biasa berat. Itulah sebabnya terdengar jeritan yang getir, “Aku haus.”

KESIMPULAN 1. Betapa mengerikannya dosa itu! Betapa besarnya kejahatan di atas semua kejahatan itu, sehingga pantas jika semua kesusahan ini ditimpakan dan diderita demi menebusnya!

Penderitaan-penderitaan yang dialami Kristus karena dosa memberi kita penjelasan yang sebenarnya dan gambaran yang sepenuhnya tentang jahatnya dosa. “Hukum (seseorang berkata) adalah cermin yang terang, yang di dalamnya kita dapat melihat jahatnya dosa. Tetapi ada cermin merah penderitaan Kristus, dan di dalamnya kita dapat melihat lebih banyak dari jahatnya dosa, dibandingkan jika Allah membiarkan kita turun ke neraka, dan melihat semua siksaan dan derita orang-orang terkutuk di sana. Jika kita melihat bagaimana mereka terpenggang di bawah murka Allah di sana, itu tidaklah seberapa dibandingkan melihat dosa melalui cermin merah penderitaan Kristus.”

Andaikan jeruji jurang neraka dihancurkan, dan roh-roh orang terkutuk naik dari sana dan muncul di antara kita, dengan rantai-rantai kegelapan yang bergemerincing di kaki mereka. Kita mendengar rintihan mereka, dan melihat wajah pucat dan tubuh gemetar dari makhluk-makhluk malang itu, yang kepada mereka Allah yang adil telah mencurahkan kegeraman dan murka-Nya. Jika kita bisa mendengar bagaimana hati nurani mereka dicambuk oleh rasa bersalah yang menakutkan, dan bagaimana mereka menjerit setiap kali cambukan diberikan kepada mereka oleh tangan

keadilan.

Jika kita bisa melihat dan mendengar semuanya ini, itu belumlah seberapa dibandingkan apa yang dapat kita lihat dalam ayat ini, di mana Anak Allah, dalam penderitaan-Nya karena dosa, berseru, “Aku haus.” Sebab, seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, penderitaan-penderitaan Kristus, dalam berbagai hal, melampaui penderitaan-penderitaan mereka. Maka dari itu, janganlah hatimu yang angkuh memandang remeh dosa, seolah-olah itu hanyalah perkara kecil! Jika Allah sampai menunjukkan kepadamu wajah dosa di dalam cermin ini, kamu akan berkata, ini gambaran paling mengerikan yang dapat ditunjukkan kepada siapa saja di dunia ini. Orang bodoh menertawakan dosa, tetapi orang bijak gemetar terhadapnya.

KESIMPULAN 2. Betapa menyiksa dan tak tertahankannya kesusahan batiniah itu. Bukankah Kristus mengeluh dengan begitu sedih dalam kesusahan itu, dan berseru, “Aku haus?” Maka dari itu, pastilah kesusahan itu bukan perkara remeh seperti yang sering dianggap banyak orang. Jika kesusahan itu begitu membakar hangus hati Kristus, mengeringkan pohon yang hijau, memangsa Roh-Nya sendiri, dan mengubah kelembapan tubuh-Nya menjadi kekeringan di musim panas, maka kesusahan itu tidak pantas diremehkan, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang. Tuhan Yesus dimampukan untuk menanggung dan menderita kesusahan-kesusahan terberat yang pernah menimpa kodrat manusia. Dan Dia benar-benar menanggung semua kesusahan lain dengan kesabaran yang mengagumkan. Tetapi untuk kesusahan ini, ketika api murka Allah menghanguskan jiwa-Nya, pada saat itulah Dia berseru, “Aku haus.”

Hati Daud berani bagaikan hati seekor singa. Tetapi ketika Allah menguji dia dengan kesusahan batin karena dosa, pada saat itulah dia merintih di bawah penderitaannya, "Aku kehabisan tenaga dan remuk redam, aku merintih karena degap-degup jantungku. Jantungku berdebar-debar,

kekuatanku hilang, dan cahaya mataku pun lenyap dari padaku " (Mzm. 38:9, 11). "Siapa akan memulihkan semangat yang patah?" Banyak orang berkata bahwa semua siksaan di dunia hanyalah seperti mainan dibandingkan semangat yang patah. Nyeri asam urat, penyakit cacar yang menyiksa, tidak ada apa-apanya dibandingkan murka Allah atas hati nurani. Apa itu ulat yang tak pernah mati kalau bukan hati nurani yang merasa bersalah? Ulat ini memakan dan menggerogoti bagian-bagian paling dalam, bagian paling lembut dan indra perasa dari manusia, dan merupakan bagian utama dari kengerian neraka. Untuk penyakit jasmani, orang dapat disembuhkan dengan obat-obatan yang tepat. Sementara untuk kesusahan rohani, tidak ada yang bisa meredakannya selain percikan darah Kristus. Untuk penderitaan lahiriah, tubuh bisa saja ditopang oleh keteguhan hati dan keberanian pikiran. Sementara untuk kesusahan rohani, hati dan pikiran itu sendiri terluka. Oh, janganlah ada yang meremehkan kesusahan-kesusahan ini. Kesusahan-kesusahan itu sungguh mengerikan!

KESIMPULAN 3. Betapa neraka itu tempat yang mengerikan, di mana jeritan ini terdengar selamanya, "aku haus!" Di sana murka Allah yang maha besar dan dahsyat berkobar-kobar atas orang-orang terkutuk untuk selamanya. Di dalam murka itu mereka kehausan, dan tak ada seorang pun melegakan mereka. Jika Kristus mengeluh, "Aku haus," ketika baru beberapa jam saja menanggung murka Allah, lalu bagaimana keadaan orang-orang yang harus menanggungnya untuk selama-lamanya? Ketika jutaan tahun telah berlalu, milyaran tahun lagi akan datang. Ada rasa haus yang abadi di neraka, dan tidak ada yang bisa melegakan. Tidak ada cawan yang penuh di neraka, yang ada hanyalah rasa haus yang abadi dan tak dapat dilegakan. Pikirkanlah ini, hai kamu yang sekarang bermabuk-mabukan untuk menghilangkan rasa haus, yang berkubang dalam segala kenikmatan indrawi, dan tenggelam dalam kemewahan yang berlebihan. Ingatlah apa yang dikatakan orang kaya dalam Lukas 16:24, "Lalu ia

berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini." Di dalam neraka tidak ada segelas air, tidak ada secawan anggur. Di sana, tenggorokan yang sekarang tenggelam dalam kenikmatan yang berlebihan, akan terasa kering kerontang karena kehausan. Nyanyian si pemabuk berubah menjadi lolongan. Jika rasa haus yang luar biasa begitu tak tertahankan sekarang, lalu bagaimana dengan rasa haus yang secara tak terhingga melebihi rasa haus di dunia, dan yang tidak akan pernah dilegakan? Jangan katakan bahwa sungguh keras Allah memperlakukan makhluk-Nya yang malang seperti itu. Kamu tidak akan berpikir begitu jika kamu mempertimbangkan apa yang harus dihadapi oleh Anak-Nya sendiri yang terkasih, ketika dosa hanya ditanggungkan kepada-Nya. Dan apa yang pantas dirasakan oleh orang, yang tidak hanya layak mendapatkan neraka, tetapi juga, dengan menolak Kristus sebagai obat penawar, layak mendapatkan tempat terpanas di neraka.

Dalam rasa haus yang dirasakan Kristus ini, kita mendapati gambaran paling hidup tentang keadaan orang-orang terkutuk, yang pernah dilukiskan kepada manusia di dunia ini. Di sini kita melihat seseorang yang sedang bersusah payah menanggung murka yang tak terhingga dari Allah yang maha besar dan dahsyat, yang sedang menimpa jiwa dan tubuh-Nya sekaligus. Kesusahan itu membuat Dia meneriakkan seruan yang memilukan ini, "Aku haus." Hanya Kristus yang menanggung murka ini dalam waktu sebentar saja, sementara orang-orang terkutuk harus menanggungnya selamanya. Dalam hal itu mereka berbeda, seperti juga dalam ketidakbersalahan dan kemampuan orang-orang yang menderita, dan dalam tujuan mereka menderita. Akan tetapi, tentu saja, seruan jiwa-jiwa yang dicampakkan selamanya akan terdengar seperti ini, "Ampun, haus sekali!"

KESIMPULAN 4. Betapa nafsu makan yang serakah pantas ditegur! Anak Allah menginginkan seteguk air dingin untuk melegakan-Nya, namun tidak bisa memperolehnya. Allah telah memberi kita beraneka ragam makhluk ciptaan untuk melegakan rasa lapar dan haus kita, namun kita menganggap remeh semua itu. Pada kita ada hal-hal yang lebih baik daripada secangkir air untuk menyegarkan dan menyukakan kita ketika haus, namun kita tidak merasa senang. Oh, kalau saja keluhan Kristus di kayu salib ini, “Aku haus,” direnungkan dengan penuh iman, maka itu akan membuatmu memuji Allah atas apa yang sekarang kamu anggap remeh. Dan kamu akan berpuas diri atas rahmat-rahmat yang paling kecil dan nikmat-nikmat yang paling umum di dunia ini. Bukankah Tuhan atas segala sesuatu berseru, “Aku haus,” namun tidak mendapat apa-apa untuk menghibur-Nya dalam kesusahan-Nya yang luar biasa? Masa kamu, yang telah ribuan kali kehilangan semua rahmat duniawi dan juga rohani karena kesalahanmu sendiri, mau mengutuk dan menganggap remeh makhluk-makhluk baik ciptaan Allah? Wah, menganggap remeh secangkir air, padahal kamu tidak layak mendapat apa pun selain secawan murka dari tangan Tuhan! Camkanlah dalam hati, dan mulai sekarang belajarlah untuk berpuas diri dengan apa saja.

KESIMPULAN 5. Bukankah Yesus Kristus berseru di kayu salib, “Aku haus?” Maka dari itu, orang-orang percaya tidak akan pernah haus untuk selamanya. Rasa haus mereka pasti akan dipuaskan.

Ada tiga macam rasa haus, yaitu rasa haus yang penuh rahmat, rasa haus alami, dan rasa haus karena hukuman. Rasa haus yang penuh rahmat adalah hasrat yang membara akan Allah dari hati yang beriman. Tentang hal ini Daud berkata, "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?"

(Mzm. 42: 2, 3). Dan ini sungguh rasa haus yang membara. Rasa haus itu membuat jiwa hancur oleh kerinduan-kerinduan akan Allah (Mzm. 119). Rasa haus ini khas bagi orang-orang percaya, yang telah mengecap kebaikan Tuhan.

Rasa haus alami (seperti disebutkan sebelumnya) adalah keinginan untuk mendapat kesegaran dari minuman. Dan ini biasa dirasakan baik oleh orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya di dunia ini. Orang-orang kudus yang dikasihi Allah telah dibuat kesusahan luar biasa seperti ini dalam hidup ini, sehingga lidah mereka kering karena kehausan. "Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan" (Yes. 41:17). Dan tentang umat Allah yang berada dalam pembuangan, dikatakan dalam Rat. 4:4-5, "Lidah bayi melekat pada langit-langit karena haus; kanak-kanak meminta roti, tetapi tak seorang pun yang memberi. Yang biasa makan yang sedap-sedap mati bulur di jalan-jalan; yang biasa duduk di atas bantal kirmizi terbaring di timbunan sampah." Inilah nasib yang telah menimpa banyak orang yang takut akan Tuhan.

Rasa haus karena hukuman adalah tindakan Allah yang adil dengan menahan segala kesegaran atau kelegaan dan tidak memberikannya kepada para pendosa saat mereka menderita kesusahan yang luar biasa. Dan itu sebagai hukuman yang setimpal atas dosa mereka. Hal ini tidak akan pernah dirasakan oleh orang-orang percaya, karena ketika Kristus haus di kayu salib, Dia membayar penuh kepada Allah sebagai ganti mereka. Sebagaimana penderitaan-penderitaan Kristus ini ditetapkan demi orang-orang percaya, demikian pula manfaat-manfaatnya benar-benar dicurahkan kepada mereka. Dan rasa haus alami pun akan dipuaskan. Sebab di surga kita akan hidup tanpa kebutuhan dan kebergantungan pada makhluk ciptaan. Kita akan sama seperti para malaikat dalam cara hidup

dan penghidupan. "*Isangeloi eisin*," sama seperti malaikat-malaikat (Luk. 20:36). Untuk rasa haus yang penuh rahmat, yang dirasakan jiwa mereka akan Allah, itu pun akan dipuaskan sepenuhnya. Demikianlah dijanjikan (Mat. 5:6), "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan." Mereka tidak akan lagi bergantung pada aliran air, tetapi akan minum langsung dari mata air itu sendiri yang melimpah. "Mereka mengenyangkan dirinya dengan lemak di rumah-Mu; Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu. Sebab pada-Mu ada sumber hayat, di dalam terang-Mu kami melihat terang" (Mzm. 36:9, 10). Di sana mereka akan minum dan memuji, memuji dan minum sampai selama-lamanya. Semua keinginan mereka karena rasa haus akan dipuaskan sepenuhnya. Oh, betapa memikatnya keadaan di surga dalam gambaran ini! Dan betapa kita harus merasa tidak tenang sebelum tiba di sana, seperti seorang musafir yang kehausan sampai ia menjumpai mata air yang sejuk dan menyegarkan, yang diidam-idamkan dan dicari-carinya. Keadaan saat ini adalah keadaan haus, sementara keadaan yang akan datang adalah keadaan segar dan puas. Memang ada beberapa tetes yang jatuh dari mata air melalui iman, namun itu tidak dapat menghilangkan dahaga orang percaya. Sebaliknya, seperti air yang dipercikkan ke dalam api, percikan air itu membuat api semakin membara. Tetapi di surga jiwa yang haus akan dipuaskan.

Oh terpujilah Allah, bahwa Yesus Kristus merasa haus satu kali saja di bawah panasnya murka Allah, supaya kamu tidak terbakar hangus oleh murka itu selamanya. Seandainya Kristus tidak berseru, "Aku haus," kamu pasti akan berseru kehausan selamanya, dan tidak pernah terpuaskan.

KESIMPULAN 6. Terakhir, bukankah Kristus dalam penderitaan-Nya yang luar biasa berseru, "Aku haus?" Maka dari itu, betapa besar tiada tara kasih Allah terhadap orang-orang berdosa, yang demi mereka Ia telah

membiarkan Anak yang dikasihi-Nya mengalami penderitaan yang luar biasa seperti itu!

Ada tiga pertimbangan yang secara menakjubkan memperbesar kasih Bapa itu.

Pertama, Dia menempatkan Tuhan Yesus dalam keadaan seperti itu. Tak seorang pun di antara kita yang tahan melihat anak kita sendiri tergantung dengan napas terengah-engah, dan haus dalam siksaan yang luar biasa, demi mendapatkan barang paling berharga di bumi. Apalagi melihat jiwa seorang anak menanggung murka Allah, dan melontarkan keluhan-keluhan yang begitu menyayat hati seperti yang dilontarkan Kristus di kayu salib, sekalipun kita diberi kerajaan terbesar di dunia sebagai gantinya. Namun, begitu kuatnya kasih Allah terhadap kita, hingga Dia rela menyerahkan Yesus Kristus pada segala kesengsaraan dan siksaan ini demi kita. Apa yang harus kita katakan tentang kasih ini? Alangkah tinggi, panjang, dalam, dan luasnya kasih yang melampaui pengertian itu! Kasih Allah terhadap Yesus Kristus jauh melampaui segala kasih kita terhadap anak-anak kita, seperti lautan yang jauh lebih luas daripada sesendok air. Namun, betapapun besarnya kasih Allah terhadap Kristus, Allah bersedia membiarkan Kristus mengalami semuanya ini, daripada kita harus binasa selamanya.

Kedua, sebagaimana Allah Bapa bersedia membiarkan Kristus mengalami penderitaan yang teramat luar biasa ini, demikian pula Ia bersedia, dalam penderitaan yang teramat luar biasa itu, mendengar seruan-seruan-Nya yang getir, dan keluhan-keluhan-Nya yang memilukan. Dan sekalipun begitu, Allah tidak memberi-Nya sedikit pun kelegaan hingga Kristus menjadi lemah lunglai dan mati karenanya. Dia mendengar seruan-seruan Anak-Nya. Suara itu, “Aku haus,” menembus surga, dan sampai ke telinga Bapa. Namun, Bapa tidak mau melegakan Dia dalam kesengsaraan-Nya,

atau meringankan sedikit pun utang yang sekarang sedang dibayar-Nya. Dan semuanya ini demi kasih-Nya terhadap orang-orang berdosa yang malang. Andaikata Kristus dilegakan dalam penderitaan-Nya, dan dikasihani, maka Allah tidak akan mengasihani atau menyayangkan kita. Beratnya penderitaan Kristus merupakan tindak keadilan terhadap-Nya, dan rahmat terbesar yang bisa dinyatakan bagi kita. Dan juga (walaupun Kristus mengeluhkan rasa haus-Nya dengan begitu getir) Ia tidak mau dilegakan, sampai Ia menyelesaikan pekerjaan-Nya. Oh, sungguh kasih yang tak terkira! Dia tidak mengeluh supaya bisa dilegakan, tetapi untuk menyatakan betapa besar dukacita yang dirasakan jiwa-Nya pada saat itu karena kita.

Ketiga, dan jangan sekali-kali dilupakan, bahwa Yesus Kristus dibiarkan mengalami dukacita yang teramat luar biasa ini demi orang-orang berdosa, orang-orang paling berdosa, yang tidak layak menerima setetes pun belas kasihan dari Allah. Hal ini meninggikan kasih Allah yang istimewa terhadap kita, bahwa “Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8). Demikianlah kasih Allah di dalam Yesus Kristus kian lama kian besar setiap kali disingkapkan. Kagumilah, pujaalah, dan terpesonalah saat merenungkan kasih ini!

Perkataan Keenam yang Mengagumkan dari Kristus di Kayu Salib

“Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.”

Yohanes 19:30

Sudah selesai. Ini adalah perkataan keenam yang luar biasa dari Yesus Kristus Tuhan kita di kayu salib. Perkataan itu diucapkan sebagai sorak kemenangan ketika Dia melihat akhir yang mulia dari semua penderitaan-Nya kini sudah di depan mata.

Dalam bahasa aslinya, “Sudah selesai” hanya satu kata. Tetapi dalam satu kata itu terkandung seluruh sukacita, intisari dari semua penghiburan ilahi. Orang-orang Yunani kuno berpandangan bahwa mengatakan banyak hal dalam sedikit kata merupakan hal yang luhur: "memberikan selautan perkara dalam setetes bahasa." Apa yang hanya bisa mereka cari itu ditemukan di sini. Saya menemukan beberapa keragaman (dan memang keragaman, bukan pertentangan), di antara para penafsir tentang hubungan kata-kata ini. Sebagian berpendapat bahwa yang dirujuk oleh kata itu adalah segala perlambang dan upacara ibadah. Dan semuanya itu: sudah selesai, yaitu semua perlambang dan gambaran yang merupakan bayangan dari penebusan jiwa-jiwa oleh darah Kristus, sekarang telah digenapi dan diselesaikan. Dan tidak diragukan lagi, sebagaimana hal ini dengan sendirinya merupakan kebenaran, demikian pula itu merupakan kebenaran yang tidak dapat dikesampingkan sebagai sesuatu di luar cakupan dan pengertian sebenarnya dari ayat ini. Ada yang keberatan, bahwa banyak perlambang dan gambaran masih belum digenapi pada saat itu, bahkan semua perlambang dan gambaran yang memandang pada kematian Kristus secara nyata, keberlanjutan hidup-Nya dalam keadaan

mati, dan kebangkitan-Nya. Namun demikian, keberatan ini dapat dengan mudah dihilangkan, dengan menimbang bahwa perlambang dan gambaran itu dikatakan sudah selesai, karena baru saja sedang diselesaikan ketika Kristus menyerukan kata itu, atau siap untuk diselesaikan setelah Ia mengucapkannya. Seolah-olah Kristus berkata, “sekarang Aku akan menuntaskan pekerjaan terakhir. Beberapa saat lagi, maka pekerjaan itu akan tuntas dan selesai. Sekarang ada jumlah yang genap di tangan-Ku untuk melunasi seluruh utang dan membayarkannya kepada Allah.”

Sekarang tinggal menundukkan kepala, maka pekerjaan itu pun selesai, dan semua perlambang di dalamnya digenapi. Jadi, ini tidak bisa menyingkirkan kemungkinan arti bahwa dalam kematian Kristus, seluruh perlambang digenapi. Namun, walaupun kita tidak bisa menyingkirkan pengertian ini, kita tidak bisa menjadikannya sebagai pengertian utama atau keseluruhan. Sebab sesungguhnya, kebenaran yang jauh lebih besar terkandung di dalamnya, yaitu penyelesaian atau penuntasan seluruh rancangan dan rencana penebusan kita, termasuk semua perlambang yang menggambarkannya. Calvin yang bijak dan cermat menyatukan kedua pengertian ini, dengan menjadikan penyelesaian penebusan sebagai pengertian utama, dan penggenapan semua perlambang sebagai pengertian sampingan dan kurang bersifat pokok.

Namun harus diperhatikan, ketika kita berkata, Kristus menyelesaikan karya penebusan melalui kematian-Nya, maksudnya bukanlah bahwa kematian-Nya sajalah yang benar-benar menyelesaikannya. Sebab berdiamnya Dia di alam kubur, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, semuanya sama-sama berpengaruh dalam penyelesaian karya penebusan itu. Tetapi karena semua hal yang disebutkan tadi akan segera menyusul, maka semua itu termasuk dalam cakupan ayat ini. Jadi, berdasarkan cakupan utama ayat ini, kita mengamati,

AJARAN IMAN. Bahwa Yesus Kristus telah menyempurnakan dan menyelesaikan sepenuhnya karya agung penebusan, yang dipercayakan kepada-Nya oleh Allah Bapa.

Mengenai kebenaran agung ini, sang rasul memberikan kesaksian penuh, "Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selamanya mereka yang Ia kuduskan" (Ibr. 10:14). Dan untuk tujuan yang sama Kristus berkata, "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya" (Yoh. 17:4). Mengenai pekerjaan ini, dan penyelesaiannya oleh Yesus Kristus di kayu salib, kita akan mencari tahu pekerjaan apa itu, bagaimana Kristus menyelesaikannya, dan bukti apa yang dapat ditunjukkan tentang penyelesaiannya.

Pertama, pekerjaan apa yang diselesaikan Kristus melalui kematian-Nya?

Pekerjaan itu adalah menggenapi seluruh hukum Allah sebagai ganti kita, dan untuk menebus kita, sebagai penopang atau jaminan bagi kita. Hukum Taurat adalah sesuatu yang mulia. Kekudusan Allah, yaitu sifat-Nya yang bagaikan nyala api itu, terpahat atau tercetak pada setiap bagian hukum Taurat. "Di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala" (Ul. 33:2). Kecemburuan Tuhan mengawasi setiap titik dan setiap iota dalam hukum Taurat, sebab nama-Nya yang dahsyat dan mulia ada di dalamnya. Kecemburuan-Nya mengutuk setiap orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat (Gal. 3:10). Oleh karena itu, ada dua hal yang mutlak diperlukan dalam diri orang yang akan menggenapi hukum Taurat dengan sempurna. Keduanya ada pada Jaminan kita, dan hanya di dalam Dia, yaitu kesempurnaan pribadi dan kesempurnaan perbuatan.

Pertama, kesempurnaan pribadi. Orang yang tidak memiliki kesempurnaan

pribadi, tidak akan pernah bisa berkata, “Sudah selesai.” Perbuatan yang sempurna selalu mengikuti Pribadi yang sempurna. Dengan demikian, Ia dapat menyelesaikan karya agung ketaatan ini, dan di dalamnya rancangan penebusan kita yang mulia. Lihatlah! Betapa bersinar dan sempurnanya kekudusan yang di dalamnya Dia dilahirkan! “Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk. 1:35). Dan sungguh, “Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa” (Ibr. 7:26). Dengan demikian, hukum tidak dapat menentang diri-Nya. Malah, belum pernah hukum begitu dihormati sejak pertama kali ia dinyatakan, sebagaimana ketika ia mendapatkan Pribadi yang begitu sempurna dan luhur seperti Kristus yang berdiri di pengadilannya, dan melakukan perbaikan yang semestinya kepadanya.

Kedua, harus ada juga kesempurnaan perbuatan, atau kesempurnaan dalam bertindak dan taat, sebelum dapat dikatakan, “Sudah selesai.” Kesempurnaan ini dimiliki Kristus, sebab Ia terus melakukan segala hal yang tertulis dalam hukum Taurat. Ia menggenapkan seluruh kehendak Allah, seperti yang sudah sepatutnya (Mat. 3:15). Dia melakukan semua yang harus dilakukan, dan menderita semua yang disyaratkan untuk diderita. Dia melaksanakan dan menanggung semua yang diperintahkan atau diancamkan, dalam ketaatan yang begitu sempurna, baik secara aktif maupun pasif, hingga mata keadilan ilahi yang murni tidak dapat menemukan cacat cela di dalamnya. Dan dengan demikian Ia menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Bapa-Nya. Dan pekerjaan yang diselesaikan oleh Yesus Kristus Tuhan kita ini merupakan pekerjaan yang mutlak perlu, sulit, dan juga berharga.

Pertama, pekerjaan yang diselesaikan Kristus di kayu salib adalah pekerjaan yang mutlak perlu. Mutlak perlu, berdasarkan tiga alasan.

Opus necessarium ex parts Patris. Pekerjaan itu mutlak perlu dalam pandangan Bapa. Saya tidak bermaksud bahwa Allah terikat suatu keperluan, dari kodrat-Nya, untuk menebus kita dengan cara ini atau cara apa pun. Sebab penebusan kita adalah *opus liberi concilii*, tindakan dari keputusan bebas Allah. Tetapi begitu Allah memberikan titah dan ketetapan untuk menebus dan menyelamatkan orang-orang berdosa yang malang melalui Yesus Kristus, maka pada saat itulah rancangan Allah mutlak perlu digenapi. "Melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu" (Kis. 4:28).

Kedua, *ex parte Filii.* Pekerjaan itu mutlak perlu sehubungan dengan Kristus, mengingat perjanjian berharga antara Bapa dan Dia tentangnya. Itulah sebabnya dikatakan oleh Kristus sendiri, "Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan" (Luk. 22:22), maksudnya seperti yang telah disepakati dan dibuat dalam perjanjian sebelumnya. Di bawah keharusan untuk memenuhi ikatan janji-Nya dengan Bapa, Kristus datang ke dunia. Dan setelah datang, Dia tetap memikirkan ikatan janji-Nya itu, "Aku harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku" (Yoh. 9:4).

Ketiga, *ex parte nostri.* Ya, penyelesaian pekerjaan ini juga tidak kurang perlunya bagi kita. Sebab, seandainya Kristus tidak menyelesaikan pekerjaan ini, maka dosa akan dengan cepat menyelesaikan seluruh hidup, penghiburan, dan harapan kita. Tanpa selesainya pekerjaan ini, tak seorang pun anak Adam dapat melihat wajah Allah. Itulah sebabnya dikatakan, "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:14, 15). Oleh karena semua alasan ini, pekerjaan itu mutlak perlu diselesaikan.

Kedua, sebagaimana pekerjaan ini mutlak perlu diselesaikan, demikian pula penyelesaiannya sangatlah sulit. Banyak teriakan, banyak rintihan, dan

banyak air mata yang harus dilalui sebelum Kristus dapat berkata, “Sudah selesai.” Semua malaikat di surga tidak mampu, sekalipun dengan menggabungkan kekuatan mereka semuanya, untuk mengangkat beban itu satu senti pun dari tanah, sementara Kristus memikulnya di atas bahu-Nya, dan membawanya pergi. Tetapi betapa beratnya beban ini, bisa terlihat sebagian dalam penderitaan-Nya di taman, dan seruan-seruan getir yang dilontarkan-Nya di kayu salib, yang sebagiannya telah dibahas.

Ketiga, dan terakhir, pekerjaan yang diselesaikan Kristus melalui kematian-Nya adalah pekerjaan yang paling berharga. Pekerjaan itu dilaksanakan dan diselesaikan dalam beberapa jam saja, namun itu akan menjadi pokok pujian dan sorak kemenangan yang abadi bagi para malaikat dan orang-orang kudus untuk selama-lamanya. Oh, sungguh berharga pekerjaan itu! Rahmat-rahmat yang sekarang mengalir dari mata air ini, yaitu pembenaran, pengudusan, pengangkatan sebagai anak dll., haruslah dihargai sekarang. Selain itu, ada juga kebahagiaan dan kemuliaan yang tiada habisnya di dunia yang akan datang, yang tak terbayangkan oleh hati dan pikiran manusia. Jika para malaikat bernyanyi ketika batu fondasi diletakkan, maka betapa riuhnya sorak-sorai kemenangan di antara orang-orang kudus ketika suara ini terdengar, “Sudah selesai!”

Kedua, selanjutnya marilah kita mencari tahu bagaimana dan dengan cara apa Yesus Kristus menyelesaikan pekerjaan yang mulia ini. Dan jika kamu menyelidiki Kitab Suci mengenai hal itu, kamu akan mendapati bahwa Dia menyelesaikannya dengan taat, bebas, tekun, dan penuh.

Pertama, pekerjaan yang penuh berkat ini diselesaikan oleh Yesus Kristus dengan taat sepenuh-penuhnya, “Ia taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp. 2:8). “Ketaatan-Nya adalah ketaatan seorang hamba, bukan ketaatan buta seperti budak.” Demikianlah dinubuatkan tentang

Dia, sebelum mulai mengerjakan pekerjaan ini, "Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang" (Yes. 50:5). Maksudnya, Bapa-Ku mengatakan kepada-Ku hal-hal terburuk tentangnya. Dia memberi tahu-Ku hal-hal yang keras dan berat yang harus Kujalani, jika Aku hendak menyelesaikan rancangan penebusan ini. Dan Aku tidak memberontak, yaitu Aku dengan sepenuh hati tunduk dan menerima semua kesusahan itu. Sebab ada makna-makna tersirat dalam kata-kata yang dipakai di sini. Aku rela membungkuk untuk melakukan bagian yang paling sulit dan paling hina dari pekerjaan itu, daripada tidak menyelesaikannya.

Kedua, sebagaimana Kristus menyelesaikannya dengan taat, demikian pula Ia menyelesaikannya dengan bebas. Kebebasan dan ketaatan dalam bertindak sama sekali tidak bertentangan atau berseberangan satu sama lain. Ibu Musa merawat Musa dalam ketaatan pada perintah putri Firaun, namun ia melakukannya dengan sangat bebas sehubungan dengan kesenangan dan kepuasannya sendiri dalam pekerjaan itu. Demikian pula dikatakan tentang Kristus, dan oleh mulut-Nya sendiri, "Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku" (Yoh. 10:17, 18). Ia menyukai tugas itu demi tujuannya. Ketika Ia memandang tugas itu sejak kekekalan, pada saat itulah anak-anak manusia menjadi kesenangan-Nya: lalu Ia bermain-main di atas muka bumi (Ams. 8:30, 31). Dan ketika Ia datang ke dunia untuk mengerjakannya, betapa dengan persetujuan penuh dan bebas hati-Nya menggemakan suara Bapa-Nya yang memanggil Dia untuk melaksanakan tugas itu. Sama halnya seperti kadang-kadang kamu mendengar gema suaramu sebanyak dua atau tiga kali. "Sungguh, aku datang; aku suka

melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku" (Mzm. 40:8, 9). Ia menyelesaikan pekerjaan itu dengan bebas.

Ketiga, sebagaimana Dia menyelesaikan pekerjaan itu dengan bebas, demikian pula Dia menyelesaikannya dengan tekun. Dia bekerja keras dari pagi hari kehidupan-Nya hingga akhir hayat-Nya. Dia tidak pernah bermalasan di mana pun Dia berada, tetapi "berjalan berkeliling sambil berbuat baik " (Kis. 10:38). Kadang-kadang Dia begitu asyik dengan pekerjaan-Nya, hingga "Dia lupa makan" (Yoh. 4:30, 31). Sebagaimana kehidupan sebagian orang hanyalah bermain-main dari satu hiburan ke hiburan lain, dari satu kesenangan ke kesenangan lain, demikian pula seluruh hidup Kristus dihabiskan dan disibukkan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Tidak pernah ada kehidupan yang begitu penuh dengan kerja keras. Setiap saat dalam hidup-Nya digunakan bagi Allah untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

Keempat, dan terakhir, Dia menyelesaikan pekerjaan itu dengan tuntas dan menyeluruh. Semua yang harus dilakukan melalui jalan penebusan oleh jasa-Nya, telah dilakukan sepenuhnya. Tidak ada tangan yang bisa membantu-Nya. Para malaikat tidak dapat menambahkan apa-apa ke dalamnya. "Sempurna berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang bisa ditambahkan." Seperti itulah pekerjaan yang diselesaikan Kristus. Apa pun yang dituntut oleh hukum Taurat telah dibayar dengan sempurna. Apa pun yang dibutuhkan orang berdosa, telah diperoleh dan dibeli dengan sempurna. Tidak ada yang bisa ditambahkan pada apa yang telah dilakukan Kristus. Dia meletakkan ayunan tangan terakhir ketika berkata, "Sudah selesai." Demikianlah kamu melihat apa pekerjaan itu, dan bagaimana Kristus menyelesaikannya.

Ketiga, yang terakhir, marilah kita bahas jaminan atau bukti apa yang kita miliki bahwa Kristus memang telah menyelesaikan karya penebusan dengan sempurna. Dan jika kamu terus menyelidiki hal itu, kamu akan

mendapatkan bukti-bukti berikut ini di antara bukti-bukti nyata lainnya.

Pertama, ketika Kristus mati, karya penebusan pastilah selesai, sebab darah Kristus, dan juga ketaatan-Nya, memiliki nilai dan kemampuan yang tak terhingga, mampu memenuhi semua tujuan yang untuknya darah itu ditumpahkan. "Bukan karena diterima oleh Allah, melainkan karena darah itu sendiri bernilai." Akibat ini, yaitu diselesaikannya karya penebusan oleh jasa Kristus, tidak melampaui kekuatan dari penyebabnya, yaitu kematian Kristus. Dan jika ada satu sebab yang mencukupi dalam suatu tindakan, maka akibatnya juga pasti mencukupi. Darah Kristus pasti cukup untuk memenuhi tuntutan tertinggi dari keadilan. Oleh sebab itu, ketika darah itu benar-benar ditumpahkan, maka keadilan telah dibayar lunas. Dan sebagai akibatnya, jiwa-jiwa yang untuknya dan atas namanya keadilan itu dibayar lunas, telah ditebus sepenuhnya dari kutuk oleh jasa darah itu.

Kedua, jelas bahwa Kristus telah menyelesaikan pekerjaan itu berdasarkan pembebasan yang diberikan Allah Bapa kepada-Nya, ketika Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan menempatkan Dia di sebelah kanan-Nya. Jika Kristus, sebagai jaminan orang berdosa, dibebaskan oleh Allah sebagai pihak yang memberi piutang, maka utang itu telah dibayar lunas. Sekarang Kristus telah dibenarkan, dan dibersihkan pada saat kebangkitan-Nya dari segala tuduhan dan tuntutan keadilan. Itulah sebabnya dikatakan (1Tim. 3:16) bahwa Ia dibenarkan dalam Roh, yaitu bahwa Ia telah dibebaskan di depan umum oleh tindakan Allah yang membangkitkan Dia dari antara orang mati. Sebab ketika kubur terbuka dan Kristus bangkit, bagi-Nya itu sama seperti membuka pintu-pintu penjara dan memberikan jaminan kebebasan untuk utang orang lain. Dengan pengertian yang sama Kristus berbicara tentang kenaikan-Nya, "Roh (demikian firman-Nya) akan menginsafkan dunia akan kebenaran" (Yoh. 16:10). Yaitu, kebenaran yang utuh dan sempurna di dalam diri-Ku,

yang diperhitungkan atas orang-orang berdosa sebagai pembenaran mereka yang sempurna. Lalu dengan cara apa Dia akan menginsafkan dan meyakinkan mereka mengenai hal tersebut? Tentu saja dengan ini, "Karena Aku pergi kepada Bapa, dan kamu tidak melihat Aku lagi." Sungguh sarat makna kata-kata itu, "karena kamu tidak melihat Aku lagi." Sebab hal itu berarti, dengan ini kamu akan diyakinkan bahwa Aku telah melakukan semua kebenaran dengan tuntas dan utuh, dan itu terjadi melalui ketaatan-Ku yang aktif dan pasif. Aku sudah memuaskan Allah sepenuhnya untukmu, sehingga kamu tidak akan pernah didakwa atau dihukum. Sebab, ketika Aku pergi ke surga, Aku akan tinggal di sana dalam kemuliaan bersama Bapa-Ku, dan tidak akan diutus kembali, seperti seharusnya begitu andaikata ada hal yang masih terlewatkan oleh-Ku. Dan hal ini juga disampaikan sang rasul kepadamu dengan kata-kata yang sangat jelas, "Setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah" (Ibr. 10:12-14). Apa yang disimpulkan sang rasul dari hal itu, kalau bukan kebenaran yang ada di hadapan kita, bahwa "oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan" (Ibr. 10:14).

Ketiga, jelaslah bahwa Kristus telah menyelesaikan pekerjaan. Hal ini terbukti melalui akibat-akibatnya yang penuh berkat terhadap semua orang yang percaya kepada-Nya. Sebab berdasarkan ketuntasan pekerjaan Kristus, yang diselesaikan oleh kematian-Nya, hati nurani mereka sekarang ditenteramkan secara akal budi, dan jiwa mereka pada saat kematian benar-benar diterima dalam kemuliaan. Kedua-duanya tidak mungkin terjadi andaikata Kristus belum menyelesaikan pekerjaan-Nya di dunia ini. Seandainya Kristus melakukan pekerjaan-Nya secara tidak sempurna, Ia tidak akan dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman kepada jiwa-jiwa yang letih lesu dan berbeban berat yang datang kepada-Nya, seperti yang dapat diberikan-Nya sekarang (Mat. 11:28). Hati nurani akan tetap

ragu-ragu, gemetar, dan tidak puas. Dan seandainya Dia belum menyelesaikan pekerjaan-Nya, tidak mungkin Dia bisa masuk ke surga melalui tabir tubuh jasmani-Nya, seperti yang juga telah dialami oleh semua orang yang percaya kepada-Nya (Ibr. 10:19, 20). Andaikata Ia cuma hampir menyelesaikan pekerjaan itu, maka kita pun cuma hampir diselamatkan, artinya, pasti dihukum. Demikianlah kamu melihat secara singkat bukti-bukti bahwa pekerjaan itu telah selesai.

KESIMPULAN 1. Bukankah Kristus telah menyempurnakan dan menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya dengan tuntas bagi kita? Betapa melegakannya hal ini bagi kita yang percaya kepada-Nya, dibandingkan segala cacat cela dan ketidaksempurnaan semua pekerjaan Allah yang kita lakukan. Tidak ada satu hal pun yang kita lakukan dengan tuntas. Semua kewajiban kita adalah kewajiban-kewajiban yang tidak sempurna. Kewajiban-kewajiban itu kita kerjakan dengan lemah dan bercacat cela. Dakwaan Kristus terhadap jemaat di Sardis adalah, “Tidak satu pun dari pekerjaanmu Aku dapati *"pepleromena"* sempurna, atau tuntas, di hadapan Allah-Ku” (Why. 3:2). Oh, betapa banyak kelancangan dan keangkuhan dalam kewajiban-kewajiban terbaik yang kita lakukan. Tetapi inilah sesuatu yang sangat melegakan, yang menjawab semua keraguan dan ketakutan kita mengenai hal itu. Yesus Kristus telah menyelesaikan semua pekerjaan-Nya, walaupun kita tidak dapat menyelesaikan satu pun pekerjaan kita. Jadi, meskipun kita adalah makhluk yang bercacat cela, miskin, dan tidak sempurna, namun kita dipenuhi di dalam Dia (Kol. 2:9, 10). Meskipun kita tidak dapat dengan sempurna mematuhi atau menggenapi satu perintah pun dari hukum Taurat, namun “tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita yang percaya” (Rm. 8:4). Karena ketaatan Kristus yang penuh ditanggungkan atas diri kita, maka kita menjadi utuh dan tanpa kesalahan di hadapan Allah.

Memang benar, kita harus rendah hati karena kekurangan kita, dan bersusah hati setiap kali kita gagal untuk taat. Tetapi kita tidak boleh berkecil hati, meskipun banyak kelemahan menghinggapinya kita, dan banyak kerapuhan mengelilingi kita, dalam setiap kewajiban yang kita kerjakan. Walaupun pada diri kita sendiri tidak ada kebenaran, namun oleh Allah, Kristus dijadikan kebenaran bagi kita. Dan kebenaran-Nya itu jauh lebih baik daripada kebenaran kita sendiri. Sebagai ganti kebenaran kita sendiri, kita memiliki kebenaran-Nya. Oh, terpujilah Allah karena kebenaran Kristus yang sempurna!

KESIMPULAN 2. Bukankah Kristus menyelesaikan pekerjaan-Nya dengan tangan-Nya sendiri? Jadi, betapa berbahaya dan menghina jika kita menambahkan apa saja dari diri kita sendiri ke dalam kebenaran Kristus, untuk mendapatkan pembenaran di hadapan Allah. Yesus Kristus tidak akan pernah membiarkan ini. Tindakan itu sangat menghina pekerjaan-Nya. Dia (dalam hal ini) tidak ingin membagi kemuliaan-Nya dengan yang lain. Bukan aku dan Allahku, atau aku dan Kristusku, yang melakukan ini. Dia ingin menjadi segala-galanya, atau tidak sama sekali, dalam pembenaranmu. Jika Dia sudah menyelesaikan pekerjaan-Nya, apa perlunya tambahan dari kita? Dan jika tidak perlu, lalu apa gunanya tambahan-tambahan kita itu? Bisakah kita menyelesaikan apa yang tidak dapat diselesaikan Kristus sendiri? Tetapi kita malah ingin berbagi kehormatan ini dengan-Nya, yang tentu saja tidak akan pernah dibiarkan-Nya. Bukankah Dia menyelesaikan pekerjaan itu sendirian? Jadi, masa Dia mau berbagi kemuliaan dan pujian dengan kita? Tidak, Kristus bukanlah Juruselamat yang setengah-setengah. Oh, sungguh sulit membuat hati yang terselubung ini hidup dengan bergantung pada Kristus dalam hal kebenaran. Kita ingin menambahkan sepeser dari uang kita untuk menggenapi jumlah uang Kristus. Tetapi jika kamu ingin seperti itu, atau jika tidak, kamu tidak mau berurusan apa-apa dengan Kristus, maka kamu

dan uangmu akan binasa bersama-sama (Yes. 50). Allah memberi kita kebenaran Kristus, sebagaimana Dia memberikan manna kepada bangsa Israel di padang gurun. Dikatakan bahwa “Di padang gurun Dia memberi mereka makan manna, supaya direndahkan-Nya hati mereka” (Ul. 8:16). Mutu makanan itu tidak merendahkan hati, sebab itu adalah makanan para malaikat, tetapi cara pemberiannyalah yang merendahkan hati. Mereka harus hidup dengan iman kepada Allah untuk mendapatkan makanan itu, dari hari ke hari. Makanan ini tidak seperti makanan lain, yang dihasilkan oleh kerja keras mereka sendiri. Tentu saja Allah memakai cara yang benar untuk merendahkan sifat sombong, dengan memanggil orang-orang berdosa untuk sepenuhnya keluar dari kebenaran mereka sendiri kepada kebenaran Kristus untuk mendapatkan pembenaran.

KESIMPULAN 3 .Bukankah Kristus menyelesaikan pekerjaan-Nya untuk kita: Maka tidak diragukan lagi, bahwa Dia juga akan menyelesaikan pekerjaan-Nya "di dalam" diri kita. Sebagaimana Dia memulai karya penebusan kita dan menyelesaikannya, demikian pula Dia yang telah memulai pekerjaan baik di dalam dirimu, akan menyelesaikannya juga dalam jiwamu. Dan tentang hal ini Rasul Paulus berkata, “Aku yakin sepenuhnya” (Flp. 1:6). Yesus Kristus tidak hanya disebut sebagai yang memimpin dalam iman, tetapi juga yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan (Ibr. 12:2). Jika Ia memulainya, maka tidak diragukan lagi bahwa Ia akan menyelesaikannya. Dan memang, penyelesaian karya penebusan-Nya sendiri tanpa kita, memberikan bukti penuh bahwa Dia akan menyelesaikan karya pengudusan-Nya di dalam diri kita. Hal itu disebabkan kedua karya Kristus ini berhubungan satu sama lain. Dan hubungan itu sedemikian rupa, hingga pekerjaan yang diselesaikan-Nya oleh kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya sendiri, akan sia-sia bagi kita, andaikata karya pengudusan dalam diri kita tidak diselesaikan dengan cara yang sama. Oleh karena itu, sebagaimana Ia telah mempersembahkan korban

yang sempurna kepada Allah, dan menyelesaikan karya penebusan, demikian pula Ia akan mempersembahkan setiap orang dengan sempurna dan utuh. Yaitu setiap orang yang untuknya Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri. Sebab Ia tidak akan gagal mencapai tujuan dari semua penderitaan-Nya pada akhirnya. Apa gunanya penebusan yang Dia lakukan dengan jasa-Nya, kalau penebusan itu tidak bisa diterapkan secara lengkap dan utuh? Oleh karena itu, janganlah berkecil hati karena cacat cela dan ketidaksempurnaan dari anugerah yang ada pada dirimu sejak lahir. Rendah hatilah karenanya, tetapi jangan bermuram durja karenanya. Penebusan adalah karya Kristus, sama halnya seperti penerapan penebusan itu. Karya penebusan itu telah selesai, demikian pula penerapan penebusan itu pasti akan selesai.

KESIMPULAN 4. Bukankah karya penebusan Kristus merupakan karya yang tuntas dan selesai? Maka, betapa unggul dan menghibur tiada tara cara dan jalan iman! Pastilah jalan iman adalah jalan yang paling unggul. Di dalamnya orang berdosa yang malang dapat datang mendekat kepada Allah, sebab jalan itu membawa ke hadapannya kebenaran yang utuh, penuh, dan sempurna. Dan ini pasti menjadi hal yang paling memuliakan Allah, dan paling menghibur bagi jiwa yang datang mendekat kepada Allah. Oh, betapa kebenaran Kristus adalah sesuatu yang utuh, tuntas, dan sempurna! Allah yang kudus dan cemburu, dengan mata-Nya yang menyelidiki, tidak dapat menemukan cacat cela sedikit pun di dalamnya. Biarlah Allah atau hati nurani mengamat-amatinya, membolak-baliknya, melihatnya dari segala sisi, menimbang dan memeriksanya dengan saksama, maka kebenaran Kristus akan tampak sebagai sesuatu yang murni dan sempurna. Kebenaran Kristus mengandung segala sesuatu yang diperlukan untuk mendamaikan Allah yang murka, atau menenteramkan jiwa yang tertekan dan kesusahan. Oleh karena itu, betapa berkenan pada Allah iman yang mempersembahkan penebusan yang begitu tuntas dan

luhur kepada-Nya! Itulah sebabnya iman kita yang bertindak untuk memperoleh kebenaran dari Kristus, dan langkah-langkah iman untuk mendekat kepada Allah dengan persembahan yang berkenan seperti itu, disebut pekerjaan Allah. Maksudnya, pekerjaan yang paling menyukakan hati dan sangat berkenan kepada Allah yang dapat dilakukan oleh makhluk ciptaan. “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya” (Yoh. 6:29). Satu tindakan iman lebih menyenangkan bagi-Nya daripada jika kamu bersusah payah sepanjang hidup untuk mematuhi hukum Taurat. Akan lebih mendatangkan kehormatan bagi Allah dan penghiburan bagimu, jika kamu membayar semua utangmu kepada-Nya sekaligus, langsung lunas, daripada membayar secara bertahap dalam jumlah yang sangat kecil, dan tidak pernah mampu membayar lunas, atau melihat utang dibatalkan. Demikian pula halnya, pekerjaan yang sempurna ini pastilah menghasilkan kedamaian yang sempurna.

KESIMPULAN 5. Bukankah Kristus bekerja, dan mengerjakan semua yang diberikan Allah kepada-Nya, sampai Ia menyelesaikan pekerjaan-Nya? Jadi, betapa perlunya hidup yang penuh kerja keras bagi semua orang yang menyebut diri sebagai orang Kristen! Kehidupan Kristus, seperti yang kamu lihat, adalah kehidupan yang penuh kerja keras. Jadi masakan Dia bekerja, sedangkan kita bermain-main? Masakan Kristus yang bersemangat, giat, dan pekerja keras akan dicela karena para pengikut-Nya yang malas dan lalai? Bekerjalah, dan tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar (Flp. 2:12).

Keberatan. Tetapi jika Kristus sudah bekerja sedemikian keras, maka kita boleh duduk diam. Jika Dia sudah menyelesaikan pekerjaan-Nya, maka tidak ada lagi yang tersisa yang bisa kita kerjakan.

Jawaban. Tidak ada sedikit pun dari pekerjaan yang telah dilakukan Kristus, masih tersisa untuk kamu lakukan. Memang wajib dan sepantasnya kamu

menyerahkan semuanya itu kepada Kristus. Tetapi ada pekerjaan lain yang harus kamu lakukan. Bahkan, segudang pekerjaan menunggu untuk dikerjakan tanganmu. Kamu harus bekerja seperti halnya Kristus, meskipun bukan untuk tujuan-tujuan yang sama seperti Kristus. Dia bekerja keras untuk memenuhi hukum Taurat, dengan menggenapi seluruh kebenaran. Dia bekerja sepanjang hidup-Nya, untuk melakukan kebenaran demi membenarkanmu di hadapan Allah. Pekerjaan ini tidak diserahkan ke tangan siapa pun selain tangan Kristus. Tetapi kamu harus bekerja, untuk menaati perintah-perintah Kristus yang berhak atas dirimu melalui penebusan. Kamu harus bekerja untuk menyatakan rasa syukurmu kepada Kristus, atas pekerjaan yang telah diselesaikan untukmu. Kamu harus bekerja, untuk memuliakan Allah dengan ketaatanmu. Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang. Untuk tujuan dan alasan ini, dan berbagai macam tujuan serta alasan lain, hidupmu haruslah penuh kerja keras. Semoga Allah melindungi seluruh umat-Nya dari pandangan-pandangan tercela dan keji dari kaum Antinomian yang ingin hidup sesuka hati, yang menyerukan anugerah namun mencela ketaatan. Dengan berdalih meninggikan Kristus yang telanjang di atas takhta, mereka memang menelanjangi Dia dari sebagian besar kemuliaan-Nya, dan dengan keji menurunkan Dia dari takhta. Pena saya tidak akan menuliskan apa yang sudah dibaca kedua mata saya. Jangan kabarkan itu di Gat.

Tetapi kamu, wahai pembaca, jadilah pengikut Kristus, ikutilah teladanmu. Bahkan, izinkan saya meyakinkanmu. Jika kamu ingin kejelasan bahwa kamu mendapat bagian di dalam Dia, ikutilah Dia dalam hal-hal khusus sebagai berikut.

Pertama, Kristus memulai sejak dini untuk bekerja bagi Allah. Dia menggunakan pagi hari dalam hidup-Nya, bahkan sejak sangat awal, untuk bekerja bagi Allah: "Mengapa (demikian Dia berkata kepada orangtua-Nya,

ketika Dia masih seorang anak berusia sekitar dua belas tahun) kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus melakukan pekerjaan Bapa-Ku?" Wahai pembaca, jika pagi hari dalam hidupmu belum berlalu, persembahkanlah itu untuk pekerjaan Allah seperti yang dilakukan Kristus. Jika pagi harimu telah berlalu, lakukanlah pekerjaanmu dengan lebih giat di senja hari kehidupanmu. Jika seseorang mempunyai suatu pekerjaan besar dan penting untuk dilakukan, ada baiknya pekerjaan itu dilakukan di pagi hari. Sesudah itu, akan datang hiruk-pikuk urusan dan hal-hal yang mengalihkan perhatian.

Kedua, sebagaimana Kristus mulai bekerja sejak dini, demikian pula Ia melakukan pekerjaan-Nya dengan cermat. Ia bangun pagi-pagi, dan bekerja keras, begitu keras hingga "Ia lupa makan" (Yoh. 4:31, 32). Begitu bersemangatnya Dia dalam melakukan pekerjaan Bapa-Nya, hingga teman dan keluarga-Nya mengira bahwa "Ia tidak waras lagi" (Mrk. 3:21). Begitu bersemangatnya Dia hingga "cinta untuk rumah Allah menghanguskan diri-Nya." Dia terbang seperti serafim, dengan nyala api semangat, untuk melakukan pekerjaan Allah. Janganlah kamu seperti siput. Apa yang dikatakan Kaisar Augustus tentang seorang pemuda Romawi, pantas dikatakan tentang seorang Kristen sejati, "apa saja yang dia lakukan, dia melakukannya dengan penuh kebulatan hati."

Ketiga, Kristus sering memikirkan betapa singkat waktu-Nya, dan Ia bekerja keras karena tahu bahwa waktu kerja-Nya hanya sebentar saja. Demikianlah kita mendapatinya dalam Yohanes 9:4, "Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja." Ayo, jadilah seperti Kristus dalam hal ini. Gugahlah hatimu untuk bertekun dengan pertimbangan ini. Jika seseorang mempunyai banyak hal untuk ditulis, dan hampir sampai pada akhir tulisannya, maka dia akan menulis

dengan hemat, dan dengan demikian menyampaikan banyak hal dalam sedikit kata-kata.

Keempat, Kristus melakukan banyak pekerjaan bagi Allah secara sangat diam-diam. Dia bekerja keras, namun tidak merusak pekerjaan-Nya, setelah Dia mengerjakannya, dengan memamerkannya secara sia-sia. Setelah menyatakan kasih-Nya dengan berbelas kasihan dan bermurah hati kepada orang-orang, Dia dengan rendah hati ingin menutup-nutupi kemuliaan itu, dengan perintah ini; "Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapa pun" (Mat. 8:4). Dia tidak ingin menjadi tersohor. Semua malaikat di surga tidak dapat melakukan apa yang dilakukan Kristus, namun demikian Ia menyebut diri-Nya ulat (Mzm. 22:7). Oh, ikutilah teladanmu. Bekerja keraslah bagi Allah, dan jangan biarkan kesombongan merusaknya setelah kamu mengerjakannya. Sulit bagi orang untuk berbuat banyak, dan tidak menilai dirinya sendiri terlalu tinggi untuk itu.

Kelima, Kristus melanjutkan pekerjaan-Nya untuk Allah dengan tekad bulat. Tak satu pun kejadian yang mengecilkan hati dapat mematahkan semangat-Nya, meskipun tidak ada pekerjaan lain selain pekerjaan Kristus yang lebih banyak ditimpa kejadian yang mengecilkan hati dari awal hingga akhir. Betapa para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang Yahudi, orang-orang bukan Yahudi, dan bahkan setan-setan menyerang Dia, melalui penganiayaan, celaan, perlawanan yang keras, dan godaan-godaan yang halus. Namun demikian, Dia tetap melanjutkan pekerjaan Bapa-Nya. Dia menutup telinga terhadap segala hal yang mengecilkan hati. Demikianlah dinubuatkan tentang Dia, "Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai" (Yes. 42:4). Oh, semoga saja roh Kristus ini lebih banyak ditemukan dalam diri umat-Nya. Oh, semoga saja dalam besarnya kasih terhadap Kristus, dan semangat bagi kemuliaan Allah, kamu

mau mencurahkan segenap hatimu untuk melayani. Dan seperti sungai, kamu menyapu bersih semua hal yang mengecilkan hati yang ada di hadapanmu.

Keenam, Kristus terus bekerja, selagi masih hidup. Hidup dan kerja keras-Nya berakhir bersamaan. Dia tidak menjadi lemah dalam pekerjaan-Nya. Bahkan, pekerjaan terbesar yang dilakukan-Nya di dunia ini adalah pekerjaan terakhir-Nya. Ayo, jadilah seperti Kristus dalam hal ini, jangan lelah berbuat baik. Jangan hentikan pekerjaan Allah, selagi kamu masih bisa menggerakkan tangan dan lidahmu untuk menyebarkan-Nya. Dan pastikan bahwa pekerjaan terakhirmu lebih banyak daripada pekerjaan pertamamu. Oh, hendaklah gerakan jiwamu dalam menggapai Allah, seperti halnya dengan semua gerakan alami lainnya, semakin cepat ketika semakin dekat dengan tujuan. Jangan katakan sudah cukup, selagi masih ada kemampuan untuk berbuat lebih bagi Allah. Dalam hal-hal ini, wahai orang-orang Kristen, jadilah seperti Juruselamatmu.

KESIMPULAN 6. Bukankah Kristus menyelesaikan pekerjaan-Nya? Wahai orang Kristen, pastikanlah bahwa kamu juga menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan Allah kepadamu: Agar kamu dapat berkata dengan tenang, ketika kematian sudah dekat, seperti yang dikatakan Kristus, "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri" (Yoh. 17:4). Kristus mempunyai suatu pekerjaan yang dipercayakan kepada-Nya, dan Dia menyelesaikannya. Kamu juga mempunyai suatu pekerjaan yang dipercayakan kepadamu. Oh, pastikan bahwa kamu dapat berkata, "Sudah selesai," ketika waktumu sudah habis. Ayo, kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar. Dan, supaya saya dapat meyakinkanmu untuk melakukannya, saya mohon agar kamu camkan hal-hal berikut ini baik-

baik.

Pertama, jika pekerjaanmu tidak dilakukan sebelum kamu meninggal, maka pekerjaan itu tidak akan pernah dapat dilakukan setelah kamu meninggal. “Tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi” (Pkh. 9:5, 10). Orang-orang yang turun ke liang kubur tidak dapat memuji-muji nama Allah (Yes. 38:18). Kematian mengikat tangan sehingga tidak bisa bekerja lagi, dan membuat lidah menjadi bisu sehingga tidak bisa berkata-kata lagi. Sebab pada saat kematian, susunan organ tubuh sudah terlepas. Tubuh, yang merupakan alat jiwa untuk bekerja, menjadi hancur dan dibuang. Jiwa itu sendiri segera menghadap Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Oleh karena itu, mengingat malam akan tiba, ketika tidak ada seorang pun dapat bekerja, seperti yang dikatakan Kristus (Yoh. 9:4), maka bergegaslah dan selesaikan pekerjaanmu.

Kedua, jika kamu tidak menyelesaikan pekerjaanmu pada masa kerja, maka masa belas kasihan akan berakhir pada saat kematian. Jangan pikir, hai kamu yang telah mengabaikan Kristus sepanjang hidupmu, kamu yang tidak pernah mau menjalani hidup kudus dan kerja keras, bahwa tangisan dan permohonanmu meminta belas kasihan akan dikabulkan oleh Allah, ketika masamu telah berlalu. Tidak, sudah terlambat, "Apakah Allah akan mendengar teriaknya, jika kesesakan menimpa dia?" (Ayb. 27:9). Pada saat kematian, masa belas kasihan telah berakhir. Saat pohon tumbang, ia pun tergeletak. Pada saat itu siapa yang kudus akan tetap kudus, dan siapa yang najis akan tetap najis. Aduh, jiwa-jiwa yang malang, kamu datang sangat terlambat: “Tuan rumah telah bangkit dan telah menutup pintu” (Luk. 13:25). Masa telah berakhir. Berbahagialah seandainya kamu mengetahui hari ketika Allah melawat kamu.

Terakhir, jika pekerjaanmu belum selesai ketika kamu sedang menghadapi

ajal, maka kamu tidak akan pernah bisa menyelesaikan hidupmu dengan rasa terhibur. Orang yang masih menisakan pekerjaannya, tidak akan dapat pulang dengan sukacita. Oh, betapa menyedihkannya keadaan jiwa, yang mendapati dirinya dikejutkan oleh kematian dalam keadaan tidak siap! Terbaring menggigil di liang kubur, sambil berkata, “Tuhan, apa yang akan terjadi padaku? Oh, aku tidak bisa, aku tidak berani mati!” Jiwa malang itu meringkuk kembali ke dalam tubuh, dan berteriak, “Oh, lebih baik aku melakukan apa saja daripada mati.” Memang kenapa? “Oh, aku mati tanpa Kristus dan tidak berani menghadap kursi pengadilan yang mengerikan itu. Kalau saja aku telah menjadikan Kristus sebagai jaminanku ketika masih ada waktu, maka aku bisa mati dengan tenang. Tuhan, apa yang harus aku lakukan?” Bagaimana perasaanmu tentang ini, wahai pembaca? Apakah ini akan menjadi penutup yang menghibur? Ketika seseorang bertanya kepada orang Kristen mengapa ia selalu menghabiskan enam jam setiap hari untuk berdoa, orang Kristen itu menjawab, “Oh, aku pasti mati, aku pasti mati.” Maka dari itu, pastikanlah bahwa kamu menyelesaikan pekerjaanmu, sebagaimana Kristus juga menyelesaikan pekerjaan-Nya!

Perkataan Ketujuh dan Terakhir, yang dengannya Kristus Menghembuskan Napas Terakhir-Nya

"Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya."

Lukas 23:46

Ini adalah perkataan terakhir dari Tuhan kita Yesus Kristus di kayu salib, yang dengannya Dia menghembuskan napas terakhir-Nya. Daud juga berkata demikian sebelum Kristus (Mzm. 31:6). Dan sesudah Kristus, Stefanus juga pada intinya berkata begitu (Kis. 7:59). Kata-kata itu penuh dengan iman dan juga penghiburan, cocok menjadi perkataan terakhir yang dengannya setiap jiwa yang beroleh anugerah menghembuskan napas terakhir di dunia ini. Perkataan itu dibagi menjadi lima hal khusus berikut ini:

Pertama, orang yang mempercayakan atau menyerahkan: yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lain, bertindak sebagai orang biasa, sebagai Kepala jemaat. Hal ini harus diperhatikan dengan cermat, sebab di dalamnya terdapat penghiburan yang tidak sedikit bagi orang percaya. Ketika menyerahkan nyawa-Nya kepada Allah, Kristus seolah-olah mengikat semua jiwa orang-orang pilihan dalam satu ikatan, dan dengan khidmat menyerahkan semua jiwa itu dengan jiwa-Nya, untuk diterima oleh Bapa-Nya. Seperti inilah yang pantas kita pahami.

"Penyerahan nyawa yang dilakukan oleh Kristus ini mendatangkan satu manfaat dan keuntungan bagi jiwa kita. Sebab Kristus, persis melalui doa ini, telah menyerahkan semua jiwa orang percaya ke dalam tangan Bapa-Nya, sebagai harta yang berharga, apabila tiba waktunya jiwa-jiwa itu harus

dilepaskan dari tubuh yang sekarang mereka diami." Yesus Kristus tidak hidup ataupun mati untuk diri-Nya sendiri, melainkan untuk orang-orang percaya. Apa yang dilakukan-Nya dalam tindakan ini, merujuk pada mereka dan juga pada jiwa-Nya sendiri. Oleh karena itu, kamu harus memandang bahwa Kristus, dalam tindakan terakhir dan khidmat dalam hidup-Nya, sedang mengumpulkan semua jiwa orang-orang pilihan bersama-sama, dan mengadakan persembahan khidmat atas jiwa mereka semua dengan jiwa-Nya sendiri kepada Allah.

Kedua, pihak penerima, atau pihak yang kepada-Nya Kristus menyerahkan harta berharga ini, yaitu kepada Bapa-Nya sendiri: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Bapa adalah panggilan yang manis dan membesarkan hati, dan juga mengandung jaminan penuh: Sungguh baik apabila seorang anak menyerahkan kekhawatiran apa saja, betapapun beratnya itu, ke dalam tangan seorang bapa, terutama Anak yang seperti itu ke dalam tangan Bapa yang seperti itu. "Tangan Bapa yang ke dalamnya Kristus menyerahkan nyawa-Nya, tidak boleh kita pahami sebagai kekuasaan belaka, melainkan penerimaan dan perlindungan Allah sebagai Bapa."

Ketiga, apa yang diserahkan, atau sesuatu yang dipercayakan ke dalam tangan ini, [nyawa-Ku] yaitu jiwa-Ku, yang sekarang hendak berpulang seketika, pada saat ia terpisah dari tubuh-Ku. Jiwa adalah harta yang paling berharga. Jiwa disebut kesayangan (Mzm. 35:17, terjemahan KJV – pen.). Atau "satu-satunya," yaitu yang paling unggul, dan karena itu paling disayangi dan berharga. Jika ditimbang-timbang, seluruh dunia hanyalah hal yang sepele untuk harga satu jiwa (Mat. 16:26). Harta yang tak ternilai ini sekarang diserahkan Kristus ke dalam tangan Bapa-Nya.

Keempat, tindakan yang dengannya Kristus menyerahkan nyawa-Nya ke dalam tangan Bapa yang setia itu, "*parathesomai*," Kuserahkan. Kita

mengartikannya dengan tepat dalam bentuk waktu sekarang, meskipun kata itu dalam bentuk masa depan. Sebab, dengan kata-kata ini Dia menghembuskan napas terakhir-Nya. Kata ini memiliki arti yang sama dengan "*sunhiemi*," Aku bawa, atau Aku persembahkan jiwa-Ku ke dalam tangan-Mu. Pada Kristus, itu adalah tindakan iman, tindakan paling istimewa dan luhur yang dimaksudkan sebagai teladan bagi seluruh umat-Nya.

Kelima, dan terakhir, hal terakhir yang dapat diamati adalah, cara Kristus mengucapkan kata-kata tersebut, yaitu dengan suara nyaring. Dia mengucapkannya agar semua orang mendengarnya, dan agar musuh-musuh-Nya, yang menganggap Dia sekarang tidak punya apa-apa dan ditinggalkan Allah, dapat diyakinkan bahwa tidak demikian halnya. Sebaliknya, Dia masih disayangi oleh Bapa-Nya, dan dapat menyerahkan jiwa-Nya dengan yakin ke dalam tangan-Nya: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Jadi, kata-kata ini tidak hanya diucapkan oleh Kristus sebagai Kepala semua orang percaya, dan dengan demikian menyerahkan jiwa-jiwa mereka kepada Allah bersama dengan jiwa-Nya sendiri, tetapi juga sebagai sebuah teladan. Teladan itu mengajar mereka apa yang harus mereka lakukan sendiri, ketika tiba saatnya mereka sedang menghadapi ajal. Kita mengamati,

AJARAN IMAN. Bahwa orang-orang percaya yang sedang menanti ajal dibenarkan dan juga didorong oleh teladan Kristus, untuk menyerahkan jiwa mereka yang berharga dengan penuh iman ke dalam tangan Allah.

Demikian pula Rasul Petrus mengarahkan iman orang-orang Kristen, untuk menyerahkan jiwa mereka kepada bimbingan Allah dan perlindungan-Nya sebagai Bapa, ketika mereka dibawa ke dalam penjara ataupun ke tiang gantung karena Kristus. "Baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada

Pencipta yang setia”(1Ptr. 4:19).

Pernyataan ini akan kita bahas dalam dua bagian utamanya, yaitu apa yang tersirat dan terkandung dalam jiwa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan iman, ketika saat perpisahan dengan tubuh telah tiba. Dan apa jaminan atau dorongan bagi jiwa-jiwa yang beroleh anugerah untuk berbuat demikian.

Pertama, apa yang tersirat dalam tindakan orang percaya ini, dengan menyerahkan atau mempercayakan jiwanya ke dalam tangan Allah pada saat kematian?

Dan jika ditimbang dengan cermat, kamu akan menemukan setidaknya enam hal berikut ini yang terkandung di dalamnya.

Pertama, di dalamnya tersirat jelas hal ini, bahwa jiwa tetap hidup setelah tubuh mati, dan tidak lenyap ketika tubuh lenyap. Jiwa merasakan rumah yang telah ia diami menjadi reruntuhan, dan mencari tempat tinggal baru bersama Allah. "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Jiwa memahami dirinya sebagai suatu ujud yang lebih mulia daripada tubuh yang fana, yang dengannya ia dipersatukan, dan yang sekarang harus ditinggalkannya di dalam debu. Jiwa memahami hubungannya dengan Bapa segala roh, dan dari-Nya ia mengharapkan perlindungan dan pemeliharaan dalam keadaannya yang tak bertubuh. Dan karena itu, ke dalam tangan-Nya ia menyerahkan dirinya. "Andaikata jiwa lenyap, atau menghilang di udara, dan tidak bertahan hidup setelah tubuh mati, andaikata ia musnah pada saat kematian, maka kita hanyalah mengolok-olok Allah ketika kita berkata, pada saat kematian, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku."

Kedua, pernyataan itu menyiratkan bahwa jiwa hanya dapat benar-benar

beristirahat bila ada di dalam Allah. Lihatlah ke arah mana gerak langkahnya, bukan hanya dalam hidup, melainkan juga dalam kematian. Ia berbelok kepada Allahnya. Ia beristirahat dengan tenang, bahkan menempatkan dirinya pada Allah dan Bapanya. "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu." Allah adalah pusat dari semua roh yang beroleh anugerah. Selama mereka berkemah di bumi ini, mereka tidak bisa beristirahat dengan tenang selain di pangkuan Allah mereka. Ketika mereka pergi dari sini, pengharapan dan keinginan mereka yang sungguh-sungguh adalah berada bersama Dia. Sebelumnya jiwa telah berupaya menggapai Allah melalui keinginan-keinginan yang penuh rahmat. Sebelumnya jiwa telah sering kali melayangkan pandangan yang penuh kerinduan ke surga. Tetapi ketika jiwa yang beroleh anugerah datang mendekat pada Allahnya (seperti yang terjadi pada saat-saat menjelang ajal) "pada saat itulah ia bahkan menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan-Nya." Seperti air sungai, yang setelah melewati banyak belokan dan putaran, pada akhirnya tiba di lautan. Air itu mencurahkan segenap tenaga untuk sampai ke dalam lautan, dan di sana ia mengakhiri perjalanannya yang melelahkan. "Tiada yang lain selain Allah yang dapat menyenangkan jiwa di dunia ini, dan tiada yang lain selain Allah yang dapat memberinya kepuasan ketika ia pergi dari dunia ini." Bukan nyamannya tempat yang dituju oleh jiwa yang beroleh anugerah, melainkan pangkuan Allah yang penuh berkat, yang berdiam di sana, itulah yang begitu diidam-idamkan oleh jiwa. Bukan rumah Bapa, melainkan tangan dan pangkuan Bapa: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaku." "Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi" (Mzm. 73:24 ,25).

Ketiga, pernyataan itu juga menyiratkan betapa orang-orang percaya menilai tinggi jiwa mereka. Jiwa adalah harta yang berharga. Perhatian dan kepedulian utama mereka adalah memastikan agar jiwa aman di tangan yang aman: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaku." Itu

adalah perkataan yang mengungkapkan kepedulian orang percaya terhadap jiwanya, agar jiwanya aman, apa pun yang terjadi pada tubuh yang hina. Ketika ajal sudah dekat, orang percaya tidak begitu memikirkan jasadnya, di mana jasad itu akan dibaringkan, atau bagaimana jasad itu akan dikebumikan. Ia mempercayakannya ke tangan para sahabatnya. Tetapi sebagaimana kepedulian utamanya selama ini adalah terhadap jiwanya, demikian pula ia mengungkapkannya dalam napas terakhirnya ini, yang di dalamnya ia menyerahkan jiwanya ke dalam tangan Allah. Bukan, "Tuhan Yesus, terimalah jasadku, jagalah debuku," melainkan "terimalah rohku. Tuhan, amankanlah permata itu, ketika kotaknya sudah hancur."

Keempat, pernyataan ini menyiratkan perasaan mendalam yang dirasakan oleh orang-orang percaya yang sedang menanti ajal, akan perubahan besar yang menyongsong mereka melalui kematian. Pada saat itu, semua hal yang terlihat dan teraba menjauh dari mereka, dan tidak dapat menolong mereka lagi. Mereka merasa bahwa dunia dan penghiburan-penghiburannya yang terbaik tidak dapat menolong mereka lagi: Setiap makhluk ciptaan dan penghiburan yang diperoleh dari makhluk ciptaan tidak dapat menolong lagi. Sebab, pada saat kematian, kita dikatakan tidak dapat ditolong lagi (Luk. 16:9). Maka dari itu, jiwa semakin lama semakin mencengkeram kuat Allahnya, semakin lama semakin melekat erat pada-Nya: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Bukan berarti bahwa kebutuhan semata membuat jiwa mendekat kepada Allah. Atau bahwa jiwa melekat pada Allah karena pada saat itu tidak ada apa-apa lagi yang bisa dipegangnya. Tidak, jiwa memilih Allah sebagai bagiannya, ketika ia tengah menikmati segala kesenangan lahiriahnya, dan merasa yakin seperti orang lain bahwa ia akan menikmatinya untuk waktu yang lama. Tetapi maksud saya adalah, jiwa-jiwa yang beroleh anugerah telah memilih Allah sebagai bagian mereka, dan benar-benar lebih memilih Dia daripada segala penghiburan terbaik mereka. Namun demikian, dalam keadaan di

dunia yang bercampur baur ini, ia tidak hidup dengan bergantung sepenuhnya pada Allahnya, tetapi sebagian oleh iman, dan sebagian lagi oleh pancaindra. Sebagian berdasarkan hal-hal yang terlihat, dan sebagian lagi berdasarkan hal-hal yang tidak terlihat. Makhluk ciptaan mempunyai suatu kepentingan di dalam hati mereka. Malah, terlalu banyak kepentingan. Tetapi sekarang pada saat kematian, semuanya ini menghilang, dan jiwa melihat bahwa semua itu menghilang. “Aku tidak akan melihat manusia lagi, bersama dengan penduduk dunia” (kata Hizkia yang sedang sakit). Maka dari itu, jiwa berpaling dari mereka semua, dan menyerahkan dirinya kepada Allah untuk menopang seluruh keberadaannya, dengan berharap ia sekarang akan hidup dengan bergantung sepenuhnya pada Allahnya, seperti para malaikat yang terberkati. Dan dengan demikian, dalam iman, ia menyerahkan diri ke dalam pelukan-Nya: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaku.”

Kelima, pernyataan itu menyiratkan penebusan Allah, dan berdamainya Dia sepenuhnya dengan orang-orang percaya, oleh darah Sang Korban agung. Sebab jika tidak, mereka tidak akan berani menyerahkan jiwa mereka ke dalam tangan-Nya. Sebab “ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup” (Ibr. 10:31), yaitu Allah yang mutlak, Allah yang belum menerima penebusan melalui korban persembahan Kristus. Jiwa tidak berani menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah, tanpa korban penebusan seperti itu, sebagaimana ia tidak berani mendekati api yang menghanguskan. Dan sesungguhnya, berdamai dengan Allah melalui Yesus Kristus merupakan dasar dari diterimanya kita oleh Allah secara penuh, sebab kita menjadi diterima di dalam Dia yang terkasih. Demikian pula halnya, pendamaian dengan Allah melalui Yesus Kristus itu dijalankan secara jelas sesuai urutan atau caranya jiwa diperdamaikan, yang menyerahkan diri kepada-Nya. Sebab, ia pertama-tama menyerahkan

dirinya ke dalam tangan Kristus, kemudian ke dalam tangan Allah melalui Kristus. Demikian pula yang diperbuat Stefanus, ketika sedang menghadapi ajal, “Ya Tuhan Yesus terimalah rohku.” Dan melalui tangan Kristus itu, jiwa akan diserahkan ke dalam tangan Bapa-Nya.

Keenam, dan terakhir, pernyataan itu menyiratkan kemampuan dan juga keluhuran iman dalam menopang dan melegakan jiwa ketika tidak ada yang lain yang mampu melakukannya. Iman adalah penuntun jiwa, ketika jiwa sedang mengalami kehilangan dan kesusahan hebat yang pernah dihadapinya. Iman mengamankan jiwa ketika jiwa keluar dari tubuh. Ketika hati dan daging tidak dapat menolong lagi, iman menuntun jiwa ke gunung batu yang tidak akan gagal. Iman melekat pada jiwa sampai iman melihat jiwa aman melewati semua wilayah kekuasaan Iblis, dan mendarat dengan aman di pantai kemuliaan. Kemudian iman akan tertelan dalam penglihatan. Banyak kebaikan yang telah ditunjukkannya kepada jiwa selama jiwa tinggal di dalam tubuh. Pelayanan besar yang dilakukan iman bagi jiwa adalah ketika jiwa menikah dengan Kristus. Iman adalah tali perkawinan, ikatan persatuan yang diberkati antara jiwa dan Kristus. Banyak penglihatan yang melegakan, dan sokongan yang manis dan rahasia yang telah diterima jiwa dari iman sejak saat itu. Tetapi, tentu saja, pekerjaan-pekerjaan iman yang pertama dan terakhir adalah pekerjaan-pekerjaannya yang paling mulia. Oleh iman, jiwa mula-mula memberanikan diri untuk datang kepada Kristus. Jiwa menjatuhkan diri pada Kristus, dengan merasa diri sepenuhnya hina dan tidak layak, ketika pancaindra, akal budi, dan berbagai macam godaan menghadang, menentang dan mematahkan semangatnya. Oleh iman, jiwa kini menjatuhkan diri dalam pelukan-Nya, ketika ia meluncur ke alam keabadian yang luas.

Baik pekerjaan pertama maupun pekerjaan terakhir merupakan tindakan-tindakan iman yang mulia. Tetapi pekerjaan yang pertama, tidak diragukan

lagi, adalah pekerjaan yang paling besar dan paling sulit. Sebab, begitu jiwa tertarik pada Kristus, tidaklah sulit untuk menyerahkan diri ke dalam tangan-Nya, seperti ketika jiwa tidak tertarik sama sekali kepada-Nya. Lebih mudah bagi seorang anak untuk menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan ayahnya sendiri, dalam kesusahan, daripada bagi orang yang sudah menjadi orang asing sekaligus musuh bagi Kristus untuk menjatuhkan diri di hadapan-Nya, supaya Dia bisa menjadi Bapa dan Sahabat baginya.

Dan ini membawa kita pada pertanyaan kedua yang saya janjikan akan saya jawab, yaitu,

Kedua, apa jaminan atau dorongan yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang beroleh anugerah untuk menyerahkan diri mereka pada saat kematian ke dalam tangan Allah? Jawabannya, ada banyak sekali. Segala sesuatu mendorong dan membenarkan jiwa untuk berbuat demikian. Sebab,

Pertama, Allah ini, yang kepada-Nya orang percaya menyerahkan dirinya pada saat kematian, adalah Penciptanya: Bapa dari keberadaannya. Ia menciptakan dan mengilhaminya, dan dengan demikian ada hubungan antara makhluk ciptaan dan Penciptanya. Bahkan, hubungan antara makhluk ciptaan yang sekarang sedang kesusahan dengan Pencipta yang setia. “Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia” (1Ptr. 4:19). Memang benar, hubungan yang satu ini dengan sendirinya tidak memberikan banyak dorongan, kecuali makhluk ciptaan itu tetap menjaga kelurusan hati yang di dalamnya ia diciptakan pada mulanya. Dan orang-orang yang tidak mempunyai hal lain untuk diserukan kepada Allah agar Ia menerima mereka, berdasarkan hubungan mereka dengan-Nya sebagai makhluk ciptaan dan Sang Pencipta, pasti akan mendapati bahwa penggenapan firman ini tidaklah memberi mereka

banyak penghiburan, “Sebab inilah suatu bangsa yang tidak berakal budi, itulah sebabnya dia tidak disayangi oleh Dia yang menjadikannya dan tidak dikasihi oleh Dia yang membentuknya” (Yes. 27:11). Namun sekarang, anugerah ilahi memulihkan kembali hubungan itu, kekudusan membuat kita mendapat perkenanan kembali, dan menghidupkan lagi ingatan akan hubungan ini, sehingga hanya orang-orang percaya yang bisa menyerukan hubungan ini.

Kedua, sebagaimana jiwa yang beroleh anugerah adalah makhluk ciptaan-Nya, demikian pula jiwa itu adalah makhluk ciptaan-Nya yang telah ditebus, makhluk ciptaan yang telah dibeli-Nya dengan harga mahal, yaitu dengan darah Yesus Kristus yang berharga (1Ptr. 1:18, 19). Hal ini sangat mendorong jiwa yang pergi meninggalkan tubuh, untuk menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah. Demikianlah kita mendapati dalam Mazmur. 31:5, "Ke dalam tanganmu aku menyerahkan rohku, engkau telah menebusnya, ya Tuhan, Allah kebenaran." Tentunya ini merupakan dorongan yang hebat, menyerahkan diri kepada Allah pada saat menjelang ajal. Tuhan, aku bukan hanya makhluk ciptaan-Mu, tetapi juga makhluk ciptaan-Mu yang telah ditebus, makhluk ciptaan yang telah Engkau beli dengan harga mahal. Oh, aku telah membuat-Mu membayar mahal! Demi aku Kristus datang dari pangkauan-Mu. Dan sungguh tak terbayangkan, jika setelah Engkau menebusku dengan harga yang begitu mahal, bahkan dengan mengorbankan darah Kristus yang berharga, Engkau pada akhirnya menolak aku. Akankah tujuan dari penciptaan dan juga penebusan jiwa ini tidak tercapai semuanya? Bukankah Allah membentuk makhluk yang begitu luhur seperti jiwaku, yang di dalamnya terdapat begitu banyak keajaiban dari hikmat dan kuasa Penciptanya? Bukankah Ia berkenan, ketika dosa telah merusak keadaannya, dan menodai kemuliaannya, untuk memulihkannya kembali kepada diri-Nya, oleh kematian Anak-Nya yang terkasih? Namun setelah semua ini, masa Ia mau membuangnya, seolah-olah semuanya ini

tidak berarti apa-apa? “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku.” Aku tahu Engkau akan menghargai hasil karya tangan-Mu, terutama makhluk ciptaan yang telah ditebus, yang untuknya Engkau telah mencurahkan begitu banyak kasih, dan yang telah Engkau beli dengan harga yang begitu mahal.

Ketiga, bahkan bukan itu saja. Jiwa yang beroleh anugerah dapat dengan yakin dan aman menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah, ketika ia berpisah dengan tubuhnya pada saat kematian. Bukan hanya karena ia adalah makhluk ciptaan-Nya, makhluk ciptaan-Nya yang telah ditebus, melainkan juga karena ia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang telah diperbarui. Dan ini memberikan dasar yang kokoh bagi keyakinan orang percaya bahwa ia diterima oleh Allah. Bukan karena hal itu merupakan penyebab utama, atau alasan diterimanya ia oleh Allah, melainkan karena itu merupakan bukti terbaik dari jiwa, bahwa ia diterima oleh Allah, dan tidak akan ditolak oleh-Nya, ketika ia datang kepada-Nya pada saat kematian. Sebab, dalam jiwa seperti itu, ada dua hasil karya Allah, dan kedua-duanya merupakan karya yang mulia, walaupun karya yang terakhir lebih mulia. Yaitu karya alam, yang membungkus makhluk ciptaan yang mulia itu, yakni jiwa. Dan karya yang penuh rahmat atas karya alam. Ciptaan baru atas ciptaan lama. kemuliaan atas kemuliaan. “Kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus” (Ef. 2:10). Roh Kudus turun dari surga dengan tujuan untuk menciptakan karya baru ini, untuk membentuk makhluk ciptaan baru ini. Dan sungguh, itulah puncak dan kemuliaan dari segala keajaiban karya Allah di dunia ini. Dan itu pasti memberikan dorongan kepada orang percaya untuk menyerahkan dirinya kepada Allah, entah pada saat itu ia akan mencerminkan tujuan dari karya itu, atau tujuan dari Penciptanya. Kedua-duanya bermuara pada keselamatan jiwa yang di dalamnya Roh Kudus bekerja, yang tujuannya adalah kemuliaan kita. Dengan ini “kita dilayakkan untuk mendapat bagian dalam apa yang

ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang” (Kol. 1:12). Ini juga merupakan rancangan dan tujuan dari Dia yang mengerjakannya (2Kor. 5:5). “Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu.” Andaikata Allah tidak merancang jiwamu untuk kemuliaan, maka Roh tidak akan pernah datang dengan rancangan pengudusan seperti ini. Tentu saja jiwa tidak akan gagal diterima dalam kemuliaan, ketika ia keluar dari kemah tubuh ini. Pekerjaan seperti itu tidak dilakukan dengan sia-sia, tidak pula jiwa akan binasa. Begitu pengudusan dikerjakan di dalam jiwa, maka pengudusan akan begitu berakar di dalam jiwa, hingga ke mana pun jiwa pergi, pengudusan pun ikut pergi. Pemberian dan karunia memang akan mati. Semua keluhuran dan keindahan alami akan lenyap pada saat kematian (Ayb. 4), tetapi anugerah ilahi naik bersama jiwa. Jiwa itu dikuduskan, ketika terpisah dari tubuh. Dapatkah Allah menutup pintu kemuliaan bagi jiwa seperti itu, yang oleh anugerah telah dilayakkan untuk mendapat warisan surgawi? Oh, itu tidak mungkin!

Keempat, sebagaimana jiwa yang beroleh anugerah adalah jiwa yang diperbaharui, demikian pula ia adalah jiwa yang dimeteraikan. Allah telah memeteraikannya di dunia ini untuk kemuliaan yang akan dimasukinya pada saat kematian. Semua jiwa yang beroleh anugerah dimeteraikan dengan objektif. Maksudnya, ada pekerjaan-pekerjaan anugerah yang dikerjakan dalam jiwa mereka, yang benar-benar (seperti yang baru saja dikatakan), memastikan dan membuktikan hak mereka atas kemuliaan. Dan pada banyak orang, jiwa mereka dimeteraikan secara formal atau lahiriah. Maksudnya, Roh membantu mereka mengenali dengan jelas bagian mereka di dalam Kristus dan semua janji ilahi. Hal ini menjamin surga bagi jiwa itu sendiri, dan juga menjadi jaminan akan kemuliaan yang akan datang, dalam segala sukacita dan penghiburan tak terlukiskan yang dihasilkannya di dalam jiwa. Demikianlah kita mendapati dalam 2Kor. 1:22, “Allah yang telah memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang

memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan.” Dengan memeteraikan kita, Allah memberi kita jaminan-Nya. Meterai-Nya yang objektif membuat jaminan itu pasti dengan sendirinya, sementara meterai-Nya yang formal menjadikan jaminan itu pasti bagi kita. Akan tetapi, di atas semuanya ini, sebagai buah dari pemeteraian-Nya itu, Allah bisa saja berkenan memberi kita segala sukacita dan penghiburan surgawi yang tak terlukiskan itu, yang merupakan buah dari meterai lahiriah-Nya. Pemberian itu dimaksudkan sebagai jaminan untuk mengecap sedikit dari kemuliaan yang akan datang. Jika demikian, bagaimana bisa jiwa yang telah mendapatkan semuanya ini merasa takut sedikit pun akan ditolak oleh Allahnya, ketika pada saat kematian ia datang kepada-Nya? Tentu saja, jika Allah telah memeteraikan, maka Dia tidak akan menolakmu. Jika Dia telah memberikan jaminan-Nya, maka Dia tidak akan menutup pintu bagimu. Jaminan dari Allah tidak diberikan dengan main-main.

Kelima, terlebih lagi, setiap jiwa yang beroleh anugerah bisa dengan yakin menjatuhkan diri ke dalam pelukan Allahnya, ketika ia pergi meninggalkan dunia ini, dengan berkata, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaku." Sebab setiap jiwa yang beroleh anugerah adalah jiwa yang terikat perjanjian dengan Allah. Dan Allah berkewajiban melalui perjanjian-Nya untuk tidak membuang jiwa-jiwa itu, ketika mereka datang kepada-Nya. Begitu kamu menjadi milik-Nya, melalui kelahiran kembali, janji itu pun menjadi milikmu, "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau" (Ibr. 13:5). Masakan Dia mau meninggalkan jiwa justru pada saat jiwa itu lebih membutuhkan Allah untuk mendampinginya? Setiap jiwa yang beroleh anugerah berhak atas janji itu, "Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku" (Yoh. 14:3). Masa Dia gagal menepati janji itu ketika tiba saatnya janji itu digenapi, yaitu pada saat kematian? Tidak mungkin. Berbagai macam janji, dan seluruh perjanjian ilahi, memberikan keamanan kepada jiwa dari

ketakutan akan ditolak atau diabaikan oleh Allah. Kebergantungan jiwa pada Allah dan janji-Nya, dan tindakannya yang menjatuhkan diri kepada Allah, berdasarkan dorongan yang diberikan oleh firman, menambah ketertarikannya pada Allah. Allah melihat jiwa yang malang datang kepada-Nya pada saat kematian. Jiwa itu telah dijadikan-Nya, ditebus-Nya, dikuduskan-Nya, dimeteraikan-Nya, dan berdasarkan janji yang khidmat, ditetapkan-Nya untuk Dia terima. Jiwa itu datang dengan bergantung penuh pada kesetiaan-Nya yang telah dijanjikan, seraya berkata seperti Daud, “Tuhan, walaupun banyak cacat cela pada diriku, Engkau telah menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin. Inilah segala keselamatanku dan segala kesukaanku” (2Sam. 23:5). Tuhan, aku menetapkan hati untuk menyerahkan jiwaku dalam tindakan iman. Aku akan memberanikan diri untuk melakukannya berdasarkan janji-Mu. Ketika Allah melihat itu, bagaimana bisa Ia menolak jiwa seperti itu? Bagaimana bisa Ia menjauhkannya, padahal jiwa itu begitu ingin melekat kepada-Nya?

Keenam, tetapi ini belum semuanya. Jiwa yang beroleh anugerah mempertahankan banyak hubungan yang erat dan penuh kasih sayang dengan Allah, yang ke dalam tangan-Nya ia menyerahkan dirinya pada saat kematian. Jiwa adalah mempelai-Nya, dan pertimbangan akan hari perkawinan itu dapat mendorong jiwa untuk menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Kristus, Kepala dan Suaminya. Jiwa adalah anggota tubuh-Nya, daging dan tulang-Nya (Ef. 5:30). Jiwa adalah anak-Nya, dan Dia adalah Bapanya yang Kekal (Yes. 9:5). Jiwa adalah sahabat-Nya. “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba (firman Kristus), tetapi Aku menyebut kamu sahabat” (Yoh. 15:15). Betapa besar keyakinan yang bisa ditimbulkan oleh perkataan ini, dan semua hubungan baik lain yang diakui Kristus dengan jiwa yang diperbarui, pada saat seperti ini! Mana mungkin suami bisa membuang istrinya yang tercinta, yang dalam kesusahan menjatuhkan diri

ke dalam pelukannya! Bapa mana yang dapat menutup pintu bagi anak kesayangannya yang datang kepadanya untuk berlindung, sambil berkata, “Ya Bapa, ke dalam tanganmu aku menyerahkan diriku!”

Ketujuh, dan terakhir, kasih Allah yang tak berubah terhadap umat-Nya memberikan keyakinan bahwa mereka pasti tidak akan dibuang. Mereka tahu bahwa Kristus tetap sama bagi mereka pada akhirnya, sama seperti pada mulanya. Sama ketika menghadapi sengat maut, seperti ketika Dia sedang menikmati penghiburan hidup. “Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya” (Yoh. 13:1). Dia mengasihi tidak seperti dunia mengasihi, hanya pada hari mujur. Sebaliknya, mereka tetap disayangi-Nya ketika keelokan dan kekuatan mereka telah hilang, sama seperti ketika mereka sedang berada dalam puncak kejayaan. “Jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan” (Rm. 14:8). Camkanlah semuanya ini, dan pertimbangkanlah dengan saksama, lalu lihatlah apakah semuanya itu tidak menjadi bukti penuh akan kebenaran hal ini, bahwa orang-orang percaya yang sedang menanti ajal dibenarkan dan didorong untuk menyerahkan jiwa mereka ke dalam tangan Allah. Apakah setiap orang dari mereka tidak mempunyai alasan untuk berkata seperti Rasul Paulus, “Aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan” (2Tim. 1:12). Pengembangan dari semuanya ini kita dapati dalam kesimpulan-kesimpulan praktis berikut ini.

Kesimpulan 1. Bukankah hanya orang-orang percaya yang sedang menanti ajal saja yang dibenarkan dan didorong untuk menyerahkan jiwa mereka ke dalam tangan Allah? Kalau begitu, betapa menyedihkannya keadaan jiwa-jiwa yang tidak percaya yang sedang menghadapi ajal! Jiwa-jiwa itu

akan jatuh ke dalam tangan Allah, namun itu menjadi kesengsaraan mereka, bukan hak istimewa mereka. Mereka tidak diserahkan ke dalam tangan belas kasihan oleh iman, tetapi jatuh ke dalam tangan keadilan karena dosa. Bukan Allah, melainkan Iblislah yang menjadi bapa mereka (Yoh. 8:44). Ke manakah anak harus pergi selain kepada bapanya sendiri? Mereka tidak memiliki satu pun dari dorongan-dorongan yang disebutkan di atas untuk menyerahkan diri ke dalam tangan Allah, kecuali hubungan mereka dengan Allah saja sebagai Pencipta mereka. Dan itu tidak ada artinya tanpa menjadi ciptaan baru. Jika mereka tidak bisa menyerukan hal lain selain ini untuk keselamatan mereka, maka Iblis juga bisa menyerukan hal itu seperti mereka. Ciptaan barulah yang memulihkan kembali hubungan antara makhluk ciptaan pertama dan Allah.

Oh, sungguh suram dan mengerikan keadaan itu! Jiwa yang malang meninggalkan rumah dan kediamannya, dan tidak tahu ke mana harus pergi. Ia pergi, dan langsung jatuh ke tangan keadilan. Iblis berdiri siaga, menunggu jiwa seperti itu (seperti seekor anjing menunggu remah-remah makanan), yang akan dilemparkan Allah kepadanya. Tak terpikirkan oleh teman-temannya, ketika mereka menghormati debunya dengan pemakaman yang megah dan terhormat, bagaimana keadaan jiwa malang yang belum lama ini tinggal di dalam kubur. Dan betapa mengerikannya kesusahan dan kesesakan yang kini dihadapinya! Bisa jadi dia berseru, “Tuhan, Tuhan, bukankah pintu untukku, seperti dalam Matius 7:22. Namun, betapa sia-sianya seruan ini! “Apakah Allah akan mendengar teriaknya, jika kesesakan menimpa dia?” (Ayb. 27:9). Sungguh keadaan yang menyedihkan!

Kesimpulan 2. Bukankah Allah dengan murah hati akan menerima, dan dengan setia akan menjaga apa yang diserahkan orang-orang kudus kepada-Nya pada saat kematian? Kalau begitu, betapa mereka harus berhati-hati

untuk menjaga apa yang diserahkan Allah kepada mereka, untuk mereka jaga bagi-Nya selama mereka hidup. Kamu mendapat kepercayaan besar yang harus kamu serahkan kepada Allah ketika kamu meninggal, dan Allah mempunyai kepercayaan besar untuk diserahkan kepadamu selama kamu hidup. Kamu berharap agar Dia menjaga dengan setia apa yang kelak akan kamu serahkan untuk dijaga-Nya, dan Dia berharap agar kamu menjaga dengan setia apa yang sekarang diserahkan-Nya untuk kamu jaga. Oh, jagalah apa yang diserahkan Allah kepadamu, sebagaimana kamu berharap Dia menjaga jiwamu ketika kamu menyerahkannya kepada Dia. Jika kamu menjaga kebenaran-kebenaran-Nya, maka Dia akan menjaga jiwamu. “Karena engkau menuruti firman-Ku, untuk tekun menantikan Aku, maka Aku pun akan melindungi engkau,” dst. (Why. 3:10). Setialah kepada Allahmu, maka kamu akan mendapati Dia setia kepadamu. Tak seorang pun dapat merenggutmu dari tangan-Nya. Pastikan bahwa tidak ada satu pun yang merebut kebenaran-kebenaran-Nya dari tanganmu. “Jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita” (2Tim. 2:12). Berjaga-jagalah agar harta yang telah kamu peroleh sebagai berkat, yang menyertai Injil, tidak menjadi godaan bagimu untuk mengkhianati Injil. “Agama (demikian seseorang berkata) mendatangkan kekayaan, tetapi kekayaan itu memakan habis agama.” Bagaimana kamu bisa berharap akan diterima oleh Allah, apabila kamu telah mengkhianati kebenaran-Nya, dan berlaku durhaka terhadap-Nya.

Kesimpulan 3. Jika orang-orang percaya dapat dengan aman menyerahkan jiwa mereka ke dalam tangan Allah, betapa mereka dapat dengan yakin menyerahkan semua kepentingan dan kekhawatiran yang lebih kecil ke dalam tangan yang sama. Masa kita mempercayakan jiwa kita kepada-Nya, tetapi tidak hidup kita, kebebasan atau penghiburan kita? Masa kita bisa menyerahkan harta benda kepada-Nya, tetapi tidak barang yang sepele?

Apa pun yang kamu nikmati di dunia ini hanyalah barang sepele dibandingkan jiwamu. Tentu saja, jika kamu dapat mempercayakan kepada-Nya kehidupan kekal bagi jiwamu, kamu jauh dapat lebih mempercayakan lagi kepada-Nya makanan sehari-hari bagi tubuhmu. Saya tahu ada yang keberatan, bahwa Allah telah menyerahkan hal-hal duniawi kepada umat-Nya berdasarkan janji-janji yang bersyarat, dan iman yang mutlak tidak pernah bisa didasarkan pada janji-janji yang bersyarat.

Tetapi apa maksudnya keberatan ini? Hendaklah imanmu sesuai dengan janji-janji yang bersyarat ini, yaitu percaya bahwa janji-janji itu akan digenapi bagimu sejauh Allah melihatnya baik untukmu. Berusahalah saja memenuhi syarat-syarat yang diminta darimu, dan dengan demikian Allah akan mendapat kemuliaan lebih besar, dan kamu mendapat penghiburan lebih besar. Jika doa-doamu untuk hal-hal ini timbul dari tujuan yang murni, yaitu kemuliaan Allah, bukan kepuasan dan pemuasan hawa nafsumu: Jika keinginanmu terhadap hal-hal itu tidak berlebihan, puas dengan takaran yang dipandang paling tepat bagimu oleh Sang Hikmat Tak Terhingga: Jika kamu memakai jalan Allah untuk memperolehnya, dan tidak berani membungkam hati nurani, atau berbuat dosa, meskipun kamu harus binasa karena kekurangan: Jika kamu dapat dengan sabar menantikan waktu Allah untuk membebaskanmu dari kesesakan, dan tidak bertindak gegabah hingga berbuat dosa, maka kamu pasti akan dicukupi. Dan Dia yang mengingat jiwamu pasti tidak akan melupakan tubuhmu. Namun kita hidup dengan pancaindra, dan bukan dengan iman. Hal-hal yang ada saat ini lebih menarik perhatian kita daripada hal-hal tak terlihat yang akan datang. Tuhan merendahkan hati umat-Nya karena hal ini.

Kesimpulan 4. Bukankah ini hak istimewa orang percaya, bahwa mereka dapat menyerahkan jiwa mereka kepada Allah pada saat-saat menjelang kematian? Kalau begitu, betapa iman adalah anugerah yang berharga dan

berguna bagi umat Allah, baik yang hidup maupun yang mati!

Semua anugerah sangatlah baik, tetapi iman melebihi semuanya. Iman adalah anugerah seperti burung Feniks, yang senantiasa lahir kembali, ratu segala anugerah. Memang pantas iman disebut iman yang berharga (2Ptr. 1:1, terjemahan KJV – pen.). Manfaat dan keistimewaannya dalam hidup ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dan sebagaimana tanpa iman tidak ada kehidupan yang menghibur, demikian pula tanpa iman tidak ada kematian yang menghibur.

Pertama, selama kita hidup dan bekerja di dunia ini, semua penghiburan dan keamanan kita datang dari iman. Sebab seluruh persatuan kita dengan Kristus, sumber segala rahmat dan berkat, adalah melalui iman, "sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu" (Ef. 3:17). Tidak ada iman, tidak ada Kristus. Seluruh persekutuan kita dengan Kristus terjadi melalui iman. "Barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya" (Ibr. 11:6). Kehidupan jiwa berkuat pada persekutuan dengan Allah ini, dan persekutuan itu terjadi dalam iman. Semua komunikasi dari Kristus bergantung pada iman. Sebab lihatlah, sebagaimana semua persekutuan didasarkan pada kesatuan, demikian pula hanya dengan bersatu dan bersekutu kita bisa berkomunikasi. Semua komunikasi yang menghidupkan, memberi penghiburan, sukacita, kekuatan, dan apa pun yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup anugerah ilahi, semuanya dilakukan melalui iman yang pertama-tama menyatukan kita dengan Kristus, dan yang tetap menjaga persekutuan kita dengan Kristus. Dengan percaya, kita bergembira (1Ptr. 1:8). Manusia batiniah diperbaharui, ketika kita mengarahkan pandangan pada hal-hal yang tak kelihatan (2Kor. 4:18).

Kedua, sebagaimana hidup kita, dan segala penopang serta penghiburan hidup di sini, bergantung pada iman, demikian pula kita melihat bahwa kematian kita, sehubungan dengan keamanan dan penghiburan jiwa kita

pada saat kematian, bergantung pada iman kita. Orang yang tidak beriman tidak dapat menyerahkan jiwanya kepada Allah, tetapi justru menjauh dari Allah. Iman dapat melakukan banyak pekerjaan manis bagi jiwamu di ranjang kematian, ketika terang dunia ini lenyap, dan semua kegembiraan di bumi berhenti. Iman dapat memberi kita pemandangan atau penglihatan tentang hal-hal yang tak terlihat di dunia lain, dan pemandangan itu akan menghembuskan hidup ke dalam jiwamu, di tengah-tengah sengat maut.

Wahai pembaca, pikirkanlah, betapa menghiburnya pemandangan akan Allah dan sukacita keselamatan bagimu kelak, ketika semua kemampuan mata jasmanimu hancur. Iman tidak hanya bisa melihat apa yang ada di seberang kubur, yang akan memberi penghiburan, tetapi juga bisa melekat pada Allahnya. Iman bisa menggenggam erat Kristus dalam janji, ketika ia merasakan dasar dari segala penghiburan indrawi bergetar dan tenggelam di bawah kakimu: "Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya." Buluh akan patah terkulai, tetapi gunung batu adalah tempat berpijak yang kokoh. Bahkan, ketika jiwa tidak dapat lagi berkemah di sini, iman dapat membawa jiwa kepada Allah, menjatuhkan diri kepada-Nya, sambil berkata, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku." Oh iman yang berharga!

Kesimpulan 5. Bukankah jiwa orang-orang percaya yang sedang menanti ajal menyerahkan diri ke dalam tangan Allah? Maka dari itu, janganlah sanak keluarga yang masih hidup berdukacita seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan. Seorang suami, seorang istri, seorang anak, direnggut dari pelukanmu oleh maut. Baiklah, tetapi pikirkanlah ke dalam pelukan siapa, ke dalam pangkuan siapa mereka diserahkan. Bukankah lebih baik mereka berada di pangkuan Allah daripada di pangkuanmu? Andaikata mereka boleh meninggalkan surga selama beberapa saat, untuk kembali lagi kepadamu hanya satu jam saja, betapa mereka tidak akan

senang melihat air matamu, dan mendengar tangisan dan keluh kesahmu bagi mereka. Mereka akan berkata kepadamu, seperti yang dikatakan Kristus kepada putri-putri Yerusalem, "Janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu." Aku berada di negeri yang aman, aku jauh dari jangkauan segala badai dan masalah. Oh, kalau saja kamu tahu bagaimana keadaan orang-orang yang berada bersama Allah, kamu akan merasa lebih dari puas tentang mereka.

Kesimpulan 6. Terakhir, saya akan menutup semuanya dengan sepatah kata nasihat. Bukankah hak istimewa orang-orang percaya yang sedang menanti ajal untuk menyerahkan jiwa mereka ke dalam tangan Allah? Maka dari itu, setiap kali kamu mengharapkan penghiburan atau kedamaian di saat-saat terakhirmu, pastikanlah bahwa jiwamu layak untuk diserahkan ke dalam tangan Allah yang kudus dan adil. Pastikan bahwa itu adalah jiwa yang kudus. Allah tidak akan pernah menerima jiwa jika ia tidak kudus, "Tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan" (Ibr. 12:14). "Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya (yaitu melihat Allah), menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci (1Yoh. 3:3). Upaya-upaya mengejar kekudusan tidak dapat dipisahkan dari semua pengharapan yang masuk akal akan kehidupan yang penuh berkat dan kebahagiaan. Masa kamu menyerahkan sesuatu yang najis, kotor, dan cemar ke dalam tangan murni Allah Yang Mahakudus? Oh, pastikan agar jiwa itu kudus, dan sudah diterima di antara orang-orang yang dikasihi, atau terbiasa dengan mereka ketika ia meninggalkan kemah yang sekarang mereka diami. Pada saat itu, jiwa yang beroleh anugerah dapat dengan yakin berkata, "Tuhan Yesus, ke dalam tangan-Mu kuserahkan rohku!" Oh, hendaklah semua yang bisa berkata demikian, sekarang berkata, syukur kepada Allah karena Yesus Kristus!